



ANGIN SUNYI

Menangkap Pesan Vedanta

.....*Gede Suwantana*



Angin Sunyi
menangkap makna Vedanta
I Gede Suwantana

Cover Design : TW

Lay Out : M Setia, N Bakti

Cetakan 1, Oktober 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit Saka Foundation

Jln Raya Siangan, Gg. Krishna Loka, no 6

Siangan Gianyar Bali

Email : sakafound@yahoo.co.id

ISBN : 978-602 9137-8

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

4/Angin Sunyi/menangkap makna Vedanta

I S I

TENTANG PERUBAHAN 10

- AGEN KEHANCURAN 11
- ANTARA KEPATUHAN DAN KETAKUTAN 14
- 'BERYADNYA' KARENA TAKUT 17
- BISAKAH DI-NOL-KAN? 20
- DARI INDERA SAMPAI JIWA 23
- DHARMA DAN EKSISTENSINYA 26
- MANUSIA ADALAH ALAT KERJA KOSMIK 29
- PENYIKSAAN BINATANG DAN RELIGIUSITAS MANUSIA*
- PIKIRAN HENING 31

TENTANG TEMPAT 34

- AIR 35
- BALI YANG ABADI 38
- KUALITAS JAMAN KALI 41
- PENTINGNYA "KARANG SUWUNG" 44
- DARI PERSPEKTIF 'POLUSI' 47
- PRTHIVI SUKTA vs REVITALISASI TELUK BENOA 50

TENTANG AJARAN 53

- AJARAN PURVA MIMAMSA DAN RITUAL ORANG BALI 54
- SALAHARAH 57
- ANTARA DUA PIKIRAN 60
- BELAJAR LEBIH DALAM 63
- BERCERMIN PADA BANTEN 66

Pengantar Penulis

Om Swastyastu,

Rasa Angayubagia saya haturkan Kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas anugerah Beliau, karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini pula saya menghaturkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun karya ini sampai selesai. Apa yang penulis sajikan adalah tulisan-tulisan pendek yang menjadi inspirasi mingguan yang pernah dimuat di koran Nusa Bali. Kumpulan artikel ini memiliki tema yang beragam yang berhubungan dengan permasalahan milenial dengan menjadikan Vedanta sebagai latar belakang penjabarannya.

Hadirnya karya ini ditujukan ke semua kalangan baik bagi yang muda maupun yang tua, bagi masyarakat umum maupun penekun, dan kepada mereka yang berkenan. Karya ini disajikan bukan dalam rangka memberi tahu atau menggurui, melainkan lebih pada diskusi terhadap sebuah permasalahan yang menjadi topik setiap artikelnnya. Tentu karya ini banyak kekurangannya dan penulis sangat menyadarinya. Nantinya, jika ada yang kurang berkenan, saya dengan rendah hati memohon maaf dan secara terbuka siap menerima saran dan kritik untuk perbaikan ke depan.

Om, Shantih, Shantih, Shantih, Om

I Gede Suwantana

Tentang Perubahan

Hal yang bisa dilakukan adalah menemukan kembali keheningan (sunyata). Apapun jenis tindakan yang dilakukan, ikhtiarnya mesti diarahkan pada keheningan tersebut. Jika tidak, kita akan terjebak dalam bayangan, kita terjebak di dalam ikatan karma, kita terjebak di dalam samsara itu sendiri. Semakin jauh arah kita menyimpang dari keheningan, maka semakin besar ikatan karma itu membelenggu. Hancurnya peradaban-peradaban besar yang dibangun di seluruh dunia dengan susah payah diakibatkan oleh arah atau tujuan dari ide-ide, ambisi-ambisi dan keinginan-keinginan tersebut menyimpang dari keheningan.

AGEN KEHANCURAN

*adharmam dharmam iti yā manyate tamasāvṛtā,
sarvārthān viparītāmś ca buddhiḥ sā pārtha tāmāsī.*

(Bhagavad-gita, 18.32)

Pemahaman yang menyatakan bahwa yang benar adalah salah dan yang salah adalah benar, dibawah kekuasaan ilusi dan kegelapan, dan segala kegiatannya selalu ke arah yang salah, Wahai Partha, adalah bersifat tamasika (kebodohan/kegelapan).

Banyak teks Hindu, seperti Manusmṛti dan Bhagavata Purana menyatakan bahwa jaman Kali adalah jaman kemerosotan moral, dimana hanya seperempat (25%) saja kebenaran yang masih tersisa. Tigaperempat (75%) lainnya telah diselimuti oleh kegelapan. Bhagavad-gita, 18.32 menyebutkan bahwa di jaman kegelapan ini, segala kegiatan manusia selalu mengarah ke arah yang salah. Itu artinya, apapun yang dilakukan oleh manusia, sebanyak 75% menuju ke arah yang salah (sesuai dengan prinsip kebenaran jaman Kaliyuga di atas). Hanya 25% saja yang benar. Sehingga kita tidak heran melihat apapun ideologi yang orang anut, apapun cita-cita luhur yang orang pegang, seperkasa apapun orang mencoba memegang kebenaran, semua itu tetap mengarah ke arah yang salah, 75% dari itu mengarah ke arah yang salah. Banyak faktor penyebab arah itu menjadi salah, baik faktor dalam diri maupun luar. Faktor dalam seperti misalnya, rasa iri, tamak, ego, sombong, dan yang lainnya. Faktor luar seperti fitnah dari orang lain, lawan politik, harapan orang lain, dan yang lainnya.

Contoh nyata di lapangan: setiap pemimpin pada saat pemilihannya selalu mengutarakan visi dan misinya. Semuanya baik, tidak ada yang tidak baik. Kita bahkan kesusahan memilih visi yang mana yang lebih baik, sebab semuanya baik, tetapi ketika visi dan misi tersebut diaktualisasikan, siapapun pemimpin yang terpilih, dalam prosesnya ketika memimpin, sebagian besar dari semua visi misi itu menuju arah yang salah. Hal ini juga berlaku bagi setiap kegiatan manusia, tidak hanya dalam urusan politik. Mari kita perhatikan bersama-sama di sekeliling kita, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang, termasuk diri kita sendiri, selalu mengarah ke arah yang salah, disadari atau tidak.

Sekali lagi mari kita jangan heran, jika kita melihat orang yang berpakaian religius, tindakannya tidak religius; orang yang berpakaian ilmuwan, kegiatannya tidak menampakkan itu; orang yang tampak cantik, tapi sesungguhnya dirinya tidak cantik, dan yang lainnya. Juga untuk diri kita sendiri bisa kita lihat, seperti misalnya: maksud kita menjadi spiritual, kita merasa menggunakan aksesoris spiritual saja sudah cukup; Maksud menjadi ilmuwan, membaca buku dan mengutip pendapat orang lain saja merasa telah benar, dan yang lainnya. Jika kita jujur melihat kebenarannya, arah dari apa yang kita kerjakan, 75% -nya selalu menuju arah yang keliru dan kita selalu terlambat menyadarinya.

Masalahnya, apakah kita bisa menghindar dari arah yang salah itu? Jika kita mampu berkelit dari itu, artinya, apa yang dinyatakan oleh kitab suci tidak mutlak kebenarannya. Jika kitab suci menyatakan bahwa jaman kali adalah jaman penuh kegelapan, dan sekarang ini adalah jaman kali, dan benar kegelapan itu terjadi, maka kitab suci itu dipastikan benar. Jika kitab suci mutlak benar, maka kita hendaknya jangan berharap dapat menghindar darinya. Dan walaupun kita ingin mencoba menghindari jaman kegelapan itu, disetiap keinginan itu sendiri telah menunjukkan arah yang salah.

Apa yang kita bisa lakukan? Menerimanya saja, sembari tetap berbuat, meskipun kita tahu akan mengarah ke arah yang salah (menuju kehancuran). Mengapa tetap berbuat? Karena alam menjadikan kita tidak berdaya untuk tidak berbuat. Dewasa ini tindakan orang semakin efektif dan efisien, serta semakin cepat. Bersamaan dengan itu kehancuran kita juga semakin cepat. Jadi semakin cepat gerakan kita, semakin cepat kehancuran itu terjadi, dan tentunya, kita telah menjadi agen yang baik untuk itu.

Ini bukan berarti sebuah pemikiran pesimis dan menjadikan pembenaran untuk berbuat salah. Jika pernyataan di atas kemudian kita persepsi sebagai sikap pesimistik dan sebagai pembenaran akan tindakan keliru, artinya kembali, 75% dari tulisan di atas menuju arah yang salah. Kebenaran apapun yang disampaikan akan selalu diarahkan ke arah yang salah (entah dipersepsi salah oleh orang lain maupun diri kita sendiri). Namun, meskipun demikian, kita harus tetap optimis bahwa kita tetap berada pada arah yang benar, dan tetap berbuat dengan baik, efektif dan efisien.

2

AGRESIF-REAKTIF vs REFLEKTIF-RESPONSIF

"Mengetahui orang lain adalah kecerdasan; mengetahui diri sendiri adalah kebijaksanaan sejati. Menguasai orang lain adalah kekuatan (*strength*); menguasai diri sendiri adalah kemampuan atau kekuatan sejati (*true power*). Jika anda menyadari bahwa anda merasa cukup, anda benar-benar kaya."
(Lao Tzu, Tao Te Ching)

Bagi kita yang memiliki pikiran sederhana, yang tendensi politisnya hampir nil, yang tidak menggantungkan cita-citanya di ujung langit, tentu apa yang disampaikan oleh Lao Tzu di atas memiliki makna yang mendalam. Sedangkan bagi kita yang agresif dibandingkan yang reflektif, yang reaktif dibandingkan responsif akan sedikit kesusahan mengaktualisasikannya, sebab dari dalam diri kita sendiri tidak ada ketertarikan akan uraian sederhana tersebut.

Mengapa kita yang agresif-reaktif tidak memiliki ketertarikan dibandingkan dengan kita yang reflektif-responsif atas pernyataan tersebut? Sebab agresifitas memerlukan objek bagi agresor. Objek senantiasa ada di luar dirinya. Tanpa adanya objek, keagresifan agresor tidak memiliki arti. Demikian juga kita yang reaktif memerlukan lawan tanding yang setara, sebab tanpa adanya lawan, ke-reaktif-an kita akan mandul. Maka dari itu, jika kita dalam hidup memerlukan banyak objek yang dijadikan lahan pekerjaan, apakah itu orang, barang, kekuasaan dan yang lainnya, demikian juga kita memiliki banyak lawan atau senang melawan, atau sering menjadikan orang lain sebagai lawan (alternatif dari kawan), maka, dipastikan kita memiliki tipikal agresif-reaktif. Tipikal ini tidak tertarik dengan sesuatu yang mengganggu kenyamanannya.

Sebaliknya kita yang reflektif tidak terlalu memerlukan objek, atau walaupun ada, paling objek yang paling utama adalah dirinya sendiri. Ketika memandang apapun, objek yang ada di depannya akan menjadi cermin, sehingga bayangan dirinya yang tampak, apakah buruk atau cantik. Sifat responsif bertolak belakang dengan sifat reaktif. Ketika terjadi sebuah gesekan, apakah itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, kita biasanya hanya merespon gesekan itu, sementara kita tidak terpengaruh, *indifference*, seperti bunga mekar yang merespon kehadiran kumbang. Sementara kita yang memiliki sifat reaktif, ketika terjadi gesekan, kita langsung menyerang balik, kita melarutkan diri dengan kejadian itu,

terjebak di dalamnya, kemudian muncul ke permukaan dengan membawa trofi kemenangan atau kekalahan.

Bagi kita yang memiliki sifat agresif-reaktif, menurut Lao Tzu, memerlukan kecerdasan dan kekuatan di dalam hidup. Kecerdasan digunakan untuk mengetahui orang lain atau objek di luar diri kita. Dengan kecerdasan itu kita akan mampu menentukan mana objek yang bisa dijadikan lahan bagi pekerjaan dan ambisi kita dan mana yang tidak. Kekuatan digunakan untuk menguasai orang lain. Ketika kita bereaksi terhadap lawan kita, kita memerlukan kekuatan untuk memenangkannya. Semakin kuat, maka tropi yang kita peroleh semakin besar, demikian sebaliknya.

Sedangkan kita yang memiliki sifat reflektif-responsif, menurut Lao Tzu, memerlukan kebijaksanaan dan kemampuan. Memiliki kebijaksanaan dan kemampuan tentu lebih sulit dibandingkan dengan kecerdasan dan kekuatan. Mengapa demikian? Sebab *by nature*, kita telah dilahirkan dengan kecerdasan dan kekuatan untuk berekspansi (atas lahan pekerjaan, dll) dan upaya mempertahankan diri dari serangan orang lain. Kita sebenarnya, *by nature* adalah hewan yang berpikir, yang memerlukan lahan dan perlindungan untuk hidup. Makanya sifat agresif-reaktif itu adalah alami bagi kita. Sedangkan sifat reflektif-responsif, kita mesti menumbuhkannya sendiri pada saat kita hidup melalui pengalaman dan kontemplasi.

Hanya setelah kita bijaksana, baru kita mampu menjadikan sesuatu di luar diri kita sebagai cermin, reflektif, memahami diri sendiri. Hanya setelah memiliki kemampuan baru kita bisa *indifference*, tidak terpengaruh, murni, responsif, menguasai diri sendiri. Ketika kita menyadari bahwa apapun yang kita ingin capai dimasa depan pada akhirnya tidak berarti apa-apa dihadapan eksistensi, baru kita bisa refleksi dan hanya merespon setiap kejadian yang ada. Ketika kita mengerti bahwa capaian yang ingin kita raih dimasa yang akan datang pada akhirnya tergilas waktu dan tidak berarti apa-apa, maka kita akan segera merasa cukup di saat ini dengan apapun yang ada dan terjadi. Sebelum itu, kita akan tetap miskin, sehingga kita akan berupaya semakin banyak mengumpulkan sesuatu dengan terus melakukan ekspansi dan memerlukan lebih banyak kemenangan.

ANTARA KEPATUHAN DAN KETAKUTAN

....Mwang rikala kalinganya, yan tan sang wruh atatabuhan, asucilaksana mangkana kalinganya, yan tan sang eruh sang wus pascat ing tatabuhan, anetepang kang tepeting sastra iki hayu phalanya tekeng patinya kawekas, mwah yan tan ngaweruhi ring kanda iki, papa phalanya tekeng kapatinya, atmanya dadi dasar ring gohmuka....

(Rontal Aji Gurnita)

“Bagi mereka yang sudah mengetahui tentang metetabuhan, patut selalu membersihkan diri secara lahir dan batin, apabila tidak dipahami tentang ini, maka dapat berakibat buruk, dan bila menepati sebagai petunjuk sastra ini, maka selamatlah yang diperoleh sampai pada hari kematiannya nanti, dan bila melanggar petunjuk ini, papalah hasilnya sampai pada kematiannya nanti dinyatakan atmanya akan menjadi dasar di Neraka”

Teks di atas kalau kita analisa akan berimplikasi pada beberapa hal yang mungkin bisa saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Apa yang disampaikan di atas akan bisa menjadi sebuah informasi terhadap suatu kondisi, bisa menjadi sebuah perintah agar dilaksanakan, bisa menjadi sebuah teka-teki, menjadi ancaman, dan juga bisa menjadi sebuah misteri. Demikian juga teks di atas dalam satu sisi bisa dianggap sebagai sebuah petunjuk yang sakral, namun disisi lain juga bisa dikatakan sebuah teks yang mengandung konten hegemoni, apakah itu hegemoni budaya, ketuhanan, maupun hegemoni dari keegoan klan tertentu.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Mari kita lihat secara proporsional dan objektif. Pada jaman dulu, ketika teks di atas ditulis, tidak dipungkiri bahwa pemahaman agama yang berdasarkan sastra sebagian besar hanya terjadi di lingkungan griya. Sehingga, pendalaman akan tattwa keagamaan menjadi hak istimewa kalangan mereka. Masyarakat jaba, yakni mereka yang berada di luar griya memiliki akses yang sangat terbatas terhadap sastra. Kemudian di dalam upaya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, masyarakat umum memiliki ketergantungan dengan pihak mereka. Ketentuan-ketentuan praktek keagamaan mesti bersumber dari griya. Suara yang muncul dari griya adalah suara kebenaran.

Oleh karena itu merupakan suara kebenaran, maka apapun yang diwacanakan dari pihak griya akan menjadi sebuah kebenaran yang mutlak harus dilaksanakan. Kalimat-kalimat yang ada di dalam teks yang mengandung ancaman berupa ketidakselamatan, penderitaan dan ancaman mengerikan lainnya akan membuat masyarakat menjadi takut. Maka dengan membaca mendengar isi teks di atas, karena menjadi sebuah kebenaran, akan dipercayai sedemikian hingga, sehingga mereka tidak berani melalaikannya.

Dalam konteks 'rasa tunduk hati,' hal ini bisa berdampak positif, sebab nilai-nilai kepatuhan dapat ditanamkan secara mendalam di dalam hati sanubari setiap orang, sehingga siapapun mereka akan dengan taat melaksanakan kegiatan agama tanpa pernah berani melanggarnya. Dalam hal keberlangsungan budaya, cara-cara ini sungguh sangat signifikan. Namun, tetap memiliki kelemahan yang bisa dibilang fatal. Pertama, agama yang berkembang berasal dari benih ketakutan, sehingga pelaksanaan agama apapun yang dilakukan selalu berdasarkan pada ketakutan. Niat orang melakukan tindakan agama hanya semata-mata berasal dari ketakutan tersebut. Secara individu, ini akan merugikan perkembangan spiritualnya. Mereka beragama, tetapi tidak menemukan spiritualitas yang ada di dalamnya. Seperti lebah yang membuat sarang, tetapi tidak menghasilkan madu.

Kedua, oleh karena tumbuh dari rasa takut, maka kemarahan dan rasa egois dalam diri seseorang akan semakin besar, karena kemarahan dan sikap egois muncul dari rasa takut. Seperti misalnya, dalam suatu kejadian, ada seorang bhakta datang kepada pendeta meminta pertimbangan untuk melaksanakan upacara tertentu. Pendeta tersebut, sesuai tradisi menguraikan secara rinci mengenai apa yang harus dilakukan. Terakhir bhakta tersebut mengeluh karena harga dari upacara dalam upacara tersebut tidak bisa dijangkau olehnya, dan memohon apakah boleh disederhanakan. Pendeta itu merasa terusik dan dengan rasa marah mengatakan bahwa apapun boleh dilaksanakan asal berani menanggung resiko terhadap akibat buruk yang ditimbulkan karena ketidaklengkapan upakaranya.

'BERYADNYA' KARENA TAKUT

.....*yan ambahen, tan sida karya, pa, dewata, Dewa Moksah.....*
(Sang Hyang Aji Swamandala)

...jika dilaksanakan, maka tidak akan berhasil, karena Para Dewa telah hilang.....

Pedoman yang digunakan oleh orang Bali dalam melaksanakan upacara agama adalah lontar-lontar yang diwarisi dari nenek moyangnya. Lontar-lontar tersebut memuat tuntunan-tuntunan pelaksanaan upacara, baik mengenai sarana, proses pembuatannya, kemana upacara tersebut ditujukan, serta apa resikonya jika upacara tersebut salah atau tidak dilaksanakan. Uniknya, lontar satu dengan yang lainnya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap satu *event* upacara, seperti contohnya mengenai pelaksanaan Galungan, dalam kurun tertentu ada yang menyebut galungan tersebut Naramangsa, tetapi ada yang menyatakan tidak. Perbedaan tersebut menimbulkan perpecahan di kalangan umat, sehingga terkadang pemerintah mesti turun tangan menengahi semua itu.

Acuan mengenai tata cara pelaksanaan upacara tersebut sangat penting, sebab masyarakat tidak berani melaksanakannya jika tidak sesuai dengan petunjuk dan aturan yang telah ditentukan. Sehingga, bagi mereka yang tidak tahu mesti harus *tangkil* ke griya, bertanya kepada Sulinggih yang berwenang, mohon petunjuk mengenai *duwasa* dan hal-hal yang berhubungan dengan proses upacaranya. Ketepatan melaksanakan upacara itu sangat penting bagi masyarakat Bali, sebab mereka takut akan akibat yang ditimbulkannya. Tidak sedikit dari mereka, meskipun telah dengan teliti melaksanakannya, mereka di akhir acara juga menghaturkan Guru Piduka sebagai bentuk permohonan maaf jika selama pelaksanaan upacara ada yang salah atau kurang berkenan.

Sehingga, dalam konteks itu, masyarakat Bali sangat serius di dalam melaksanakan upacara agama. Bisa dibilang masyarakat Bali sangat menikmati dan kontemplatif terhadap setiap detail pelaksanaan upacara yang dilaksanakan. Mereka akan mengikuti setiap detail petunjuk lontar yang sangat kompleks tersebut dengan penuh dedikasi dan bhakti. Kesadaran Ilahinya lebur ke dalam keseriusan ngayah membuat *banten* upacara itu. Mereka memiliki kepercayaan yang penuh terhadap petunjuk tersebut dan mau mengikutinya tanpa mempertanyakannya. Mereka kelihatan sangat mengetahui *jnana* di balik setiap tindakan itu, bahwa keberhasilan bhakti sangat ditentukan dari kemampuannya untuk tunduk hati dan berdedikasi, dengan tidak banyak *meboya*.

Hanya saja, ketika pendidikan mulai digalakkan dan masyarakat Bali menjadi terpelajar, khususnya para mudanya, mereka dilatih untuk mempertanyakan segala sesuatu yang dicerapnya baik melalui panca indria maupun pemikiran rasionalnya. Sebab bagi pendidikan modern, pelajaran akan dapat dikuasai hanya ketika kita mampu menjawab sebagian besar pertanyaan yang kita ajukan. Semakin banyak kita mengajukan pertanyaan, maka kemungkinan untuk mengetahui sesuatu akan semakin banyak pula. Penelitian yang mendalam terhadap sebuah objek menjadi sangat penting.

Maka dari itu, konsep bhakti yang diajarkan oleh para leluhur, yakni dengan tidak mempertanyakannya, melainkan diajak untuk mengikuti dengan penuh bhakti terhadap apapun yang disarankan, akan mengalami pergeseran. Ini akan mengalami masalah kedepan jika hal-hal yang berkaitan dengan Bhakti tidak dijelaskan, baik mengenai pedoman, isi pedoman tersebut, maupun alasan mengapa hal itu dipedomani. Seperti halnya teks di atas. Bagi tetua dulu, jika Lontar mengatakan "jangan

melakukan upacara ini sebab tidak akan berhasil, para Dewa lagi tidak ada ditempat”, maka mereka akan mematuhi dengan penuh ketulusan. Mereka tidak penting mempertanyakannya, mengapa Dewa bisa tidak ada ditempat? Kalau Dewa tidak ada di tempat, lalu pergi kemana beliau? Apakah para Dewa itu berada dalam ruang dan waktu, sama dengan manusia? Jika sama, maka Para Dewa bukan Maha Kuasa, sebab mereka bisa bepergian sama seperti kita, ingin liburan sama seperti manusia.

Jika ini terjadi, dan kita tidak memberikan jawaban logis terhadap isi lontar tersebut, tentu akan menjadikan pelaksanaan yadnya mengalami degradasi, sebab mereka melaksanakannya tidak lagi berdasar pada bhakti, melainkan karena takut terhadap tradisi orang tuanya, apalagi di dalam lontar tersebut berisikan kutukan jika tidak melaksanakan upacara itu.

5

BISAKAH DI-NOL-KAN?

*Maksikā vranamicchanti dhanamicchanti pārthivāh,
Nicāh kalahamicchanti sandhmicchanti panditāh.*
(Subhasitani, pp. 147)

Lalat menginginkan luka. Seorang Raja menginginkan kekayaan. Orang jahat ingin bertengkar. Sedangkan orang bijak ingin bergandengan.

Sesuatu yang ingin diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kualitas (yoni) yang ada di dalam dirinya. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh teks di atas. Bagi seekor lalat, hal yang selalu diburunya adalah benda atau daging yang berbau busuk. Tidak ada yang lebih menyenangkan dari bau busuk. Luka borok atau daging yang telah membusuk adalah tempatnya. Lalat tidak akan mau tinggal ditempat bersih. Bisa dikatakan kehidupan bersih adalah musuh dari lalat. Demikianlah, setiap spesies akan selalu nyaman dengan habitatnya masing-masing. Mereka akan merasa terganggu jika ada orang yang ingin mengubah habitatnya.

Begitu juga dengan manusia. Karakter manusia ada beragam sehingga keinginan mereka juga beragam. Oleh karena karakter dan keinginan mereka beragam, maka mereka juga akan merasa nyaman berada di habitat yang sesuai dengan karakter dan keinginannya tersebut. Disebutkan di atas, jika seseorang dengan tabiat Raja atau memiliki karakter Raja, maka selalu yang ingin dicapainya adalah kekayaan. Kekayaan ini selalu berhubungan dengan kekuasaan, kedudukan, nama, dan penguasaan baik terhadap materi maupun orang lain. Jadi dimana dan kemanapun dia pergi dan berada, sesuatu yang ingin diraihnya adalah kekayaan materi, nama, posisi, dan penguasaan. Masalah baju yang dipakainya boleh beragam, apakah memakai pakaian pendeta, pakaian pengusaha, pakaian profesi-profesi, bahkan pakaian pengemis pun, jika tipikal atau karakter yang ada di dalam dirinya adalah raja, maka ia akan menginginkan kekayaan dan sejenisnya (nama, kedudukan, dan penguasaan) tersebut. Baju boleh berbeda menyesuaikan dengan sikap politik hidupnya, tetapi goalnya adalah sama.

Dengan cara yang sama, ada orang yang memiliki tipikal atau sifat akan merasa nyaman jika berada di tempat yang ada konfliknya, ditempat yang penuh dengan permusuhan, apakah diciptakan oleh dirinya atau orang lain. Ada memang orang dengan karakter suka mencari gara-gara, memancing keributan, suka mengadu domba, senang berkumpul dengan orang yang suka membuat keributan dan yang sejenisnya. Dimanapun orang ini berada pasti pada akhirnya akan muncul keributan. Orang seperti ini bisa menjadi tokoh politik, tokoh spiritual, pimpinan organisasi atau orang biasa sekalipun.

Demikian juga menurut teks di atas, kalau orang yang memiliki tipikal atau berkarakter bijak, dalam hubungannya dengan dunia luar, dia akan selalu ingin sandi atau bergandengan satu dengan yang lain. Sifat dan sikap hidupnya senantiasa egaliter, menghargai, menghormati, tidak suka menonjolkan diri bahwa dirinya lebih dibandingkan orang lain, dan sifatnya yang pokok adalah ingin menyatukan, mendamaikan, mencarikan solusi terbaik dan yang sejenisnya. Dia berbuat baik bukan karena menginginkan imbalan balik apakah oleh orang yang ditolongnya maupun oleh Tuhan. Dia berbuat baik, memang karena karakternya baik. Dia bahkan tidak memikirkan apakah dirinya telah berbuat baik atau tidak, tetapi dia tetap berbuat kebaikan. Tidak ada tendensi apapun dari tindakannya tersebut. Dia tidak pernah takut apakah tindakannya tersebut dihargai atau tidak. Semua yang dilakukannya memang telah baik, seperti benih unggul yang tumbuh ditempat yang subur. Dan dia bukan pohon mati yang dihias tampak seperti pohon hidup di atas panggung hiasan.

Masalahnya sekarang adalah, apakah karakter raja dan jahat atau yang sejenisnya itu tidak baik? Jika tidak baik, lalu mengapa mereka dilahirkan demikian? Apakah karakter-karakter tersebut telah dilahirkan atau bisa ditanamkan setelah dilahirkan? Jika kita memilih bahwa karakter bijak itu lebih baik dibandingkan yang lain, lalu bagaimana cara mentransformasikan karakter ini kepada mereka yang telah memiliki karakter lain? Apakah mungkin karakter asal seseorang bisa digantikan? Disinilah permasalahan fundamental manusia yang sampai saat ini tidak pernah terselesaikan.

Secara teori, ada yang namanya *grounding* atau pengenolan. Hanya ketika seseorang telah dinolkan atau dikosongkan, karakter yang baru bisa ditumbuhkan pada diri seseorang, sehingga transformasi itu mungkin bisa dilaksanakan. Tetapi masalahnya adalah siapa yang mampu mengenolkan seseorang dan bagaimana caranya? Dalam praktek yoga tertentu, mungkin saja ada. Tetapi masalahnya adalah bagaimana mengenolkan berbagai vasana yang telah dibawa dari ribuan kali kelahiran sebelumnya? Setiap orang sejak lahir telah membawa vasana-nya masing-masing dan karakter seseorang senantiasa berhubungan dengan vasana tersebut. Bagaimana kita mampu menghapus memori di dalam vasana tersebut yang demikian panjang? Jadi satu satunya yang memungkinkan adalah evolusi. Fungsi agama dan nilai-nilai kehidupan adalah untuk menunjang proses evolusi tersebut. Kalaupun ada agama atau ajaran tertentu yang mampu mengubah seseorang sampai berkebalikan 180 derajat, hanya ada dua kemungkinan disini. Pertama, dia mampu melepaskan rantai samsara seketika (sebagaimana Sankaracharya katakan), atau yang kedua, ikatan vasana terdahulu bisa ditutup sementara pada kehidupan seseorang saat ini karena adanya proses pencucian otak dan sejenisnya.

6

DARI INDERA SAMPAI JIWA

*Indriyebhyah pare hyartham arthebhyah paramam manah
Manasastu parā bhuddhirbuddherātamā mahān parah.*
(Mahabharata, Shanti Parwa. 246/3)

Objek indera lebih kuat dari indera. Lebih kuat dari obyek indera adalah pikiran. Lebih kuat dari pikiran adalah intelek. Dan lebih kuat dari kecerdasan adalah diri.

Yang dimaksudkan dengan indera di atas adalah panca indera, yakni telinga, kulit, mata, lidah, dan hidung. Objek indera yakni pendengaran dari telinga, rasa sentuhan dari kulit, penglihatan dari mata, pengecap dari lidah dan penciuman dari hidung. Dikatakan bahwa objek indera lebih tinggi dibandingkan indera, sebab tanpa pendengaran, sentuhan, penglihatan, pengecap dan penciuman, kelima indera tersebut

hanya bersifat fisik belaka. Tanpa adanya fungsi dari masing-masing indera, maka ia tidak memiliki arti apa-apa.

Kemudian, pikiran dikatakan lebih halus dari objek indera, sebab pikiranlah yang mengendalikan objek indera tersebut menjadi berfungsi. Tanpa kontrol atau perintah pikiran, pendengaran, sentuhan, penglihatan, pengecap, dan penciuman tidak akan berarti apa-apa. Dapat dikatakan bahwa semua itu berakar pada pikiran. Dikatakan pula bahwa yang lebih halus dari pikiran adalah intelek. Keinginan untuk mendengar hal-hal yang menyenangkan, menyentuh hal yang halus, melihat yang indah, mengecap yang enak, dan mencium bau harus bersumber dari pikiran. Segala jenis tindakan yang dilakukan oleh objek indera bersumber dari keinginan yang ada di dalam pikiran. Kadang-kadang tidak semua keinginan itu baik. Intelek disini berfungsi untuk memberikan direction terhadap pikiran tersebut, mana yang boleh dan mana yang tidak. Dengan adanya intelek, keinginan pikiran bisa dikendalikan. Oleh karena demikian dikatakan bahwa intelek lebih halus dibandingkan pikiran.

Selanjutnya menurut teks di atas, bahwa lebih halus dari intelek adalah ego. Ego inilah yang menjadikan segala sesuatunya berbeda, yang menjadikan masing-masing individu memiliki keasadaran berbeda-beda. Setiap individu menyadari identitas dirinya yang berbeda dengan yang lainnya. Identitas diri yang membedakan inilah disebut ego. Disini, ego berkembang sesuai dengan identitas dirinya. Semakin kuat identitasnya, maka semakin mengkrystal egonya. Disini ego lebih halus dari kecerdasan, lebih tinggi dibandingkan intelek. Sehingga, seseorang yang memiliki kemampuan diskriminasi tinggi antara yang baik dan buruk, yang nyata dan tidak nyata, dsb, masih bisa diselimuti oleh egonya. Maka dari itu, ego inilah yang paling sulit untuk dihilangkan.

Banyak orang belajar dan menjalankan kebaikan di dalam hidupnya, tetapi karena dia telah banyak berbuat baik itu, ia bisa terjebak oleh egonya. Makanya, banyak orang yang berbuat baik, masih bisa ego. Demikian juga banyak orang yang belajar spiritual, mencoba memahami kehidupan ini secara seksama. Dalam perjalanannya, ketika dia telah sampai pada titik tertentu, tidak sedikit dari mereka yang telah merasa mencapai, rasa egonya muncul.

Oleh karena demikian kita tidak terlalu sulit mencari orang yang diselimuti ego, meskipun orang tersebut telah banyak berjuang di jalan kebaikan. Perhatikan orang-orang kaya (tidak semuanya), rasa percaya diri yang ditampilkan kepada orang lain bisa muncul dari egonya. Demikian juga orang yang telah banyak melakukan kebaikan, penekun ajaran tertentu, penekun spiritual tertentu, dan yang lainnya, jika kita lihat dimata mereka, kita akan menemukan ego di dalamnya, mungkin ego itu telah sangat termurnikan. Apalagi kita melihat mereka yang peran kebaikannya kurang, kita tidak perlu membahas betapa egonya mereka.

Egolah yang menyebabkan orang merasa nyaman di puncak. Seperti misalnya, ketika orang berjuang untuk menjadi tenar, dan kemudian mendapatkannya, ia dengan segala upaya mencoba untuk mempertahankannya. Ego itulah yang menyebabkan ia mempertahankan agar tetap berada di puncak karir tersebut. Ego kita jugalah yang menyebabkan kita lupa bahwa saat kita mendaki gunung, dan kita mencapai puncak, setelah beberapa saat disana, kita mesti balik turun. Ego kitalah yang menyebabkan kita lupa turun. Tetapi ketika kita mampu menemukan diri kita yang sejati, yakni Jiwa kita, maka Dialah yang mampu melemahkan ego kita. Saat kita berada di puncak, Jiwa kitalah yang menuntun kita untuk turun dan kembali ke rumah diri kita yang sejati.

DHARMA DAN EKSISTENSINYA

*Pratiwimwa samā dharmah, acchah śuddhā hyanā wilah,
Agrāhyā abhilapyaśca hetu karma samudhawāh.*

(Sang Hyang Kamahāyānikan, 21)

Perhatikan betul yang namanya dharma itu sebab tidak ada bedanya dengan bayangan yang ada pada cermin. Tampak ada tetapi tidak dapat dipegang dan tidak memiliki eksistensi. Demikian pula segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang terjadi karena karma, ia tampak ada tetapi sesungguhnya tidak ada.

Dharma yang dimaksudkan disini mungkin sesuatu yang mendasari segala sesuatu di dunia ini baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Sang Hyang Kamahāyānikan menyebut Buddha adalah dharma itu sendiri. Dharma itu diibaratkan bayangan dalam cermin. Jika yang bercermin adalah manusia, maka yang tampak adalah bayangan manusia yang persis seperti aslinya. Demikian juga yang lainnya. Maka, dengan cara yang sama, segala ciptaan yang ada ini pada hakikatnya adalah bayangan yang sesungguhnya tidak memiliki eksistensi. Ia tampak ada dan nyata tetapi hanya sekedar bayangan. Sehingga, menurut Sang Hyang Kamahāyānikan, yang disebut dengan 'hal yang mendasari segala sesuatu' itu tidak memiliki eksistensi. Ia hanya bayangan.

Oleh karena itu, berdasarkan pada pemikiran ini, jika kita melakukan sesuatu dan kita menyebut perbuatan tersebut atas nama dharma, maka sesungguhnya bukan dharmalah itu, melainkan ide-ide, niat, keinginan atau nafsu pribadi atau kelompok kita sendiri. Artinya, nama dharma yang kita labelkan pada apa yang kita kerjakan adalah ide-ide, niat, keinginan atau nafsu pribadi atau kelompok kita itu sendiri. Mengapa demikian? Kembali Sang Hyang Kamahāyānikan menyatakan bahwa dharma sesungguhnya hanyalah bayangan saja, tanpa eksistensi. Jika sesuatu tidak memiliki eksistensi, maka sesuatu tersebut tidak bisa disebut ada. Sehingga apapun tindakan yang kita lakukan dengan mengatasnamakan dharma, maka dharma yang dimaksudkan adalah ide-ide kita sendiri saja.

Sehingga dengan demikian, hal yang masih kita bisa lakukan adalah menemukan kembali keheningan (sunyata) itu. Apapun jenis tindakan yang kita lakukan, ikhtiarnya mesti diarahkan pada keheningan tersebut. Jika tidak, kita akan terjebak dalam bayangan, kita terjebak di dalam ikatan karma, kita terjebak di dalam samsara itu sendiri. Semakin jauh arah kita menyimpang dari keheningan, maka semakin besar ikatan karma itu membelenggu. Hancurnya peradaban-peradaban besar yang dibangun di seluruh dunia dengan susah payah diakibatkan oleh arah atau tujuan dari ide-ide, ambisi-ambisi dan keinginan-keinginan tersebut menyimpang dari keheningan.

Bagaimana contoh riilnya yang terjadi di lapangan? Seperti misalnya masalah santer tentang reklamasi Teluk Benua yang akan dicanangkan oleh pemerintah. Terlepas dari pro dan kontra yang terjadi di lapangan dengan argumennya masing-masing, jika arah yang mendasarinya jauh menyimpang dari keheningan, bahkan bertolak belakang dengan keheningan, yakni murni ekonomi dengan dalih kesejahteraan masyarakat, maka dipastikan, dalam waktu yang tidak lama 'peradaban' Bali diprediksi segera musnah. Mengapa? Jika kita salah mengambil kebijakan, dan itu diterapkan, alam pun ikut mendukung untuk mempercepat proses tersebut, sebab kebijakan tersebut membawa magnetnya sendiri untuk menarik hal-hal yang berhubungan dengan itu.

Sebuah peradaban akan bisa tetap dipertahankan jika orientasinya tidak terlepas dari arah keheningan. Jika kita telurusi ke belakang, mengapa Bali bisa bertahan sampai sekarang? Itu disebabkan oleh orientasi orang Bali berfokus pada keheningan (kepada *hyang suwung*), proses ekonomi dan hal lainnya merupakan penunjang agar orientasi utama itu bisa berjalan dengan baik. Poros utama kehidupan orang Bali adalah sadhana untuk menuju ke hyang suwung, dan poros-poros lainnya hanyalah pendukung. Sekarang jika poros utama itu diubah, yakni poros ekonomi sebagai yang utama, dipastikan kebahagiaan masyarakat akan segera menghilang. Jika kebahagiaan itu hilang, dalam waktu yang tidak lama lagi, apa yang dibangunnya akan dihancurkan oleh tangannya sendiri.

8

GROSIFIKASI AJARAN AGAMA

*Patram puspam phalam toyam yo mebaktiya prayacchati,
Tad aham bhaktyan parihtam asnami prayatat manah.*
(Bhagawad-gita, IX: 26)

Siapapun yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setengai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang hati suci.

Orang mau dengan sadar beragama oleh karena adanya kitab suci yang menjadi penuntunnya. Kitab suci adalah justifikasi paling kuat di dalam menjalankan aktifitas keagamaan. Segala perilaku, tata cara berpikir, dan bertutur bagi mereka senantiasa merujuk pada kitab suci yang dianutnya. Apa yang tertera di dalam kitab suci adalah sebuah kebenaran mutlak. Idealisasi karakter, moralitas dan tata cara kehidupan, sepenuhnya dirujuk disana. Sehingga, bisa dikatakan bahwa perilaku mereka adalah 'foto-kopian' dari kitab sucinya. Mereka menganggap dirinya akan menjadi baik, bermoral dan religius apabila mampu meng-kopi seluruh kitab sucinya ke dalam dirinya sendiri. Hampir sebagian besar dari mereka menganggap dirinya telah luar biasa ketika mampu menjadikan kitab suci sebagai topengnya.

Satu hal yang paling atraktif yang sangat mudah diikuti oleh masyarakat umum di dalam menjalankan agama adalah bentuk-bentuk fisiknya, seperti tata cara berbusana, sarana-sarana upacara yang digunakan untuk memuja, bentuk doa yang mesti dilantunkan, larangan-larangan perilaku, petunjuk tentang perilaku yang baik, tabu, dan ucapan salam pada saat bertemu. Bentuk-bentuk itulah yang menjadi ciri dan karakter dari agama itu. Mereka akan merasa telah menjadi bagian dari agama itu jika mereka telah mampu menyesuaikan dengan bentuk-bentuk itu. Semakin sempurna mereka berada di dalamnya, maka semakin beragamalah dirinya dianggap.

Tentu, di dalam ajaran agama, tidak hanya ajaran yang berupa bentuk saja yang ada di sana, melainkan ada hal-hal yang bersifat filosofis dan esoterik. Jadi, secara kasar bisa dikatakan bahwa di dalam ajaran agama itu selalu ada ajaran yang berbentuk luaran, filsafat dan esoterik. Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Bentuk luaran itu penting untuk menunjukkan identitas dan penuntun bari mereka yang baru belajar. Filsafat sangat dipentingkan dalam agama guna mengecek kebenaran yang ada di dalamnya dari sudut intelek. Kemudian esoterik adalah inti dari ajaran

agama, yakni ruang yang bersifat misteri yang mana seorang pemeluk agama dapat mengalami berbagai kemungkinan di dalamnya.

Hanya masalahnya, kecenderungan dari kita yang beragama senantiasa meng-grossifikasi ajaran filsafat dan esoterik tersebut ke dalam bentuk luaran. Nilai-nilai filsafati yang bersifat renungan dan wilayah esoterik yang misteri dituangkan ke dalam bentuk. Hal-hal yang tak terbatas oleh ruang dan waktu (seperti nilai-nilai filsafat dan esoterik) mesti harus mengambil wujud dan berada di dalam ruang dan waktu. Ini tidak ubahnya seperti air yang didinginkan menjadi Kristal es. Rasa cair agama kemudian menjadi batu yang kaku dan dingin. Agama yang telah membatu ini kemudian menjadi seperti orang yang 'berdarah dingin', menjadi anarkis dan berbalik menyerang pemeluknya sendiri.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Seperti halnya contoh sloka Bhagavad-gita di atas. Ketika teks ini menyebutkan setangkai daun, sekuntum bunga, seteguk air dan sebiji buah-buahan di dalam memuja, orang segera berpikir bahwa memuja itu hanya memerlukan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah, dan seteguk air. Tradisi membuat sarana upacara yang banyak dan kompleks kemudian dipertanyakan. Apalagi bagi mereka yang pro terhadap penyederhanaan banten upacara di Bali, mereka akan mengutip sloka ini sebagai justifikasi ampuh. Pertentangan di masyarakat pun terjadi, yakni antara mereka yang masih memegang rasa takutnya jika tidak menjalankan tradisi yang telah ada dan dengan mereka yang dengan lantang berbicara tentang perubahan. Kedua kelompok ini sama-sama berusaha mencari pengaruh di masyarakat dan membuat format-format yang semakin baku.

Demikianlah yang terjadi. Filsafat dan ranah esoteriknya menjadi hilang, padahal, esensi dari ajaran agama itu berada pada ranah ini. Bentuk luaran hanyalah pembungkus. Nilai filosofis dan esoteris dari teks di atas tidak lagi menjadi perhatian kita, sehingga semakin jauh kita pada esensi ajaran agama itu sendiri.

Yaureva patanam dravyauh siddhistaurava coditā
Srikauladarsane cauva bhaurevena mahātmanā
(Kularnava Tantra)

Seorang Bhairava yang agung yang telah berada dalam doktrin Kaula menyatakan bahwa Siddhi (pencapaian spiritual) harus dicapai oleh sarana-sarana yang menyebabkan kejatuhan manusia.

Sejauh pengetahuan kita yang berhubungan dengan agama beserta sadhana yang diperagakan di dalamnya, senantiasa mempertentangkan antara yang baik dan buruk, yang meninggikan dan menjatuhkan, yang menguntungkan dan merugikan dan lain sebagainya. Ketika pertentangan tersebut telah diakhiri dan kita telah mampu melihat dengan jelas tembok pemisahannya, segera kita diajak untuk memilih satu diantaranya. Setiap agama mengajarkan bahwa kita mesti memilih sesuatu yang baik dibandingkan buruk, yang menguntungkan dibandingkan merugikan, yang meninggikan dibandingkan menjatuhkan, dan yang lainnya.

Dalam segala hal kita telah diajarkan untuk memilih hal yang positif, yang menguntungkan kita. Tidak hanya diajarkan, tetapi memang itu telah menjadi kehendak alam. Ketentuan untuk memilih hal-hal yang baik telah menjadi bakat alam sejak lahir, laten berada di dalam diri kita. Atas dasar itulah segala kegiatan yang dilakukan oleh umat manusia senantiasa berikhtiar kepada hal-hal yang baik, yang suci, yang mulia dan yang sejenisnya. Seperti misalnya, pelaksanaan kegiatan keagamaan selalu berhubungan dengan kesucian dan menentang ketidaksucian, praktek sadhana selalu berkaitan dengan hal-hal yang sattwik dan menjauhkan hal-hal yang tamasik, dalam kontak sosial selalu mengedepankan prinsip martabat dan kemuliaan serta menjauhkan hal-hal yang immoral, dan yang sejenisnya.

Prinsip-prinsip inilah yang telah menjadi karakter kita sehingga kita ditakdirkan untuk senantiasa berjuang ke arah kebaikan dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan kebaikan. Peperangan, kekerasan, dan apapun itu yang berhubungan dengan perjuangan selalu dilandasi oleh ikhtiar untuk meraih kemuliaan, martabat, kebaikan dan sejenisnya. Atas dasar ini, kita dapat memastikan bahwa pemihakan terhadap salah satu dari dualitas yang bertentangan, kapanpun itu akan menimbulkan konflik. Jika kita memilih hal yang baik, maka hal baik itu akan menjadi momentum untuk menghadirkan hal yang buruk. Seperti pendulum yang bergoyang ke kanan dan ke kiri, semakin jauh kita menyimpang dari titik nol menuju kebaikan, maka semakin besar daya dorong yang diciptakan untuk beralih ke arah keburukan. Ini adalah sebuah hukum yang tidak terbantahkan.

Maka dari itu, orang yang disebut bebas adalah mereka yang telah terlepas dari pendulum itu. Teks Kularnava Tantra di atas hanyalah sisi lain dari jenis sadhana yang secara umum dilakukan oleh manusia. Jika hal-hal yang sattwik bisa digunakan sebagai sadhana untuk meraih Siddhi, lalu mengapa tidak dengan kebalikannya atau hal yang bertentangan dengan hal itu? Dikatakan bahwa seorang yang disebut sebagai Bhairava yang Agung adalah mereka yang telah mampu mengambil secara sadar hal-hal yang justru menjatuhkan manusia. Jika ajaran agama menentangnya, maka teks di atas justru menjadikan itu sebagai sadhana yang paling baik. Semakin keras ajaran agama menentangnya, maka semakin baik sadhana itu bagi seorang Bhairava.

Apa artinya ini? Teks di atas hanya mencoba mengajak setiap orang agar melepaskan diri dari kubangan yang telah dibangunnya selama hidup. Nilai-nilai etika, kemuliaan, kebaikan dan yang sejenisnya telah meninabobokkan manusia dan pada akhirnya justru tidak membuatnya mencapai ketinggian. Hanya dengan menyadari inilah, kita akan mampu melepaskan ikatan kita terhadap apapun, sehingga kelepasan bisa diraih.

Apakah Realitas-Mu transcendent dan immanent, atau, immanent total atau transcendent total? Jika total immanent, lalu sifat yang transcendent menjadi kontradiktif.

Parvati, aspek feminim dari Eksistensi alam semesta bertanya tentang Realitas Sejati dari Siva yang Abadi. Disini, Parvati dianggap belum mengerti tentang Realitas Sejati dari Keberadaan Siva. Parvati Devi bertanya apakah Siva itu bersifat transcendent (berada di luar ciptaan) atau immanent (berada di dalam ciptaan) secara bersamaan? Atau Dia hanya bersifat Immanent saja, atau bersifat transcendent total? Jika Siva adalah keduanya (immanent dan transcendent), maka Dia tidak seutuhnya transcendent dan tidak pula seutuhnya Immanent, sebab Dia harus ada di kedua tempat yang berbeda. Jika Dia total transcendent, maka tidak mungkin menjadi immanent, atau sebaliknya, jika Dia total immanent, maka tidak mungkin menjadi transcendent, sebab kedua hal ini tampak kontradiktif.

Parvati bertanya mengenai Realitas Siva dalam konteks logis-realis. Dalam pikiran Parvati, yang merupakan representasi dari pikiran kita sebagai *sadhaka*, sebuah Realitas tidak mungkin berada di dua tempat yang berbeda pada saat bersamaan. Jika memang Siva berada di dalam ciptaan-Nya, lalu bagaimana Dia kemudian berada di luar ciptaan-Nya secara bersamaan? Demikian juga jika Siva tidak tersentuh oleh hukum dualisme ciptaan atau transcendent, maka Dia tidak mungkin berada di dalam ciptaan-Nya secara bersamaan. Secara logis, hal itu tidak memungkinkan. Jika Beliau berada di dalam ciptaan-Nya, maka Beliau ada disana saja, tetapi bisa suatu saat Beliau lepas dari ciptaan-Nya, maka Beliau tidak ada di dalam ciptaan-Nya lagi dan menjadi transcendent saja.

Dalam dunia logika, kontradiksi seperti ini tidak memiliki tempat. Semakin besar tendensi sebuah proposisi kontradik, maka semakin kecil nilai logisnya. Jika kontradiksinya mendekati 1, maka proposisi tersebut tidak logis sama sekali. Inilah perbedaan antara Ilmu Logika dan Tantra. Tantra ingin menjelaskan bahwa hal yang kontradiktif pada hakikatnya harmoni. Dan bahkan Tantra ingin membuktikan bahwa hanya sesuatu yang kontradiktiflah yang bisa harmoni. Tanpa kontradiksi, harmoni mustahil bisa diraih. Hal ini sangat berbeda dengan Ilmu Logika, yang merupakan kebalikan dari Tantra.

Lalu siapakah yang layak untuk bisa mengetahui ajaran Tantra yang kontradiktif ini? Apakah mereka para teolog atau mereka yang anti Logika? Jika kita ikuti ajaran tantra, orang yang anti logika tidak akan mampu memahami isi ajaran tantra. Pikiran yang masih terjebak di dalam Logika tidak akan mampu memahami Tantra. Lalu siapa yang mampu memahaminya? Hanya dia yang telah mencapai puncak Logika, yang dia akhirnya bertengger di atas Logika, dia yang hanya ketika dengan logikanya tidak lagi mampu menemukan jawaban atas berbagai macam pertanyaan yang muncul. Hanya orang yang seperti itulah yang mampu memahaminya.

Seorang yang anti Logika bukan berarti mereka tidak berlogika. Menentang Logika itu sendiri sudah merupakan Logika, hanya saja bersifat negasi. Mereka tetap berada di dalam garis yang sama, hanya saja Logika berada pada ujung kanan, sedangkan yang anti logika berada di ujung kiri. Pada prinsipnya mereka tidak memiliki perbedaan. Hanya ujungnya saja yang berbeda, namun tetap dalam garis yang sama. Demikian pula halnya kaum teolog, yang mencoba meraba-raba ilmu Logika dan mencoba melogikakan ajaran Agama yang tidak logis agar tampak logis. Logika mereka pun belum matang, sehingga, menurut Tantra tidak mungkin mampu memahami ajaran Tantra yang melampaui Logika. Mereka yang masih bermain-main di dalam Logika tidak mungkin mampu melampaui Logika itu sendiri. Hanya dia yang telah menemukan puncak dari logika itu, melihat apa yang terbentang di depannya adalah hamparan misteri, orang seperti inilah yang mampu memahami ajaran tantra ini. Disini, Parvati diibaratkan orang yang telah mencapai puncak dari Logika, dan menanyakan sesuatu yang tampak kontradiktif.

Manusia adalah Alat Kerja Kosmik

*niyatam kuru karma tvam karma jyàyo hyakarmanah,
sarira-yàtràpi ca te na prasiddhyed akarmanah.*

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Jika kita mesti harus mengikuti hukum alam (hukum prakrti) karena kita telah dibuat tidak berdaya olehnya, lalu apa fungsi kita sebagai manusia? Jika alam ini telah menerapkan hukumnya dan segala apapun yang ada di atasnya harus mengikuti hukum tersebut, apakah itu artinya yang ada sebenarnya hanya hukum itu sendiri? Manusia ada hanyalah karena hukum itu sendiri? Hal ini dijelaskan dengan baik oleh Bhagavad-gita (III. 8), sebagai berikut:

Krishna mengajarkan kepada kita bahwa tubuh kita ini adalah alat bagi kerja alam semesta. Dalam tataran bhakti kita disebutkan sebagai alat Tuhan. Tubuh yang tersusun oleh bahan Prakerti ini diperuntukkan bagi kerja Tuhan. Tuhanlah yang sesungguhnya bekerja melalui badan kita. Badan ini hanyalah alat bagi Tuhan. Maka, oleh karena sebuah alat bagi Tuhan Yang Maha Suci, maka kita hendaknya melakukan pekerjaan itu dengan baik serta merawatnya dengan baik. Jika kita malas, sedangkan Tuhan senantiasa bekerja, berarti tubuh kita tidak mampu digunakan oleh Tuhan itu sendiri. Ketidakmampuan kita menjadi alat Tuhan inilah disebut dengan *adharma*.

Oleh karena demikian, disarankan bagi kita semua bahwa hendaknya kita harus bekerja, sebab itu akan lebih baik. Jika tidak bisa bekerja dengan baik, maka kita tidak akan bisa hidup. Oleh karena itu, diharapkan bagi kita semua akan secara ikhlas menerima hal ini. Kita dengan lapang dada menerima pekerjaan ini seberat apapun, sebab pekerjaan itu adalah bagian dari hukum alam ini. Justru jika kita mampu menerima pekerjaan itu dengan lapang dada, menyadari bahwa sesungguhnya yang bekerja adalah Tuhan melalui tubuh kita, maka kita tidak akan dipusingkan oleh masalah pekerjaan. Biarkan pekerjaan itu diselesaikan satu persatu dan pikiran fokus pada pekerjaan tersebut.

Inilah teknik bagaimana kita mampu memahami dan memetakan masalah yang ada di dalam pekerjaan kita. Proses kerja yang ada di dalam diri harus diketahui terlebih dahulu. Jika hukum semesta yang mendasarinya, maka strategi apapun yang dituangkan dalam *job description* akan bisa kita laksanakan dengan baik. Hanya karena kita tidak mengerti proses kerja yang ada di dalam diri kitalah, terkadang kita merasa bosan, merasa berat dan terbebani oleh pekerjaan itu sendiri.

Trnam na khādannapi jivamāna stadbhāgadheyam paramam pasunām
(Subhasitani, pp. 76)

Orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sastra, musik dan melukis, sungguh seperti binatang yang tidak memiliki ekor dan tanduk. Ekor dan tanduk adalah kekayaan yang lebih berharga bagi hewan (sapi) dibandingkan makanan rumput.

Teks di atas mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki minimal salah satu dari ketiga pengetahuan yang disebutkan, seperti sastra, musik dan melukis termasuk kelahiran yang kurang beruntung. Teks di atas mengistilahkan hal tersebut seperti binatang sejenis sapi atau kijang yang tidak memiliki ekor dan tanduk. Ciri utama yang menjadi kekayaan dari sapi, kijang dan hewan sejenis adalah ekor dan tanduknya. Jika salah satu dari kedua bagian tubuh tersebut tidak ada, maka binatang tersebut akan kehilangan keindahannya. Seperti itu juga seseorang yang tidak memiliki pengetahuan akan sastra, musik dan seni lukis, keindahan yang menjadi atributnya tidak pernah tampak.

Mengapa harus sastra, musik dan seni lukis yang mesti menghiasi seseorang, bukan jenis pengetahuan lainnya? Bukankah banyak orang yang memiliki pengetahuan yang berbeda dari ketiga hal di atas telah dikenang dan dikenal sangat mulia? Apa maksudnya teks di atas? Kebenaran apa yang tersembunyi dari pernyataan tersebut? Apakah ini hanya trik untuk mendukung para seniman dan meremehkan yang lainnya? Apakah kemajuan di jaman modern ini sangat ditentukan oleh ketiga jenis pengetahuan tersebut? Bukankah sains dan teknologi yang membuat peradaban dewasa ini berkembang dengan pesat? Bukankah sastra, musik dan melukis hanyalah bunganya peradaban dan bukan penentu kemajuan?

Tentu bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan tersebut tidak bisa terima dengan pernyataan itu. Apalagi, dewasa ini sebagian besar orang belajar di sekolah atau perguruan tinggi lebih memilih pada kejuruan yang mengantarkan mereka untuk segera mendapatkan pekerjaan. Dewasa ini orang tidak begitu tertarik dengan sastra, seni musik maupun melukis. Hanya beberapa orang saja yang memiliki talenta untuk itu. Apalagi ketiga jenis pengetahuan tersebut tidak begitu menjanjikan untuk mendapatkan kerja. Ketiga pengetahuan tersebut hanya sekedar hobi untuk mengisi waktu luang saja, bukan sebagai sebuah profesi.

Dimana letak kebenaran dari teks di atas? Ada yang mengatakan bahwa jika seseorang yang bekerja hanya menggunakan fisiknya saja, maka ia adalah seorang pekerja atau buruh. Jika seseorang bekerja menggunakan fisik dan pikiran (kepala)-nya saja, maka ia adalah seorang manager atau pemimpin. Tetapi bagi mereka yang bekerja menggunakan badan, pikiran dan perasaannya, ia adalah seorang artis (seniman). Orang yang demikian adalah seorang artis, namun bukan hanya sekedar selebritis, sebab siapapun bisa jadi selebritis walaupun tanpa menjadi artis. Dia yang pekerjaannya selalu ditampilkan di media bisa menjadi selebritis. Artis memiliki banyak perbedaan.

Bagaimana caranya supaya kita mampu bekerja secara total, yakni dengan menggunakan badan, pikiran dan perasaan? Hal itu bisa memungkinkan hanya ketika seseorang mau mendalami minimal salah satu dari pengetahuan tersebut. Dalam seni baik sastra, musik maupun lukis, kesempatan untuk mengasah hati kita menjadi lebih memungkinkan. Keindahan seseorang terletak pada totalitas dirinya berekspresi. Jika seseorang telah indah di dalam dirinya, maka ia akan mulia dengan sendirinya. Kemuliaan tidak memerlukan penilaian, penghargaan dan sanjungan dari orang lain. Kemuliaan muncul karena kelopak-kelopak keindahan mekar dari dalam dirinya. Seperti bunga mawar, ia akan selalu mengeluarkan bau harum apakah ia tumbuh di taman atau di hutan. Tempat tidak menjadikan ia kehilangan kemuliaannya, apakah ia dikenal oleh orang banyak (karena kebetulan tumbuh di depan pasar), atau tidak dikenal oleh siapapun (karena tumbuh di hutan liar), semerbak bau harumnya tetap sama.

Jadi itulah yang dimaksudkan oleh teks di atas. Sehingga mereka yang bijak, akan senantiasa mau berkorban untuk menekuni salah satu seni tersebut. Ini juga yang menginspirasi agar pelajaran seni tetap

diberikan di sekolah-sekolah. Hanya ketika kita telah mengenal seni dengan baik, kita akan mengerti kehidupan dengan benar. Setiap gerak atau tindakan atau pekerjaan yang kita lakukan akan menjadi seni. Dengan itu, setiap hari suasana akan selalu tampak baru dan segar. Namun, jika kita tidak memiliki pengetahuan seni, apapun yang kita kerjakan akan membosankan, tubuh dan pikiran kita tidak ubahnya seperti robot, bekerja sepanjang hari, lelah, aus, dan akhirnya sia-sia, menjadi barang rongsokan.

*Muktābhīmāni mukto hi baddho baddhābhīmānyapi,
Kim-vadantih satyeyam yā matih sā gatir-bhavet.*
(Astavakra-gita. 11).

Ia yang menyatakan dirinya bebas merdeka akan bebas merdeka, demikian pula ia yang menyatakan dirinya terbelenggu akan terbelenggu, karena di dunia ini peribahasa ini benar: “apapun yang kita pikir, seperti itu kita jadinya”.

Ini adalah sebuah pernyataan yang tidak biasa bagi kita sebagai orang awam. Apa yang kita pahami selama ini tidaklah seperti itu. Kita diajarkan untuk selalu berjuang, bekerja keras, berbuat agar apa yang ingin kita raih bisa terwujud. Kita pasti tahu bahwa untuk menjadi kaya, kita harus bekerja keras. Untuk menjadi bahagia, kita harus berjuang ke arah itu. Demikian juga untuk damai, untuk bebas, kita harus memperjuangkannya. Tanpa perjuangan, apapun tidak dapat kita raih. Jika hanya sekedar berpikir, mustahil segala sesuatunya bisa diraih.

Kenyataan ini sungguh bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh Astavakra Muni kepada Raja Janaka, sebagaimana teks di atas. Beliau mengatakan, “apapun yang kita pikirkan akan menjadi seperti itu”. Sederhananya: “Jika kita pikir bahwa kita kaya, maka kita akan kaya, jika kita pikir diri kita damai, itu akan terwujud, demikian pula jika kita ingin bebas, segera hal itu terjadi,” dan lain sebagainya. Jika kita menganggap diri kita bebas, kebebasanlah yang diraih, demikian juga jika kita merasa terbelenggu, hidup ini juga akan penuh belenggu.

Bagaimana hal itu bisa mungkin? Untuk memahami hal ini, ada dua hal yang harus dipahami sehubungan dengan cara berpikir Vedanta. Vedanta memiliki alur berpikir yang unik yang terkadang tampak sepele bagi kita, tetapi sesungguhnya signifikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, untuk memahami teks di atas, memahami alur berpikir ini menjadi sangat penting. Tanpa hal ini, rasanya teks di atas tidak memiliki makna apapun, sebab bertentangan dengan ajaran dan kepercayaan umum yang kita kenal di masyarakat.

Pertama, Vedanta lebih menekankan pada pemahaman atau kesadaran, bukan perjuangan. Bagi Vedanta, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan, melainkan sesuatu yang harus disadari, dipahami. Demikian juga kedamaian, kebebasan dan yang lainnya, bukanlah sesuatu yang harus dikerjakan dan diperjuangkan. Kebebasan dan yang lainnya bukanlah hasil dari perjuangan, melainkan hasil dari pemahaman atau kesadaran. Jika kita sadar bahwa kita bebas, bahagia dan damai, maka itu akan terjadi selamanya. Tetapi, jika hal tersebut kita cari dan perjuangkan terus, keadaan itu akan tetap berada di masa depan, hanya menjadi cita-cita, tidak pernah menjadi kenyataan.

Kedua, Vedanta menyatakan bahwa dunia ini tidak abadi. Apapun yang tidak abadi atau bersifat sementara tidak bisa menjadi landasan dari kebahagiaan, kebebasan, kedamaian dan yang sejenisnya. Oleh karena itu, kebahagiaan, kebebasan, kedamaian dan yang sejenisnya jika dicari di dunia ini adalah sesuatu yang mustahil. Hampir semua dari kita yang berjuang sepanjang hidup untuk meraih itu berakhir

sia-sia. Keadaan itu tidak menjadi sifat dari dunia yang berubah ini. Tetapi, ada sesuatu yang tidak pernah berubah, yang abadi, yang merupakan sifat dari kebebasan, kebahagiaan dan kedamaian tersebut. Dan itu adalah diri kita yang sejati. Menyadari hal ini adalah cara untuk meraih itu semua.

Berdasarkan pada kedua cara berpikir inilah Astavakra menyampaikan kebenaran itu. Jadi jika jika berpikir bahwa kita bebas, maka kita akan bebas, demikian juga sebaliknya. Mengapa? Dengan menyadari itu, artinya kita telah menyadari diri kita yang sejati, yang merupakan kebebasan itu sendiri. Terbelenggu atau terbebasnya kehidupan kita sepenuhnya ditentukan oleh cara berpikir kita. Sehingga dengan demikian, cara berpikir kitalah yang harus diubah. Jika pikiran kita berubah, maka dunia ini akan berubah. Jika kita pikir bahwa hidup di dunia ini penuh penderitaan, maka hal itu akan terjadi seperti demikian. Padahal sebenarnya, dipikirkan atau tidak, dunia ini akan demikian adanya. Perbedaan rasa yang kita rasakan muncul dari cara berpikir kita.

Menariknya, dewasa ini, peribahasa: *yā matih sā gatih* (apa yang kita pikir, maka itulah kita jadinya) telah banyak diperdengarkan, terutama oleh para motivator kepada masyarakat banyak, sehingga menjadi sebuah cara berpikir yang revolusioner, terutama oleh kalangan pebisnis. Namun, masalahnya, pemahaman para motivator maupun masyarakat akan peribahasa ini masih berorientasi sebatas pada hasil dari perjuangan dan bersifat materi. Pemahaman yang parsial ini tentu membuat sebagian besar dari mereka gagal, dan kembali terjebak dalam belenggu kehidupan, bukan kebebasan.

14

MOHON AMPUN

*Avāhanam na jānāmi na jānāmi visarjanam,
Pujām caiva na jānāmi ksamyatām paramesvari.
(Ksama-Prarthana Candipathah, 2)*

Aku tidak tahu bagaimana caranya memohon kepada-Mu, juga aku tidak tahu bagaimana caranya pamit dari-Mu, tidak juga aku tahu bagaimana caranya memuja-Mu. Beri hamba pengampunan, Wahai Penguasa Tertinggi.

Kadangkala kita pernah pergi ke suatu tempat yang rasanya sangat asing. Tempat tersebut bisa berupa tempat pesta, judi, organisasi, taman, tempat rekreasi, kota, dan yang lainnya. Ada suatu ketika kita sama sekali tidak nyaman dengan situasi di tempat itu. Pada saat itu kita merasa berada dalam dilema. Kita tidak tahu apa yang mesti diperbuat. Setiap *gesture* tubuh yang kita peragakan rasanya tidak pas. Mungkin satu-satunya hal yang bisa segera kita rencanakan dan laksanakan adalah kembali pulang. Semakin cepat pulang akan semakin baik. Rasa tidak nyaman tersebut seolah bisa disembuhkan hanya oleh satu obat, yakni pulang dengan segera.

Dalam pemujaan kepada Tuhan oleh seorang bhakta pun sama seperti demikian. Tuhan sebagai penguasa tertinggi sungguh asing bagi bhakta. Ketika ia mencoba berada di wilayah Tuhan, ia benar-benar merasakan dunia itu asing. Apa yang dilakukannya terasa *lantud* (tidak pas/ kurang mantap). Apa yang diucapkannya terasa *senglad* (tidak sesuai). Ia merasakan kekurangan disana dan disini. Ia merasa tidak tau bagaimana caranya memohon kepada-Nya. Tidak juga ia tau bagaimana caranya ingin pamitan dari Tuhan. Ia juga merasa bahwa pemujaannya terasa tidak sempurna. Ia merasa bahwa dirinya tidak memiliki daya apa-apa. Dia juga tidak tau bagaimana caranya memperbaikinya. Dalam kondisi seperti itu, seorang bhakta yang *humble* dan jujur hanya bisa berucap “ampuni hamba-Mu yang hina ini. Engkau adalah Yang

Maha Kuasa, Yang Maha Sempurna, Yang Maha Mengetahui, hamba tidak tau apa yang mesti dilakukan, tolong ampuni hamba”.

Demikianlah seorang bhakta yang saleh akan selalu jujur mengakui bahwa dirinya sesungguhnya tidak tau bagaimana cara memuja Tuhan, juga tidak tau bagaimana caranya memohon, juga bagaimana caranya pamit dari Tuhan. Tuhan adalah penguasa aturan. Hanya beliaulah yang tau bagaimana aturan yang tepat untuk memuja dan memohon kepada-Nya. Jadi, dari seorang bhakta, hal yang paling sering terucap adalah memohon pengampunan kepada Tuhan. Baginya, hanya Tuhan yang benar, sedangkan dirinya sumber dari semua kesalahan.

Namun, rasa *humble* dan jujur seperti itu kadang sering ditumpangi oleh ego. *Humble* dan jujur seperti itu jika tidak diantisipasi bisa menjadi wajah dari ego kita. Kita mengucapkan setiap saat ‘permohonan ampun,’ tetapi niat atau motif dibalik itu tidak tulus seperti itu. Ucapan tersebut bukanlah murni, melainkan penuh warna-warni. Seperti misalnya basa-basi yang terjadi di masyarakat sering terjadi seperti itu. Contohnya: awalnya, seseorang mengatakan bahwa dirinya ‘tidak tau apa-apa’, tetapi kemudian di terus berbicara mengeluarkan apapun yang diketahuinya. Jadi, ucapan ‘tidak tau apa-apa’ tidak memiliki arti yang sebenarnya, melainkan justru sebaliknya dan bahkan lebih. Ucapan ‘tidak tau apa-apa’ adalah bentuk formal dari rasa rendah hati. Oleh karena telah merendah, maka ia merasa tidak salah jika terus mengeluarkan semua pengetahuan yang dimilikinya, dan terkadang berbicara lebih tinggi ketimbang pengetahuannya.

Dalam kasus memuja Tuhan juga demikian. Kita setiap saat memohon ampunan bahwa kita adalah lemah, tidak memiliki apa-apa, tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak mengerti cara memuja, tidak tahu cara memohon dan lain sebagainya, tetapi, kita merasa telah berada dan dekat dengan Tuhan atau telah merasa bahwa Tuhan tidak bisa menolak apapun yang kita minta, karena kita telah merasa sebagai bhakta sejati, bhakta hebat. Seperti halnya Ravana yang telah merasa menjadi bhakta terhebat dari Siva. Ia merasa bahwa Siva telah berada di dalam genggamannya. Ia merasa bahwa apa yang dimohon akan dikabulkannya, termasuk berniat memindahkan Himalaya dan mengurung Siva dalam istana emas.

15

PENDIDIKAN MESTI DIBARENGI TAPA

*anṛtta darśī, sabhāḥ samājāṃś ca-agantā, a janavāda śīlah
guror udācāreṣv akartā svairi karmāṇi.*
(Apastamba Sutra, I.1.3.11-15)

Bagi seorang murid, ia mesti tidak menonton tarian, tidak bergambang dalam sebuah kerumunan seperti perjudian dan yang sejenisnya, tidak juga berada dalam kerumunan festival, tidak kecanduan menggosip, dan tidak melakukan apapun untuk kesenangan dirinya melebihi kesenangan gurunya.

Pendidikan di jaman kuno, saat murid-murid belajar di Gurukula yang lokasinya jauh dari pemukiman penduduk, sangat menekankan pada aturan-aturan berupa pembatasan-pembatasan terhadap kegiatan tertentu. Aturan tersebut mesti dilaksanakan oleh setiap murid yang belajar di

dalamnya. Siapapun yang telah diinisiasi menjadi murid sebuah perguruan, maka mereka wajib melaksanakan semua aturan tersebut dengan baik.

Aturan berupa pembatasan perilaku tertentu bagi murid bukan bermaksud mengebiri atau menghalangi perkembangan psikologisnya, namun justru untuk membangun perkembangan psikologis anak itu sendiri. Untuk menjadi seorang yang matang (*mature*) secara sempurna, mengawasi tendensi-tendensi alami yang ada di dalam diri, mempelajari, melakukan penelitian secara mendalam terhadapnya, menjadi penting.

Aturan tersebut akan menjadi sebuah *tapa* atau *sadhana* bagi seorang murid. Seperti misalnya perilaku yang harus tidak dilakukan, sebagaimana teks Apastamba sutra di atas, antara lain: tidak menonton tarian, tidak berada dalam kelompok berjudi atau larut dalam sebuah festival, tidak menggosip, dan berbagai jenis perilaku lainnya, harus dilaksanakan oleh seorang murid. Mentaati peraturan itu akan menjadi salah satu bentuk utama pelajaran bagi setiap murid perguruan.

Mengapa demikian? Sebab dengan pembatasan tersebut, di dalam dirinya akan selalu terjadi pergulatan batin. Secara alami, setiap orang lahir ingin menikmati berbagai jenis kenikmatan. Festival, menonton film atau pertunjukan, menggosip, berjudi, dan yang sejenisnya adalah bentuk-bentuk kegiatan pemuasan kenikmatan. Jika sejak dini anak diajarkan untuk berkonflik terhadap tendensi alaminya tersebut, maka kesempatan untuk belajar tentang dirinya menjadi semakin tajam.

Seperti misalnya, jika seorang anak diberikan larut di dalam kesenangannya, maka seluruh pikiran dan perhatiannya terletak pada objek yang membuatnya senang. Ia tentu lupa akan dirinya dan akhirnya tidak sempat mempelajari dirinya. Jadi, kehadiran dirinya di dunia, hanya akan menjadi sekedar budak dari pemuasan objek kenikmatan. Murid yang sejak awal diberikan kesempatan untuk mengumbar semua nafsunya, mungkin saja menjadi pintar, sebab banyak informasi yang masuk ke dalam memorinya, tetapi jarang menjadi bijaksana. Apa yang ada di pikirannya hanyalah sesuatu yang bersifat pragmatis saja, dan kurang mampu mengakses sisi-sisi mental dan spiritual yang tersembunyi di dalamnya.

Jika seorang murid sejak awal dilatih untuk membatasi tendensi-tendensi alami tertentu, maka ia akan mendapat kesempatan untuk melihat ke dalam dirinya, melihat betapa menderita dirinya tidak diberikan kesempatan menikmati sesuatu, melakukan kontemplasi ke dalam, meneliti bagaimana aliran pertentangan mental tersebut mengalir di setiap sel tubuhnya. Dengan terus-menerus melakukan penelitian ke dalam, seorang murid, tentu akan menemukan dirinya dengan baik. Kematangan seseorang kedepan ditentukan dari seberapa besar ia mengenal dirinya sendiri.

Oleh karena demikian, sepertinya, sistem ini masih sangat relevan bila diterapkan di dalam pendidikan dewasa ini. *Tapa* dalam pendidikan sepertinya sangat penting. *Tapa* yang dilakukan adalah media untuk melakukan penelitian ke dalam diri masing-masing, sehingga nantinya, ketika tamat, murid tidak hanya mendapat ijazah, namun juga bijaksana, mengerti dirinya dengan baik. Jika hal ini bisa dilaksanakan dengan baik, maka kedamaian dan perdamaian dunia akan terwujud. Sebaliknya, pendidikan yang tanpa diikuti *tapa*, seberapa pun canggih dan modernnya dunia yang dihasilkan, semua itu akan mengantar pada penghancuran. Masing-masing dari mereka berkontribusi di dalam menciptakan sarana/alat penghancuran.

sa jiwamsca mritascaiva na, kvacitsukhamedhate.
(Manawa Dharmasastra V.45)

Ia yang menyiksa makhluk hidup yang tidak berbahaya dengan maksud untuk mendapatkan kepuasan nafsu untuk diri sendiri, orang itu tidak akan pernah merasakan kebahagiaan. Ia selalu berada dalam keadaan tidak hidup dan tidak pula mati.

Sloka dan mantra Veda dengan berbagai macam cara menguraikan dan menjelaskan tentang keburukan menyiksa binatang. Namun, kita dalam banyak cara juga melakukan penyiksaan dan bahkan menikmati suasana penyiksaan tersebut. Seperti misalnya orang yang hobi berburu (burung dan hewan lainnya), senang berjudi (tajan), dan orang yang ramai-ramai membunuh binatang pada saat pelaksanaan upacara tertentu sangat menikmati ekspresi binatang yang sedang dan telah disiksa atau dijadikan korban. Kita dalam kasus tertentu merasa bahwa penyiksaan terhadap binatang tertentu adalah bagian dari kegiatan agama.

Sebagian orang yang memiliki pikiran yang sejalan dengan teks di atas, apakah itu karena faktor ajaran spiritual dan sejenisnya, atau karena kesadaran atas perenungan etis terhadap makhluk lain (seperti penganut sentientisme dan biosentrisme) biasanya menolak menyakiti dan membunuh binatang atas alasan apapun. Mereka lebih memilih memakan makanan vegetarian ketimbang makanan dari bahan daging. Mereka tidak memiliki alasan ilmiah dan valid untuk melakukan kekerasan terhadap binatang. Seperti contohnya orang yang menganut paham bahwa apapun jenis hewan yang memiliki kemampuan untuk merasakan sakit dan gembira (sentientisme) tidak layak untuk disakiti atau dibunuh, sebab rasa sakit dan rasa gembira tersebut bentuk dan rasanya sama baik bagi manusia maupun binatang lainnya. Manusia mampu merasakan bahwa ketika disiksa rasanya sakit, sehingga hal ini juga berlaku bagi hewan. Manusia dan hewan lainnya tidak memiliki perbedaan dalam merasakan rasa sakit dan gembira sehingga secara etis tidak patut untuk disiksa, disakiti atau dibunuh.

Namun, oleh karena manusia memiliki kesenangan dan kepentingan yang berbeda, maka hal yang bertentangan dari pemikiran dan teks di atas pun bisa menjadi etis dan religius yang justifikasinya setara dengan itu. Bagi mereka yang suka makan daging menganggap bahwa badan binatang sangat wajar untuk dikonsumsi dengan alasan bahwa mungkin hewan-hewan tersebut melakukan yadnya kepada manusia sehingga pada kehidupannya kelak bisa lebih baik dan meningkat. Disini tampak bahwa hewanlah yang berkepentingan untuk meningkatkan dirinya dengan jalan tubuhnya dimakan oleh manusia. Bagi mereka yang suka berburu atau berjudi (tajan) merasa bahwa hewan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan manusia sehingga mereka layak dijadikan objek bersenang-senang. Sementara kita yang religius – yang sering melakukan ‘transaksi’ dengan Tuhan, yang dengan secara sadar mendoakan agar jagat semesta ini damai, sejahtera dan sentosa – membunuh binatang untuk tujuan upacara yadnya dengan harapan hadirnya alam semesta yang damai dan sejahtera tersebut dan bersamaan dengan itu roh binatang tersebut juga meningkat. Jadi kita membunuh binatang tersebut adalah untuk kepentingan alam semesta dan untuk roh binatang itu sendiri. Dengan jalan pemikiran tersebut, kita secara etis dan religius benar membunuh binatang (beberapa teks agama di Bali dan niat baik kita bagi semesta merupakan justifikasi yang kuat untuk ini).

Oleh karena itu, dengan melihat pemaparan di atas maka dapat diambil kesimpulan kasar bahwa sesungguhnya apapun tindakan itu bisa menjadi etis dan religius sepanjang memiliki alasan dan sesuai dengan keinginan, tabiat dan sifat manusia. Seperti halnya Krishna mengajarkan tentang Ahimsa dan perang secara bersamaan. Semakin kuat alasan yang mendasari suatu tindakan, maka semakin etis dan

religius tindakan tersebut. Hanya saja jika kita mencari-cari alasan atas tindakan kita agar kelihatan benar dan dibenarkan, maka dipastikan kita akan dijauhkan dari kebenaran (dalam konteks kosmik).

17

PIKIRAN HENING

*Śaśi wimba haneng ghata mesi bañu,
Ndanasing śuci nirmala mesi wulan,
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,
Ringangāmběki yoga kitēng sakala.*
(Kakawin Arjuna Wiwaha)

Bagaikan bayangan bulan di dalam sebuah belanga (periuk) yang berisi air. Hanya pada tempat yang suci tanpa noda berisi bayangan bulan. Seakan-akan demikianlah Engkau terhadap semua makhluk. Kepada orang yang sedang melaksanakan yogalah Engkau menampakkan diri.

Ilustrasi yang sangat jernih disampaikan oleh Kakawin Arjuna Wiwaha mengenai bagaimana seseorang yang telah mampu menjernihkan pikirannya. Riak-riak pikiran yang selama ini senantiasa membanjiri diri membuat kita tidak mampu menemukan atau melihat dengan jelas siapa diri kita yang sejati. Seperti halnya air yang berada di dalam bejana yang berguncang, bayangan apapun tidak mampu hinggap di dalamnya. Lama-kelamaan, ketika riak tersebut berkurang, secara perlahan pula bayangan-bayangan yang jatuh ke dalamnya mulai tampak. Pada suatu saat, ketika riak itu lenyap sama sekali, maka bayangan yang jatuh akan jernih sejernih kristal. 'Bayangan bulan akan sangat jernih jika riak gelombangnya telah hilang', kata teks di atas.

Apa yang mesti dilakukan agar kita mampu menjernihkan pikiran tersebut? Teks di atas menyebut bahwa yoga adalah alatnya. Dengan Yoga, pikiran secara perlahan mulai mengendorkan riak-riak gelombangnya. Semakin lama kita berlatih, maka riak tersebut akan semakin menipis dan dalam kondisi tertentu akan lenyap sama sekali. Dengan disiplin diri yang mantap, pikiran yang hening ini akan bisa dicapai.

Apa yang terjadi jika pikiran telah kehilangan riak-riaknya? Dikatakan bahwa identitas Sang Diri Sejati (atau Tuhan) akan menampakkan diri. Bayangan bulan akan muncul dengan sendirinya. Kita tidak perlu mencari kemana-mana bayangan bulan itu. Yang dilakukan hanyalah menjernihkan kembali riak air tersebut. Tuhan tidak perlu dicari oleh karena Tuhan memang telah laten berada di dalam diri kita. Yang diperlukan dari kita hanyalah menjernihkan pikiran kita saja.

Inilah mungkin mengapa sebagian besar dari kita yang taat beragama akhirnya gagal menemukan Tuhan. Bukan karena Tuhan terlalu sulit didekati atau terlalu susah dicari, tetapi oleh karena kita tidak menyadari bahwa pencaharian yang kita lakukan tidak mampu membeningkan pikiran itu sendiri. Tidak sedikit pula proses pencaharian itu justru menambah keruhnya pikiran, sehingga refleksi menjadi mustahil.

Oleh karena itu, untuk mampu menemukan Tuhan atau diri yang sejati, kita tidak perlu mencari Tuhan atau tidak perlu memikirkan Tuhan. Menjernihkan pikiran saja telah cukup untuk mampu melihat Tuhan secara jelas. Disinilah Hindu memberikan ruang untuk berproses sehingga berbagai bentuk ajaran muncul, baik theis (seperti ajaran Vedanta dan yang lainnya) maupun atheis (seperti ajaran samkhya, baudha dan yang lainnya). Yang menyebut, memuja, dan mencari Tuhan tidak menjadi masalah, sepanjang teknik tersebut mampu menjernihkan pikiran. Pencapaian Tuhan tidak dalam konteks seperti mencari emas dalam pasir, melainkan hanya sebuah teknik untuk menjernihkan pikiran. Demikian juga bagi mereka yang menolak Tuhan dan tidak mementingkan Tuhan juga merupakan alat untuk menjernihkan pikiran.

Jika ajaran tersebut diajarkan tetapi tidak mampu membantu menjernihkan pikiran kita, maka baik yang theis maupun yang atheis akan sama-sama gagal. Kegagalan bagi mereka yang theis, yakni dengan mencari Tuhan atau menyebut nama Tuhan terletak disini. Mereka menjadikan Tuhan sebagai objek, dan objek itu yang penting, bukan pikiran kita. Oleh karena Tuhan tidak bisa menjadi objek, maka siapapun yang mencari-Nya akan selalu gagal. Tetapi jika pencapaian itu hanyalah semata-mata teknik untuk menghenjatkan pikiran, maka Tuhan akan muncul dengan sendirinya. Demikian juga bagi mereka yang menolak adanya Tuhan yang hanya sebuah bentuk perlawanan terhadap kaum theis, mereka juga akan gagal. Ke-atheis-an mereka juga gagal menjernihkan pikirannya.

18

RANTIDEV BARU, MUNGKINKAH?

*Na twaham kamaye rajyam na swargam na-apunarbhavam,
kaamaye dukha-taptanam praninamarti naashanam.*
(Mahabharata, Drona Parwa, Doa Rantidev)

Ya Tuhan! Aku tidak menginginkan kerajaan, tidak juga kenikmatan sorga, bahkan tidak pula lepas dari kelahiran kembali. Tapi, aku ingin agar penderitaan semua makhluk hidup yang tersiksa oleh derita kehidupan bisa dihilangkan.

Diceritakan pada jaman kuno ada seorang Raja bernama Rantidev, seorang yang bijaksana dan sangat spiritual. Dia adalah bhakta Wishnu yang paling taat. Wishnu pun ketika ditanya oleh Deva Brahma, Indra dan yang lainnya, menyatakan bahwa bhakta yang paling disayanginya adalah Rantidev. Dia memerintah kerajaannya dengan sangat bijak dan secara total memikirkan rakyatnya. Dalam waktu singkat, seluruh kerajaan menjadi makmur, tidak ada satu pun rakyat yang mengalami kesusahan. Namun suatu ketika, kerajaan tiba-tiba dilanda kekeringan, panen gagal total. Kerajaan mulai kekurangan makanan. Hal ini terjadi selama beberapa musim, sehingga cadangan makanan betul-betul menipis. Untuk menghindari terjadinya kelaparan yang lebih luas, raja membuka seluruh gudang makanan kerajaan agar dibagikan kepada rakyat. Bahkan, ketika kekeringan itu berlanjut, apapun yang masih ada di istana dia berikan kepada rakyat.

Melihat kondisi yang semakin parah, karena kelaparan terjadi hampir di seluruh wilayah kerajaan, maka Rantidev berdoa kepada Dewa Wishnu. Salah satu doanya adalah sebagaimana dinyatakan di atas. Seorang pemimpin yang baik semestinya mampu meneladani sifat Rantidev ini. Dalam doanya, Rantidev

mengatakan bahwa meskipun dia seorang raja, tetapi ia tidak begitu menginginkan kerajaan, tidak juga sorga dan bahkan moksa sekalipun. Yang dia inginkan adalah bagaimana agar rakyatnya terhindar dari penderitaan itu. Demi rakyatnya, dia rela menggadaikan segalanya jika diperlukan. Dia lebih baik tidak memerintah kerajaan, tidak pula mendapatkan sorga, dan bahkan memilih untuk tidak mencapai pembebasan akhir, jika rakyatnya mengalami penderitaan.

Bagaimana kita menemukan pemimpin seperti itu? Apakah pemimpin yang mampu melayani rakyatnya dengan pengorbanan yang luar biasa itu kehadirannya oleh karena faktor kelahiran atau karena diciptakan? Jika pemimpin agung itu ada karena dilahirkan, maka kita tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali menunggu sampai saatnya lahir. Tetapi jika pemimpin seperti itu bisa dibentuk atau diciptakan, maka kita mesti mempersiapkan sejak dini. Kita bisa melakukan sesuatu agar terlahir pemimpin-pemimpin agung seperti itu. Peran berbagai pihak dituntut untuk itu. **Negara memerlukan lembaga 'King Maker'** agar terlahir pemimpin-pemimpin yang mampu melayani kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya.

Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini, hadirnya pemimpin-pemimpin yang total melakukan pengabdian kepada bangsa menjadi sebuah kebutuhan mendesak. Hanya saja, bagaimana kita mampu membentuk pemimpin-pemimpin seperti itu? *By nature*, manusia dalam segala sifat dan perilakunya senantiasa menginginkan 'kekuasaan' dan 'penguasaan'. Hampir seluruh manusia menginginkan kekuasaan. Pemulung di jalanan pun menginginkan itu, minimal dalam konteks mereka. Lalu bagaimana merealisasikan doa di atas dengan 'tidak menginginkan kekuasaan?' Demikian juga bagaimana kita mampu menggadaikan kenikmatan sorga? Kita berdoa setiap saat agar bisa masuk sorga. Kita berbuat baik, rajin sembahyang dan melakukan seluruh perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan agar nantinya dapat masuk sorga. Bagaimana kita merealisasikan hal ini dalam kehidupan manusia dan mengaktualisasikannya agar terwujud pemimpin yang dengan sukarela melepaskan kenikmatan sorgawi demi kepentingan masyarakat? Jangankan melepaskan kenikmatan sorga, kamar yang tidak ber-AC pun seorang pemimpin tidak bisa terima.

Jika pemimpin seperti Rantidev ini bisa kita bentuk, tentu sangat baik bagi perkembangan Indonesia ke depan. Kalau toh lembaga *king maker* bisa dibentuk, lalu siapa yang akan mengisinya? Orang yang mampu menghasilkan sesuatu yang berkualitas harus memiliki kualitas diri yang lebih dari sesuatu yang dihasilkannya. Jika kita ingin melahirkan Rantidev-Rantidev baru, diperlukan orang-orang yang memiliki kualitas diri melebihi Rantidev itu sendiri. Ini tentu menjadi sebuah kesulitan tersendiri.

*Samrohatyagninā dagdham vanam parasunā hatam,
Vācā duruktam bibhatsam na samrohāti vāksatam.*
(Subhasitani, pp. 110)

Hutan yang terbakar oleh api atau terpotong oleh kapak akan tumbuh lagi dalam waktu dekat. Namun luka yang disebabkan oleh kata-kata buruk dan kasar, kendatipun dalam pikiran tidak akan pernah bisa sembuh.

Dalam beberapa hal, kita harus mengakui bahwa kita memiliki sifat khusus yang sangat laten terbenam di dalam diri kita. Salah satu yang paling kentara adalah mengenai standar di dalam menilai orang. Kita lebih sering merasa bahwa patokan atas sebuah kebenaran dari sebuah penilaian terletak pada apa yang kita pikirkan dan inginkan, bukan atas apa yang orang lain maksudkan. Oleh karena demikian, sebenarnya, menilai orang lain, terutama yang buruk, akan lebih mudah dibandingkan dengan menilai diri kita sendiri. Dalam artian bahwa, melihat keburukan orang lain akan lebih mudah ketimbang melihat kekeliruan diri sendiri. Setiap orang disekitar kita bisa kita nilai keliru, kecuali diri kita sendiri. Hanya saja, kalau kita sempat menunjukkan rasa rendah hati, di tengah-tengah penilaian kita terhadap orang lain yang buruk, kita juga menyebutkan bahwa mungkin saja kita bisa salah seperti itu. Tetapi sejatinya, itu hanya mempertegas bahwa kita adalah superior dibandingkan dengan orang yang dinilai buruk.

Dengan cara yang sama, kita akan merasa sakit hati ketika orang lain berbicara kasar kepada kita, dan itu mengendap selamanya di dalam pikiran kita. Kita mengerti dengan baik bahwa orang lain telah melakukan kesalahan yang fatal kepada kita karena telah berkata-kata kasar kepada kita. Kita akan dengan mudah menilai orang yang telah berkata kasar tersebut memiliki sifat yang buruk. Tetapi, sering kita tidak mengerti dan tidak tahu kalau kita juga sering berbicara kasar kepada orang lain, yang menyebabkan mereka sakit hati kepada kita. Kita dengan leluasanya berkata kesana-kemari, mengumpat kesana kemari, mencemooh orang tiada henti, selalu mengutuki setiap orang yang mengganggu ketenangan ketika kita nyetir di jalan, dan menilai orang tidak tahu ini dan itu, tetapi pada saat yang bersamaan kita bisa menyebut orang lain terlalu 'ember' berbicara kesana kemari, menasehati orang lain kalau berkata kasar itu tidak baik, ketika di jalan, kita sering tidak sadar kalau kita telah mengganggu kenyamanan orang lain, dan sebagainya.

Jadi kebenaran penilaian tersebut ada pada pikiran kita, keinginan kita. Sehingga konsekuensinya tidak salah, dimanapun kita berada, ketika kita membicarakan orang lain, kita lebih banyak menguraikan keburukan dibandingkan kebaikan-kebaikannya. Kita akan dengan sangat gamblang mampu menguraikan kesalahan, kelemahan, dan kejahatan orang lain. Demikian juga kita mendengar pencakapan orang lain, mereka senantiasa dengan sangat bersemangat membicarakan kekeliruan tetangganya, kesalahan-kesalahan keluarga terdekatnya dan yang lainnya. Ini telah menjadi fakta umum, bahwa dimanapun kita berada, sepanjang kita membicarakan orang ketiga, kita lebih banyak melihat negatifnya.

Atas dasar inilah, mengapa teks di atas memiliki nilai yang signifikan. Siapapun itu, selain seorang vairagi, akan merasakan hal yang sama. Kita akan merasakan sakit yang berkepanjangan ketika ada orang lain yang menghina kita, menjelekkkan kita, meremehkan kita. Selamanya akan terasa sakit di dada. Tidak dipungkiri, apakah secara verbal mereka mengatakan telah melupakan sakit hati tersebut. Mungkin karena masih terasa sakit, makanya mereka mengatakan telah melupakannya. Namun dihati masih sakit. Kita bisa memaafkan orang yang berkata kasar kepada kita dengan penuh kesadaran, tetapi rasa sakit di hati tidak bisa dihapuskan.

Oleh karena demikian, pesan yang ingin disampaikan untuk dijalankan dalam kehidupan kita sehari-hari adalah pertama, kita harus menyadari kebenaran ini, yakni standar kebenaran di dalam menilai orang lain terletak pada pikiran dan keinginan kita, dan bukan pada orang yang kita nilai tersebut. Kedua, setelah kita menyadari kecenderungan ini, maka mulailah secara perlahan tidak terlalu sering menilai keburukan orang lain, sebab itu akan terjadi pada kita juga, yakni orang lain juga menilai keburukan kita, tanpa kita sadari. Ketiga, kita dilatih untuk bermeditasi terhadap tindakan dan perilaku kita, cara kita memperlakukan orang lain, sehingga ini menjadi sadhana spiritual. Terakhir, kita akhirnya dibimbing untuk menjadi seorang vairagi, dimana penilaian orang tidak berpengaruh pada kita, kata-kata kasar tidak akan menyebabkan hati menjadi sakit, dan kita secara alami kehilangan gairah untuk larut membicarakan keburukan orang lain.

*Stravanti na nivartante strotamsi saritāmiva,
Ayurādāya matyarnām rātyahāni punah punah.*
(Mahabharata, Shanti Parwa, 331.5)

Hidup terus bergerak, tidak pernah berhenti walau sejenak. Seperti aliran sungai yang tidak pernah kembali, hari-hari dan malam terus mengalir, merampok hidup seseorang.

Merenungkan isi teks di atas, sepertinya, kita merasa bahwa hidup kita tidak lebih dari sekedar pelengkap dari sebuah skenario agung yang berjalan di alam semesta ini. Kita tidak pernah tahu apa skenario tersebut dengan pasti, apa tujuannya, mengapa kita mesti harus menjadi bagian di dalamnya, dan mengapa sejak lahir kita tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui skenario tersebut dengan baik. Dalam arus waktu, kehidupan kita secara perlahan digerus olehnya tanpa kecuali. Sebesar apapun kita berjuang, sehebat apapun kita bertempur dan meraih kemenangan, kita akhirnya tenggelam dan diratakan oleh waktu.

Jika demikian apa pentingnya kita hidup? Teks-teks yang disucikan memberikan pernyataan yang beragam mengenai permasalahan besar ini. Pertama, ada yang mengatakan bahwa kita penting lahir dan hidup agar kita bisa mengabdikan atau berbhakti kepada Tuhan Sang Pencipta. Tanpa mengabdikan kepada Tuhan kehidupan seseorang tidak memiliki arti. Kedua, dikatakan bahwa kita lahir dan hidup bertujuan untuk membayar hutang karma masa lalu. Semasih kita memiliki beban karma, maka kita akan selamanya lahir ke dunia ini. Pentingnya kita hidup di dunia hanya semata-mata membayar hutang. Ketiga, kita lahir dan hidup karena kita terlepas atau terpisah dari Tuhan, dan dalam kehidupan ini kita memiliki kesempatan untuk mengenal-Nya kembali. Diperlukan sadhana yang keras untuk mencapai tujuan itu. Keempat, ada juga yang mengatakan bahwa kita pada hakikatnya berada dalam alam Tuhan, tetapi oleh karena kebodohan, kita terjatuh dan jauh dari Tuhan, sehingga dalam kehidupan ini kita berupaya melakukan penyucian diri agar kita kembali ke alam Tuhan. Demikian beberapa alasan yang dihubungkan dengan pendekatan agama dan spiritual.

Dari pendekatan material mungkin memiliki beberapa alasan tentang pentingnya kita hidup. Pertama, kita penting hidup untuk bisa menjadi super human (manusia super). Saat kita lahir kita masih lemah, tetapi sesuai dengan berjalannya waktu, seseorang bisa berjuang dengan maksimal agar menjadi manusia super. Tanpa menjadi manusia super, kehidupan ini akan sia-sia. Kedua, kita hidup adalah untuk memperbaiki kehidupan finansial kita. Kita dilahirkan tanpa membawa apa-apa, sehingga ketika dalam hidup, kita meski bekerja keras, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk bisa digunakan memenuhi segala kebutuhan dan keinginan kita. Semakin banyak kita mampu mengambilnya dari alam, maka semakin kaya kita dan semakin sukses dalam kehidupan tersebut. Ketiga, ada juga menyatakan bahwa kita penting hidup untuk mampu merasakan kenikmatan yang ada. Hanya dalam hidup ini kita bisa menikmati segala jenis kenikmatan, sehingga tujuan hidup kita sesungguhnya adalah untuk kenikmatan, tidak ada yang lain. Demikian terus dan seterusnya.

Namun, setelah lebih lanjut ditanyakan, bagaimana kalau semua tujuan itu telah dicapai baik secara agama maupun material, apa kemudian setelah itu? Apa artinya semua itu dihadapan waktu? Secara material, semua itu telah dengan sendirinya tidak bermakna, tetapi secara agama masih memiliki beberapa argumen yang baik. Seperti misalnya, setelah mencapai Tuhan, apakah telah menyatu dengan Tuhan, atau telah berada disisi Tuhan dan telah menjadi hamba sejati Tuhan, untuk apa pentingnya semua

permainan tersebut? Apa pentingnya proses tersebut. Siapa yang menyebabkan pertama kali kita jauh dari Tuhan, atau terpisah dari Tuhan atau yang sejenisnya, sehingga kita perlu melakukan berbagai usaha atau sadhana untuk mencapai Beliau kembali? Teks suci ada yang menyebut bahwa hal itu disebabkan oleh awidya atau maya. Tetapi apa pentingnya awidya atau maya itu ada?

Setelah ini, kita tidak akan mampu menjawab semua itu dengan baik. Meskipun orang yang telah mencapai Tuhan pun tidak akan mampu merangkai kata-kata untuk mengungkapkannya. Sehingga, tidak sedikit dari mereka, baik yang sejak awal telah merasa gagal maupun mereka yang di dalam perjalanannya menemukan bahwa apapun yang diusahakannya akan sia-sia, akan merasa frustrasi. Rasa frustrasi tersebut diekspresikan dengan banyak cara seperti bunuh diri, atau tidak lagi memperhatikan pentingnya kehidupan ini, dan ada juga yang melakukan apapun yang mesti dilakukan tanpa mencoba mencari tahu terhadap misteri kehidupan ini, karena dia sadar bahwa semua itu akan sia-sia.

Tentang Tempat

Jika peradaban yang dibangun oleh para pendahulu diibaratkan dengan sebuah sumpah yang harus dijalankan, maka ia mesti kekal tidak lekang oleh waktu, tujuan, tempat maupun aturan apapun. Perubahan tidak menjadikan peradaban tersebut punah, melainkan sebuah upaya penyegaran dan penyesuaian terhadap hal-hal baru. Waktu bisa berubah, demikian juga tempat tujuan dan aturan, tetapi kebenaran akan tetap selamanya.

Apo divya acayisam, rasenna samaprksmahi, tam ma sam srja varcasa,
Atharvaveda VII. 89.1

Kami mengumpulkan air dan berhasil mencampurnya dengan air soma, semoga ia memberikan kemuliaan.

Polusi dan masalah lainnya tentang air merupakan salah satu dari degradasi lingkungan yang menjadi isu sentral dewasa ini. Sebagian wilayah yang dihuni penduduk di dunia memiliki sumber air yang sedikit, dan di wilayah lainnya, terutama di perkotaan, kondisinya telah terpolusi, sementara di wilayah lainnya lagi, air menjadi bencana oleh karena banjir dan sejenisnya. Hal ini tentu menjadi keprihatinan dunia dan memerlukan penanganan yang serius. Berbagai upaya mesti harus dilakukan agar air dan sumber-sumbernya dapat terpelihara dengan baik serta dapat bermanfaat secara maksimal.

Orang Bali yang sebagian besar menganut tradisi Hindu memiliki sistem yang unik dalam melestarikan air dan sumber-sumbernya. Pelestarian ini berhubungan erat dengan sistem kepercayaannya, sehingga, Hindu di Bali pada awalnya dikenal dengan sebutan agama Tirtha. Hampir sebagian besar kegiatan keagamaan selalu dihubungkan dengan air. Demikian juga, orang Bali menjadikan setiap sumber mata air sebagai tempat suci. Mereka membangun temple dan melaksanakan kegiatan ritual disana. Ini menandakan bahwa orang Bali secara spirit intim dengan air. Modal spiritual ini merupakan benteng orang Bali dalam melestarikan sumber-sumber air tersebut.

Dalam konteks ini, masyarakat Bali memandang bahwa air, disamping memiliki manfaat bagi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk, juga memiliki nilai spiritual. Hal ini setara dengan apa yang masyarakat indigenous pahami dan praktekkan di seluruh dunia. Air, oleh karena bermanfaat untuk kehidupan, masyarakat Bali kemudian melindungi sumber-sumber air seperti danau, mata air, kanal, sungai, dan laut, dengan cara membangun area suci (pura) di wilayah tersebut, dan kemudian melakukan pemujaan disana. Air, yang memiliki nilai spiritual, dimanfaatkan oleh masyarakat Bali untuk berbagai kegiatan ritual yang berbasiskan agama Hindu.

Dari semua jenis zat penopang kehidupan yang ada, air adalah hal yang paling esensial, dan masyarakat Bali juga memiliki kedekatan khusus dengan air. Realita di lapangan menunjukkan bahwa hampir di setiap sumber mata air masyarakat Bali membangun tempat suci (Pura), dan menjadikan kawasan tersebut suci. Segala bentuk aktivitas duniawi dilarang di tempat ini. Maka dari itu, ketika ada proyek yang tidak berhubungan dengan aktivitas religious di kawasan tersebut (seperti di Bedugul dan Kintamani), masyarakat Bali dengan serta merta menolaknya.

Ini artinya bahwa masyarakat Bali telah menyadari bahwa kelestarian alam sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Eksploitasi terhadap kawasan suci sangat dihindari oleh masyarakat Bali. Segala bentuk kegiatan ekonomi, yang bersifat profan ditentang olehnya. Hanya kegiatan yang bersifat religious diperkenankan di kawasan tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep masyarakat Bali tentang *hulu teben* (kepala - kaki). Di hulu adalah tempat pada Dewata berstana sehingga segala bentuk kegiatan di sekitar area suci dilarang. Tentu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali telah dengan sendirinya mengandung nilai kebijaksanaan guna melestarikan

lingkungan, terutama dalam upaya melestarikan air. Hubungan yang intim antara masyarakat Bali dan lingkungannya, yang dalam hal ini dengan air, adalah pengejawantahan dari nilai-nilai spiritualitas mereka. Kegiatan keagamaan yang dilakukan bukan hanya semata-mata parade budaya, melainkan sebuah cerminan diri yang paling dalam, dimana pada hakikatnya antara manusia dan alam bukanlah dua hal yang berbeda, melainkan satu kesatuan dengan bentuk dan nama yang berbeda.

Ete jāti desa kāla samayāvacchinnāh sārva bhaumā mahāvratam
(Yoga Sutra Patanjali, II. 31)

Ini, tak lekang oleh waktu, tempat, tujuan dan aturan kasta, adalah sumpah agung universal

Ada yang mengatakan bahwa Bali tinggal satu generasi lagi. Dari satu sisi, jika dilihat dari beberapa indikasi, prediksi ini sangat memungkinkan terjadi. Namun, jika dilihat dari sisi lainnya, pendapat ini tampaknya berlebihan. Indikasi yang memungkinkan itu terjadi ada banyak. Beberapa misalnya, pertama, tentang kepemilikan tanah, dimana orang Bali saat ini dalam kepemilikan tanah semakin menipis, karena tergerus oleh godaan uang yang demikian besar. Mahalnya harga tanah membuat orang Bali tergiur untuk menjualnya. Kedua, pola religiusitas masyarakat sekarang mengalami perubahan. Saat ini masyarakat Bali melaksanakan kegiatan keagamaan lebih pada pamer, berbeda dengan pelaksanaan keagamaan yang penuh rasa bhakti. Ketiga, pola hidup masyarakat Bali telah mengalami perubahan yang signifikan. Hedonisme dan konsumerisme semakin nyata dirasakan. Keempat, banyaknya orang yang tinggal di Bali yang tata cara hidupnya tidak berdasarkan budaya Bali juga menjadi indikasi besar. Demikian jugabanyak alasan lainnya yang berpengaruh.

Sementara yang memandang bahwa prediksi tersebut berlebihan juga memiliki beberapa indikasi kuat. Adanya beberapa kalangan atau eksponen yang mulai bekerja dalam upaya menyelamatkan Bali tentu berdampak banyak terhadap penguatan karakter pemuda sehingga tidak mudah digerus oleh gempuran-gempuran tersebut. Mungkin sebagian besar orang terlena, tetapi budaya yang telah sangat mengakar di hati sanubari masyarakat Bali tidak akan mudah dirontokkan oleh apapun juga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh sutra di atas, dimana peradaban yang merupakan jantung kehidupan masyarakat tidak akan mudah digerus oleh kekuatan luar jika masih ada masyarakatnya yang peduli dan menjadi penghubung dengan pendahulunya. Euforia yang tampak menutupi perjalanan budaya tersebut sifatnya temporal, karena mereka secara alami akan diingatkan kembali oleh runutan sejarahnya.

Senada dengan sutra di atas, jika peradaban yang dibangun oleh para pendahulu diibaratkan dengan sebuah sumpah yang harus dijalankan, maka ia mesti kekal tidak lekang oleh waktu, tujuan, tempat maupun aturan apapun. Perubahan tidak menjadikan peradaban tersebut punah, melainkan sebuah upaya penyegaran dan penyesuaian terhadap hal-hal baru. Waktu bisa berubah, demikian juga tempat tujuan dan aturan, tetapi kebenaran akan tetap selamanya.

Bagaimana dengan banyaknya peradaban yang jatuh dan tidak lagi diikuti seperti peradaban mesir kuno, Mesopotamia, Yunani, dan yang lainnya? Bukankah waktu yang menghabiskannya? Tampaknya memang

demikian, tetapi dampak yang ditimbulkan oleh peradaban tersebut masih sangat terasa, dan tidak tertutup kemungkinan, ketika masyarakat dunia dewasa ini telah jenuh dengan peradaban yang diciptakannya sendiri, mereka akan kembali melihat keindahan peradaban-peradaban kuno tersebut. Dharma itu abadi. Ada peradaban yang tampak jatuh, tetapi jejaknya masih sangat jelas dan suatu saat akan diikuti kembali. Ada juga peradaban yang tetapi diikuti tanpa jeda, artinya tidak pernah jatuh dan tergerus oleh waktu dan keadaan.

Sama halnya dengan peradaban yang diikuti oleh masyarakat Bali. Jika saat ini mereka melupakan sumpah agung universal tersebut atas alasan pragmatis, maka spirit peradaban tersebut akan terkubur untuk sementara, seperti virus yang tidak lagi memiliki ladang untuk berkembang. Namun, suatu saat, ketika masyarakat jenuh dengan buaian hedonisme dan konsumerisme itu, virus tersebut akan tumbuh lagi di hati masing-masing masyarakat Bali. Oleh karena itu, apapun yang terjadi, kita harus siap menghadapinya. Kecemasan yang kita rasakan terhadap gempuran tersebut jangan sampai melukai spirit peradaban itu sendiri. Biarkan kecemasan kita bukan untuk melemahkannya, malahan menguatkan energinya agar bisa lahir kembali dengan wajah yang lebih cemerlang.

23

KUALITAS JAMAN KALI

*Dure vāryayanam tiryam lāvanyam kesadhāranam
Udarambharatā svārtham satyatve dhāstharyameva hi
Dāksyam kuthumbhabharanam yasho'rthe dhamasevanam*
(Srimad Bhagavatam, 12.2.6)

Sebuah tempat suci diposisikan tidak lebih hanya sekedar reservoir air yang terletak di kejauhan, dan keindahan dikira hanya tergantung pada gaya rambut seseorang. Mengisi perut akan menjadi tujuan hidup, dan orang yang berani dikira akan benar. Dia yang bisa menjaga keluarga akan dianggap sebagai orang yang ahli, dan prinsip-prinsip agama dilaksanakan hanya demi reputasi.

Beberapa abad yang lalu, ketika euphoria ilmu pengetahuan dan teknologi sedang melanda seluruh belahan dunia, dimana temuan-temuan saintifik menjadi tolak ukur kebenaran, maka teks-teks keagamaan mulai ditinggalkan (terutama di daratan Eropa). Namun, semakin temuan-temuan sains tersebut berkembang, justru mereka menyisakan masih banyak pertanyaan esensial tentang misteri kehidupan dan semesta. Spekulasi yang mereka ajukan tidak mampu memberikan jawaban yang sah. Setiap ada temuan baru, dalil yang telah berlaku dinyatakan gugur. Kemudian temuan baru muncul lagi, dan menggugurkan temuan terdahulunya, demikian seterusnya. Tidak ada temuan yang mampu bertahan lama.

Anehnya, semakin maju penemuan-penemuan para saintis itu, jika kita bandingkan dengan teks-teks kuno Veda, justru temuan mereka tentang rahasia kehidupan dan alam semesta semakin mendekati sebagaimana yang dinyatakan oleh para maharsi di jaman kuno melalui karyanya yang tertuang di dalam kitab tersebut. Sehingga banyak yang menguraikan bahwa apa yang disampaikan oleh kitab Veda jauh lebih saintifik dibandingkan dengan temuan-temuan dewasa ini. Tidak sedikit pula dari para pemikir dan saintis kontemporer memprediksi bahwa, suatu ketika, jika metode yang digunakan dalam penelitian

ilmiah dewasa ini mencapai puncaknya, maka mereka akan mampu menyamai temuan para Maharsi jaman kuno.

Keakuratan data yang diberikan oleh Veda tentang asal usul alam semesta, hukum alam, Energi kosmik, dan yang sejenisnya saat ini sedang dicermati oleh banyak kalangan saintis maupun pemikir kontemporer. Demikian juga mengenai prediksi-prediksi terhadap kejadian alam, sifat-sifat alam dan yang sejenisnya menjadi sebuah hal yang mencengangkan, bagaimana para Rsi jaman kuno melakukan penelitian sehingga datanya bisa komprehensif dan akurat. Seperti contoh teks Srimad Bhagavatam di atas, membahas secara lengkap dan jelas tentang asal-usul alam semesta dan hal-hal yang berhubungan dengan kosmos, juga membahas tentang prediksi perilaku manusia di masing-masing jaman.

Salah satu ayat dari teks Srimad Bhagavatam, sebagaimana yang dinyatakan di atas misalnya, memprediksi kualitas dan sifat orang di jaman Kali Yuga. Kalau kita renungkan dengan seksama dan jujur, apa yang disampaikan oleh teks kemudian kita tujukan kepada diri kita sendiri, kita analisa, maka sedikitpun tidak melenceng. Teks di atas menyebutkan ada enam kualitas manusia di jaman kali, yakni manusia menganggap tempat suci sebagai tempat biasa-biasa saja, keindahan dimaknai hanya dalam penampilan, mencari makan menjadi tujuan hidup, orang yang benar adalah ia yang berani, seseorang dinyatakan hebat ketika mampu membela keluarganya, dan reputasi diraih dengan cara apa saja, termasuk menggunakan simbol-simbol agama.

Jika kita jujur dan jernih melihat, maka kita akan temukan bahwa itu ada dimana-mana, bahkan terjadi pada diri kita sendiri. Hampir semua dari kita terjebak oleh kualitas-kualitas tadi. Pergi ke Pura atau ke tempat suci kita hanya sekedar datang, bukan muncul dari sraddha dan bhakti kita. Kemudian kita juga melihat keanggunan dan kecantikan seseorang dari penampilannya, dan hampir tidak ada yang mampu melihat keindahan seseorang dari pancaran aura keilahianya, makanya kita selalu expert di dalam berdandan. Isi di dalamnya tidak penting, yang penting kemasannya. Selanjutnya, orang bersekolah hanya bertujuan mendapat ijazah untuk bisa mencari kerja. Orang banting tulang bekerja hanya karena urusan perut, bukan untuk peningkatan diri secara spiritual (lakon spiritual bahkan hanya dalih untuk urusan perut). Berikutnya, orang yang dianggap benar adalah mereka yang berani. Seseorang tidak diukur dari kebenaran atau isi yang disampaikannya, melainkan keberanian menyampaikannya, apakah mengandung kebenaran atau tidak (mari kita bandingkan dengan demonstrasi-demonstrasi yang terjadi saat ini dan kemudian analisa substansi yang mereka angkat dalam demonstrasi), kualitas berikutnya adalah keterikatan dengan keluarga. Kasus di Bali, setiap orang sibuk mencari leluhurnya (baca gotranya). Terakhir, berapa persen dari kita dewasa ini yang memakai simbol keagamaan berjalan dan bertujuan sesuai dengan inti simbol tersebut? Tentu kita berada dalam kualitas-kualitas tersebut, yang merupakan kebenaran dari kualitas manusia di jaman Kali Yuga.

PENTINGNYA “KARANG SUWUNG”

Satyam bṛhadṛtamugram dikṣā Tapo brahma yajñah pṛthivīm dhārayanti sa ada bhūtasya bhavyasya patnyurum lokam pṛthivi nah kṛṇotu.

(Atharvaveda, XII.1.1)

Keberanian, rendah dan tinggi, ritus penahbisan, semangat, Brahma, dan pengorbanan menegakkan Bumi. Semoga Dia, Ratu dari semua yang ada dan yang akan mengada, semoga Prithivi membuat ruang yang cukup dan ruang bagi kami.

Tradisi Hindu mencerminkan sikap terhadap Alam yang tidak mendominasi. Filsafat, mitologi, nilai-nilai, dan kode moralnya sepenuhnya memberikan penghormatan kepada segala sesuatu yang eksis di alam. Diktum utama yang dinyatakan di dalamnya adalah '*Vasudhaiva Kutumbakam*', yang berarti, semua yang ada – dari tanaman sampai spesies manusia – adalah satu keluarga.

Disamping itu, Hindu juga memiliki teori Tri Hita Karana, yakni hubungan harmonis manusia dengan Sang Pencipta, dengan sesama dan alam. Aspek dari *Tri Hita Karana* ini adalah *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. *Parahyangan* mengindikasikan kemakmuran melalui hubungan manusia dengan Tuhan Yang Tertinggi. Hubungan ini membuat seseorang merealisasikan Tuhan di dalam semuanya dan semuanya di dalam Tuhan. *Pawongan* mengindikasikan hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Konsep ini menekankan bagaimana menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia. Orang Bali memiliki cara yang sederhana di dalam mengaplikasikan konsep ini, yakni dengan melakukan tiga hal, berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berperilaku yang baik, Ketiganya ini disebut dengan *Tri Kaya Parisuddha*. *Palemahan* adalah tingkah laku manusia di dalam hubungannya dengan alam lingkungan sekitar. Diinspirasi oleh ide ini, masyarakat Bali memperlakukan alam melalui cara-cara harmonis. Mereka percaya bahwa hanya lingkungan yang baik yang akan memberikan kehidupan yang baik.

Mempertahankan keberadaan karang suwung (ruang kosong) merupakan salah satu implementasi dari prinsip *Palemahan* ini. Ketika penduduk dunia semakin bertambah dan kota-kota di seluruh dunia mengalami perluasan, maka pemanfaatan terhadap lahan juga menjadi semakin bertambah. Ini tentu menjadikan ruang kosong menjadi semakin menipis dan bahkan bisa habis. Dalam kurun waktu tertentu, jika kondisi ini dibiarkan akan menyebabkan ketidakseimbangan, yang kemudian berakhir pada kehancuran peradaban manusia itu sendiri.

Oleh karena demikian, karang suwung merupakan solusi dari *sustainability* lingkungan, khususnya di wilayah perkotaan. Ruang kosong (karang suwung) menjadi sangat vital untuk diadakan ditengah-tengah padatnya pemukiman dan sarana perekonomian. Dalam [World Summit on Social Development](#) 2005 mengidentifikasi ada tiga goal dari pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development goals*), yakni *economic development*, *social development and environmental protection*. Hindu dalam konteks karang yang tidak berpenghuni atau hutan dikenal dengan sebutan Tri Wana (tiga fungsi hutan), yakni: Maha Wana, Tapo Wana dan Sri Wana. Maha Wana adalah hutan belantara, yakni sebuah kawasan yang hampir tidak pernah dijamah oleh manusia. Tapo Wana, yakni hutan yang biasa digunakan oleh para pertapa untuk mengheningkan diri. Sri Wana, yakni hutan yang biasa digunakan untuk berbagai keperluan.

Dalam konteks tata kota sebagai bentuk dari pembangunan berkelanjutan, karang suwung di tengah kota ini bisa diidentikkan dengan Sri Wana, yakni sebuah kawasan yang digunakan untuk memelihara dan melestarikan berbagai jenis pohon, tetapi bisa juga dimanfaatkan untuk keperluan manusia. Jaman dulu mungkin kawasan ini digunakan untuk keperluan mencari kayu bakar, tempat mencari bahan pakan ternak, dan yang sejenisnya, sementara Sri wana yang ada di tengah-tengah kita bisa digunakan untuk tempat rekreasi, tempat berolah raga, tempat menikmati udara segar, bahkan bisa digunakan untuk tempat berkumpul bersama keluarga di bawah pepohonan yang rindang.

Apa signifikansi dari karang suwung sebagai representasi dari pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan secara berkelanjutan ini menurut Hindu? Menurut teks Vedic, bumi adalah refleksi dari web saling terkait. Makhluk hidup dan tak hidup saling bergantung dan saling terkait dalam *grand design* penciptaan. Kesalinghubungan ini beroperasi dalam perluasan dan pengerutan siklus musim. Sebagai roda putaran waktu, produk-produk alam ditransmutasikan, dirubah, dibusukkan, dan dilahirkan kembali. Untuk alasan ini, Alam menjadi dihumanisasikan dan diperlakukan dengan hormat dalam Sastra Hindu. Tidak ada bagian dari Alam dinodai karena mereka semua berpartisipasi dalam permainan animasi *Prakrti*.

25

DARI PERSPEKTIF 'POLUSI'

*Anādhyaivaivāsādhutve sādhitve dambha eva tu
Svikāra eva codvāhe snānam eva prasāadhanam
(Srimad Bhagavatam, 12.2.5)*

Seseorang akan dinyatakan tidak suci jika dia tidak memiliki uang, dan kemunafikan akan diterima sebagai kebajikan. Pernikahan akan diadakan hanya melalui persetujuan verbal, dan seseorang akan merasa pantas tampil di depan publik jika dia sekedar telah mandi.

Prediksi mengenai perilaku manusia di jaman Kali Yuga diuraikan dengan sangat baik oleh teks Srimad Bhagavatam. Jika kita perhatikan perilaku diri kita sendiri sehari-hari (dengan tanpa menunjuk orang di lingkungan sekitar kita), hampir sebagian besar dari prediksi tersebut akurat. Seperti misalnya teks di atas, ada empat prediksi (beberapa sloka lainnya menguraikan prediksi lainnya yang lebih banyak lagi) yang bisa dijadikan pegangan untuk bercermin bahwa memang benar efek Kali Yuga telah merasuki struktur tubuh dan pikiran kita. Srimad Bhagavatam telah dengan benar memprediksi content diri kita beserta dengan ekspresinya. Kegiatan apapun yang kita perbuat, arah yang dituju sebagai summum bonumnya adalah benar seperti yang dinyatakan oleh teks ini.

Apa yang kita pikirkan, katakan dan perbuat lebih sering bertentangan dengan pusat (center) atau keberadaan (*being*) diri kita. Kita berpikir oleh karena berbagai sistem berpikir, teori, ajaran dan yang sejenisnya mempengaruhi otak kita sejak kecil, dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Kita hampir tidak memiliki otentisitas sama sekali. Kemudian kita merasa telah berpikir, berkata dan berbuat secara benar berdasarkan sistem berpikir, teori dan ajaran tersebut. Namun kita tidak menyadari sama sekali bahwa sistem berpikir, teori dan ajaran itu telah berada dalam wadah (yoni) yang telah sedemikian rupa terpengaruh oleh jaman kali yuga. Kebenaran apapun yang disampaikan oleh sistem berpikir, teori, dan ajaran tersebut akan tetap melaju ke arah yang salah, sebab perahu yang membawanya menuju arah yang salah.

Sehingga dengan demikian, meskipun kita menyadari akan kebenaran sebagaimana yang disampaikan oleh, seperti teks di atas, atau oleh kitab suci lainnya, atau oleh sistem berpikir, teori dan ajaran lainnya, kita akan mengarah ke arah yang salah, sebab jaman kali yuga adalah kendaraan kita. Wadah yang menjadikan pijakan kita berpikir, berkata dan berbuat telah terpolusi, sehingga kita tidak menyadari bahwa kita berpikir, berkata, dan berbuat tentang kebenaran dari sebuah ajaran atau sistem berpikir atau teori berasal dari perspektif 'yang telah terpolusi' tersebut.

Oleh karena itu, sebagian besar dari kita, jika bicara tentang kebenaran, sebenarnya bukan berasal dari kejernihan kebenaran itu sendiri, melainkan dari kaca mata pikiran kita yang telah terpolusi. Sebenarnya kita berpikir, kita sesungguhnya tidak berada di dalam kebenaran itu. Empat contoh di atas bisa dijadikan cermin bahwa memang seperti demikian keadaannya. Pertama, hubungan antara kesucian dan uang dalam banyak teks dinyatakan tidak berseberangan. Ajaran vairagya, pola hidup sederhana dan yang sejenisnya mengatakan bahwa kekayaan adalah salah satu bentuk rintangan besar di dalam jalan rohani. Hampir semua dari kita mengetahuinya hanya dengan sekali saja membaca kitab suci. Tetapi siapa yang peduli dengan hal ini? Setiap orang dari kita bisa berpikir dan bicara mengenai vairagya, ketidakterikatan, hidup sederhana dan yang sejenisnya, tetapi siapa yang berada di dalam kebenaran yang dipikirkan dan yang dibicarakan itu? Sehingga dengan demikian, contoh kedua terbukti, yakni kemunafikan diterima sebagai kebajikan.

Ketiga, perkawinan berlangsung hanya melalui persetujuan verbal. Kalau kita mau jujur, mungkin sebagian besar dari kita, hanya melalui kesepakatan bersama, kita telah mencoba 'belajar hidup bersama.' Keempat, kita telah merasa percaya diri tampil di muka umum hanya karena mandi saja. Artinya, hanya sekedar tampilan luar saja, kita telah berani tampil di depan umum. Hanya sekedar kita tahu tentang vairagya saja, atau yang sejenisnya, tanpa pernah menjalaninya sekalipun, kita dengan penuh percaya diri mendeskripsikannya (mengajarkannya) kepada orang lain.

PRTHIVI SUKTA vs REVITALISASI TELUK BENOA

Wahai Bumi, semoga apa yang hamba gali dari-Mu, segera dengan cepat pulih/ tumbuh kembali. Wahai Sang Pemurni, semoga hamba tidak menembus daerah vital dan hati-Mu.

(Prthivi Sukta, Atharvaveda, 12.1. 35)

Dalam Atharvaveda terdapat 63 mantra yang didedikasikan untuk Bumi (Prthivi/ Pertiwi). Ke-63 mantra tersebut sangat memuliakan keberadaan Pertiwi dalam hubungannya dengan manusia. Dikatakan bahwa Bumi adalah tempat bagi hidup segala jenis tumbuhan-tumbuh dan berbagai jenis hewan. Demikian juga bumi adalah sumber darimana seluruh makhluk hidup mendapatkan makanan mereka. Tidak akan pernah ada kehidupan jika bumi ini tidak ada. Sehingga dengan demikian, seluruh kehidupan pada prinsipnya sangat berhutang kepada Bumi. Atas ketergantungan itulah, mantra ini khusus diturunkan untuk memuliakan bumi, serta menggarisbawahi pedoman perilaku kita terhadap bumi.

Salah satu mantra tersebut adalah sebagaimana yang dinyatakan di atas. Oleh karena kita sangat tergantung dan berhutang dengan Bumi, maka kita harus memperlakukan Bumi dengan sebagaimana mestinya. Mantra di atas mengindikasikan bahwa kita jangan sampai melukai Bumi ini. Kita diharapkan agar jangan sampai terlalu banyak intervensi terhadap alam. Sedikit apapun kita intervensi, kita harus segera melakukan tindakan pemulihan, sebab jika tidak, intervensi tersebut akan berbalik kepada manusia dan menghancurkan manusia. Alam memiliki proses pemulihannya sendiri secara alami jika terjadi kerusakan, namun tidak mampu melebihi kapasitas dirinya. Sehingga kita mesti berhati-hati memperlakukan Bumi agar jangan sampai melebihi kapasitas pemulihan alami bumi itu sendiri.

Salah satu kegiatan manusia yang paling mengintervensi bumi selama ini adalah kegiatan ekonomi. Karena kegiatan inilah eksploitasi alam terjadi secara berlebih. Demikian juga oleh karena aktivitas ekonomi,

polusi baik tanah, air maupun udara terjadi secara berlebih. Kegiatan ekonomi ini juga menciptakan kaum kapitalis yang menguasai sebagian besar sumber daya yang ada. Karena itu, kaum environmentalis melihat bahwa kehidupan yang selaras dengan alam dan sederhanalah yang dapat menjaga agar bumi tetap lestari. Kenyamanan yang dibentuk oleh adanya kegiatan ekonomi yang berlebih ini diprediksi sebagai alat untuk mendorong kehancuran. Kenyamanan yang dibuat oleh barang-barang super mewah sifatnya semu dan segera akan menghancurkan peradaban manusia.

Oleh karena itu, hidup sederhana adalah pilihan yang paling tepat. Dalam konteks ini, jika kita mampu memahami esensi dari apa yang dinyatakan oleh Prthivi Sukta Atharvaveda tersebut, maka kita tidak lagi bernafsu untuk mengeksploitasi alam hanya untuk tujuan ekonomi atau untuk tujuan lainnya. Salah satu cara terbaik untuk melestarikan alam adalah dengan tidak mengintervensinya. Membiarkan alam tanpa campur tangan kita adalah cara yang terbaik. Inilah yang diindikasikan oleh mantra Atharvaveda di atas.

Jika ini kriterianya, maka Hindu memberikan garis yang tegas bahwa kegiatan ekonomi jangan sampai mengintervensi alam, sebab intervensi, apapun tujuannya, akan menyebabkan ketidakseimbangan. Bali, yang dulu dikenal dengan keseimbangan hidup sesuai dengan konsep Tri Hita Karana, kini menghadapi tantangan yang serius, sebab konsep Tri Hita Karana ini justru dijadikan alasan untuk mengintervensi alam dengan alasan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Maka, dengan cara yang sama, niat melakukan revitalisasi dengan cara menimbun laut seluas 700 hektar di tekuk benoa secara vedik bertentangan. Bukan karena kawasan tersebut kawasan suci, atau apapun, sehingga niat tersebut mesti ditolak, tetapi lebih daripada itu adalah intervensi itu sendiri. Veda mengindikasikan bahwa kita jangan sampai mengintervensi alam, sebab, alam itu sendiri akan berbalik menyerang dan menghancurkan kita. Atas dasar ini, kita sebagai orang Bali, yang masih memiliki sedikit harapan atas kelestarian Bali, mesti menolak ide revitalisasi (baca: reklamasi) tersebut.

Tentang Ajaran

Sebagian besar ide yang muncul pada prinsipnya adalah lompatan pikiran. Pikiran kita terus bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Ide yang paling baik yang bisa diakutalisasikan dalam kehidupan sebenarnya tidak muncul dari lompatan pikiran tersebut, melainkan muncul dari fondasi darimana pikiran itu berasal. Mengapa demikian? Ide ini akan menjadi signifikan buat kita oleh karena muncul dari Diri Sejati, sebab itu adalah kebutuhan kita yang sebenarnya, bukan pemenuhan dari keinginan. Ide yang muncul dari lompatan pikiran telah korup sedemikian rupa, telah bercampur dengan berbagai jenis keinginan yang kadang bukan menjadi kebutuhan kita.

AJARAN PURVA MIMAMSA DAN RITUAL ORANG BALI

Codana-laksano 'rtho dharmah

Dharma adalah sesuatu yang diindikasikan oleh perintah Weda (Mimamsa Sutra 1.1.2)

Purva mimamsa adalah salah satu aliran filsafat India yang menekankan pada kegiatan duniawi beserta hasilnya sebagai keseluruhan realitas. Maharsi Jaimini, pendiri dari filsafat ini mengatakan bahwa keberadaan material tidak memiliki akhir, sehingga tidak ada kemungkinan mencapai pembebasan. Menurut mimamsa, siklus karma adalah abadi, sehingga tujuan terbaik dalam hidup adalah mengupayakan agar kita bisa lahir setara atau lebih tinggi dari para dewa. Oleh karena itu, menurut filsafat ini, tujuan dari Veda sepenuhnya adalah mengajak setiap orang terjun ke dalam kegiatan ritual untuk menciptakan karma baik. Tugas dari orang suci, yang jiwanya telah mapan adalah menjelaskan arti yang tepat dari perintah Veda dalam melakukan kegiatan ritual.

Sesuai dengan sutra di atas, kata 'dharma' diartikan sebagai 'kewajiban'. Mimamsa dengan tegas menyatakan bahwa segala sesuatu yang menjadi perintah dari Veda adalah kewajiban, dan itu mutlak harus dilaksanakan. Apa perintah Veda? Menurut aliran filsafat ini, adalah melakukan kegiatan upacara ritual. Melakukan ritual sesuai perintah Veda merupakan sebuah kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Mengabaikan kewajiban tersebut merupakan dosa besar. Inilah yang mendasari mengapa para pengikut aliran ini senantiasa melaksanakan kegiatan ritual tiada henti.

Melihat ajaran ini, orang Bali, yang senantiasa menggantungkan rasa religiusnya dengan melakukan kegiatan ritual, sepertinya tidak asing dengan pemahaman ini. Artinya, apa yang dipahami oleh orang Bali tentang kewajiban religius atau perintah Veda adalah melakukan ritual. Prosesi upacara ritual merupakan satu-satunya alat yang digunakan oleh sebagian besar orang Bali dalam melakukan hubungan dengan Tuhan.

Jika demikian, apakah orang Bali pada prinsipnya mengikuti filsafat mimamsa ini dalam menjalankan kehidupannya sehari-harinya? Ada beberapa indikasi yang menyatakan bahwa orang Bali tampak selaras dengan ajaran purva mimamsa ini. Pertama, orang Bali di dalam beragama senantiasa melakukan kegiatan yang bersifat material, yakni dengan mengerjakan berbagai kegiatan ritual sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan. Kedua, tujuan utama dari kegiatan ritual tersebut, sebesar apapun upacara itu adalah untuk memohon agar diberikan keselamatan, kesejahteraan, agar alam menjadi selaras dengan kehidupan manusia dan tidak menimbulkan kesengsaraan (seperti kekeringan, wabah penyakit, banjir, gunung meletus, gempa bumi dan yang sejenisnya). Ketiga, orang Bali senantiasa menanyakan kepada orang pintar saat memiliki anak dan jawaban yang diberikan biasanya bahwa jiwa yang lahir kembali ke dalam diri anak tersebut adalah leluhurnya sendiri, apakah kakeknya atau buyutnya. Ini menandakan bahwa orang Bali percaya bahwa siklus karma dan kelahiran kembali selamanya berulang.

Dari indikasi tersebut, orang Bali sepertinya bersentuhan dekat dengan ajaran yang disebarkan oleh Maharsi Jaimini ini, tetapi kita tidak menemukan bukti bahwa ajaran tersebut pernah diajarkan di Bali. Sampai saat ini tidak ditemukan sebuah teks yang menyatakan bahwa ajaran Jaimini ini pernah diikuti oleh orang Bali sendiri. Tidak juga ada indikasi bahwa ajaran ini pernah menyeberang keluar India sampai

ke wilayah nusantara. Apakah ada kemungkinan bahwa, meskipun tidak pernah terjadi kontak antara ajaran Jaimini secara langsung, tetapi ada sebuah pemikiran yang mirip atau kurang lebih sama dengan ajaran itu di tempat yang berbeda?

Jika ini memang ada, maka tidak tertutup kemungkinan bahwa pada suatu masa akan selalu ada kesamaan pemikiran di tempat yang sangat berbeda yang tidak pernah melakukan kontak sama sekali. Dalam konteks dewasa ini, jika ada dalam suatu kelompok dengan ideologi tertentu memiliki pemikiran diskriminatif, maka pasti juga ada dalam kelompok lain dengan ideologi yang berbeda memiliki pemikiran yang diskriminatif pula. Jika suatu masa, di suatu tempat muncul paham yang membenarkan melakukan kegiatan terror, maka ditempat lain juga akan muncul paham yang sejenis dengan ekspresinya masing-masing.

28
SALAH ARAH

*Tirobhute svātmanyamalataratejovati pumān
Anātmānam mohādahamiti sariram kalayati
Tatah kāmakrodhaprabhrtibhiramum bandhanagunaih
Param viksepākhyā rajasa urusaktirvyathayati
(Vivekacudamani, 142)*

Ketika atma, yang sifat alaminya adalah kesadaran murni bebas dari kekotoran, di bungkus, maka seseorang akan menyatakan anatma, badan sebagai atma. Lalu kekuatan dahsyat rajas, yang diketahui sebagai viksepa, mempengaruhi dengan keinginan, kemarahan dan yang sejenisnya.

Adakalanya orang menanyakan tentang kehidupannya sendiri, yakni 'apa itu hidup', 'mengapa hidup', 'apa tujuan hidup yang sebenarnya', dan yang sejenisnya. Dari perspektif kita sebagai manusia, sepanjang pertanyaan itu belum muncul, perjalanan ke dalam diri tidak akan mungkin terjadi. Kita sepenuhnya larut di dalam dualisme kehidupan. Saat keinginan-keinginan kita tercapai, ekspresi kita akan melonjak penuh kegirangan. Demikian sebaliknya saat kegagalan melanda, duka nestapa akan merasuki setiap sel tubuh kita, sehingga menjadi sebuah kutukan dan kesedihan yang tak tertahankan.

Namun terkadang, keterpurukan yang teramat sangat, saat harapan sama sekali telah habis, pertanyaan murni akan kehidupan itu sendiri baru memiliki arti. Pertanyaan akan 'apa itu hidup', 'untuk apa hidup' dan yang sejenisnya mampu membukakan jalan. Hanya saja, jalan tersebut masih bercabang. Jalan itu pun masih memberikan peluang untuk bisa salah arah dan tersesat. Mengapa? Karena, jalan yang kita pilih tentu sesuai dengan persepsi, gambaran, peta atau jawaban yang diberikan atas pertanyaan itu. Jika menelisik perjalanan sejarah, kita harus akui bahwa sebagian besar atau hampir seluruh jawaban yang diberikan adalah sesuatu yang mengandung *viksepa sakti*.

Viksepa sakti adalah kekuatan proyeksi kebodohan yang sifatnya rajasik. Di dalamnya akan terkandung sifat marah, iri hati, nafsu, dengki dan yang sejenisnya. Sehingga dengan demikian, meskipun kita telah berjalan atas jawaban dari pertanyaan tentang kehidupan tersebut, kita pada akhirnya berlabuh pada penderitaan. Guna menjawab pertanyaan esensial tentang kehidupan tersebut, kita telah membangun peradaban yang demikian tinggi, agama-agama yang demikian mapan, struktur pengetahuan yang

demikian kompleks, sistem sosial yang demikian sophisticated, teknologi yang demikian canggih, sistem keamanan yang luar biasa, namun semua itu berujung pada kehancuran.

Agama-agama yang terbangun tidak mampu menghalau hati para pemeluknya untuk tidak menghujat, membunuh atau berperang atas nama agama. Sistem ilmu pengetahuan yang demikian kompleks terbangun tidak mampu menjadikan manusia meluaskan dirinya, bahkan semakin terjebak ke dalam pragmatasi-pragmatasi parah. Sistem sosial yang dilengkapi dengan sistem komunikasi dan transportasi yang canggih tidak mampu menghubungkan hati satu dengan yang lainnya, justru sistem tersebut melebarkan kekosongan hati manusia. Demikian juga sistem keamanan yang dibuat semakin hebat, justru yang terjadi berkebalikan, sistem inilah yang paling mengerikan dan paling ampuh untuk merusak keamanan dan memusnahkan kehidupan manusia. Demikian juga yang lainnya, sepenuhnya membawa manusia menuju ke pinggir jurang.

Jika kita telah memilih jalan yang salah, maka sistem apapun yang terbangun di dalamnya, apakah sistem ilmu, manajemen, teknologi, komunikasi, transportasi, keamanan, dan yang lainnya justru mempercepat proses kehancuran itu sendiri. Karena jalan itu sendiri mengarah ke jurusan yang salah, maka setiap alat yang tercipta pasti mendukung ke arah itu. Oleh karena demikian, kita tidak bisa menyalahkan jika kemudian di dalam wadah agama ada semacam gerakan yang mengarah ke arah anarkisme, dalam sistem keamanan berpotensi untuk merusak keamanan itu sendiri, dan yang lainnya. Bukan agama, bukan sistem keamanan, bukan teknologinya yang salah, sebab semua itu hanya alat bantu untuk mencapai tujuan. Yang salah adalah arah jalan yang kita pilih. Jika kita memilih jalan yang bukan mengarah pada Diri Sejati, dipastikan kehancuran itu akan terjadi, sebab nafsu, ego, kemarahan dan berbagai jenis viksepa sakti lainnya akan menjadi motor penggerak ke arah itu.

29

SARASWATI

*Apo asmānamātarah suddhayantu dhartena no dhartavah punantu
Vishvam hi sipram paravahanti devirudidābyah sucarāputa emi
(Rgveda, 10.17)*

Semoga air, Sang Ibu, menyucikan kita, semoga mereka yang dimurnikan laksana mentega, memurnikan kita seperti mentega, bagi Devi ini yang membersihkan segala kekotoran, aku bangkit menjadi murni dan suci.

Devi Saraswati telah menjadi signifikan sejak jaman Veda. Pada awalnya, Saraswati dihubungkan dengan nama sungai suci, devi aliran air yang senantiasa membersihkan, memberikan kemurnian dan penyembuhan. Kemudian menjadi simbol atau personifikasi Devi kecerdasan, seni dan musik. Bersama dengan konsep Tri Murti, Dewi Saraswati menjadi sakti Dewa Brahma sebagai perwujudan atau lambang Ilmu Pengetahuan.

Sebagai personifikasi Ilmu Pengetahuan, Dewi Saraswati sampai saat ini masih dipuja hampir oleh seluruh pemeluk Hindu, baik di India, Nepal, Kamboja, Malaysia, Indonesia dan Negara lainnya. Di Bali sendiri, Hari Saraswati dirayakan setiap 6 bulan menurut kalender Bali, tepatnya pada Sabtu Umanis, Wuku Watugunung. Pada hari itu, seluruh masyarakat Bali, terutama yang berkecimpung di bidang

pengembangan Ilmu Pengetahuan, seperti murid atau mahasiswa, guru atau dosen dan yang lainnya melakukan pemujaan terhadap Devi Saraswati dalam bentuk pujawali di merajan sekolah, kampus, perkantoran, dan tempat suci lainnya.

Dalam konteks teks Rgveda di atas, Saraswati menjadi perwujudan dari aliran sungai yang senantiasa memurnikan. Saraswati adalah Ibu yang senantiasa memurnikan seperti halnya mentega. Kita memohon kepada beliau agar diri kita juga dimurnikan sebagaimana halnya mentega itu sendiri. Dan atas rahmat beliau, kita mampu menjadikan diri kita suci dan murni.

Signifikansi Rgveda yang ditujukan kepada Devi Saraswati, baik sebagai devi sungai (aliran air yang memurnikan) maupun sebagai personifikasi ilmu pengetahuan, jika dilihat dari arti etimologi kata 'Saraswati' saling terkait dan bahkan saling menjelaskan satu dengan yang lainnya. Kata 'Saraswati' berasal dari akar kata Sanskrit 'sara', yang artinya 'esensi' dan 'swa' berarti 'diri'. Gabungan kata itu berarti 'esensi diri'. Sehingga dengan demikian 'Saraswati' berarti 'seseorang yang diarahkan menuju esensi Diri'.

Bagaimana kita melalui jalur atau arah itu? Arah menuju esensi diri akan berada pada jalur yang tepat hanya ketika diterangi oleh pengetahuan. Pengetahuan itulah yang membantu kita menghadapi segala rintangan yang ada di depan. Dalam hal ini Saraswati berfungsi baik sebagai penerang dari jalan yang gelap maupun sebagai senjata yang digunakan untuk menaklukkan segala rintangan yang ada. Jika jalan telah dengan terang dilihat, benda-benda yang mengganggu yang ada pada jalan itu dapat dengan mudah kita ketahui dan dengan mudah kita singkirkan

Kemudian bagaimana pengetahuan itu bisa menerangi, jika jalan yang dilalui disamping gelap juga diselimuti kabut tebal. Jika hanya gelap, cukup penerangan saja mampu menjadikan jalan itu terang, tetapi jika jalan itu diselimuti kabut tebal? Yang tampak hanya kabutnya dan bukan jalannya. Jika jalan tidak kelihatan dengan jelas, maka dipastikan bebatuan atau benda-beda lain yang melintang ditengah jalan tidak jelas kelihatan. Disini, peran Saraswati tidak hanya menjadi penerang dan alat untuk menghilangkan rintangan saja, melainkan pula sebagai personifikasi dari kemurnian itu sendiri. Seperti halnya mentega yang telah dimurnikan (sebagaimana teks di atas), seperti itulah kabut tersebut dihilangkan.

Oleh karena itu, pada saat perayaan Hari Raya Saraswati, kita diharapkan mampu menjadikan hari tersebut sebagai momentum untuk mengingatkan diri kita bahwa Saraswati sesungguhnya adalah esensi dari diri kita sendiri. Untuk memahami esensi tersebut, kita mesti *invoke* beliau setiap saat agar senantiasa memberikan penerangan pada jalan kita, memurnikan kabut yang menyelimuti jalan kita dan memberikan senjata yang digunakan untuk menghalau rintangan yang ada pada jalan itu.

ANTARA DUA PIKIRAN

*Ekacintāprasankasya yatah syāvaparovayam
Unmesah sa tra vijneyah svayam tamapalaksayet*
(Saktopadva, III.9)

Saat seseorang berada dalam satu lompatan pikiran dan yang lainnya muncul, diantara kedua pikiran itu disebut dengan unmesa, yakni ungkapan sifat sejati Sang Diri, yang merupakan latar belakang dari kedua pikiran tersebut. Ini mungkin dialami oleh setiap orang di dalam dirinya.

Sebagian dari kita kelihatan brilian, yakni mampu memunculkan berbagai jenis ide. Sementara sebagian lainnya, tampak lamban, tidak mampu melahirkan satu ide sederhana sekalipun. Ada juga dari mereka yang hanya memiliki beberapa ide, tetapi bukan pula tanpa ide sama sekali. Bagi yang kelihatan brilian, ada dari mereka yang idenya kebanyakan teraktualisasi dan terus bisa dipertahankan, namun ada juga yang setiap idenya dijalankan, tetapi belum sampai tuntas sudah terkubur duluan. Bahkan ada yang hampir setiap ide yang dimunculkannya tidak pernah bisa direalisasikan, sebab idenya muncul susul-menyusul, atau dengan kata lain, idenya cepat sekali mengalami perubahan.

Menurut teks di atas, apapun ide yang muncul pada prinsipnya adalah lompatan pikiran. Pikiran kita terus bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Ide yang paling baik yang bisa diakutalisasikan dalam kehidupan kita sebenarnya tidak muncul dari lompatan pikiran tersebut, melainkan muncul dari fondasi darimana pikiran itu berasal. Mengapa demikian? Ide ini akan menjadi signifikan buat kita oleh karena muncul dari Diri Sejati kita. Apapun yang bersumber dari Diri Sejati (orang sering menyebut intuisi) akan menjadi signifikan, sebab itu adalah kebutuhan kita yang sebenarnya, bukan muncul dari keinginan. Ide yang muncul dari lompatan pikiran kita telah korup sedemikian rupa, sebab telah bercampur dengan berbagai jenis keinginan-keinginan yang kadang bukan menjadi bagian atau kebutuhan kita.

Teks di atas mengatakan bahwa ada sebuah interval di antara dua jenis pikiran yang munculnya secara berantai. Ruang atau interval diantara jenis pikiran itu disebut dengan unmesa, dan dikatakan ruang inilah yang mampu menyampaikan kebenaran akan Diri Kita yang sejati. Jika kita mampu mengalami interval di antara kedua jenis pikiran itu, maka kita dipastikan mampu berhadap-hadapan dengan Diri Sejati kita, atau kita mampu mengenali Diri kita yang sebenarnya. Oleh karena itu, bukan banyaknya pikiran yang muncul yang menjadikan seseorang mencapai tujuannya yang tertinggi, melainkan mampu mengalami atau memasuki interval di antara dua pikiran yang muncul itulah yang utama. Apapun ide yang muncul dari pikiran pada prinsipnya merupakan identitas palsu, sebab pikiran itu sendiri muncul dari sumber yang bukan sebenarnya. Artinya, pikiran terlahir dari unsur prakerti bersama dengan tri guna-nya. Sementara identitas kita yang sebenarnya adalah sesuatu yang bukan unsur prakerti.

Oleh karena demikian, interval di antara dua pikiran adalah ruang kosong yang ada di atas atau dibalik atau yang mengatasi pikiran itu sendiri. Ruang inilah yang menampilkan Diri Sejati kita. Seluruh sadhana spiritual yang ada pada dasarnya adalah untuk menemukan Diri Sejati kita. Dengan menemukan siapa diri kita yang sebenarnya, maka kita akan dengan sendirinya mengetahui apa yang menjadi kebutuhan kita. Dengan mengetahui jenis kebutuhan kita, maka kita akan mampu melihat apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti tidak. Ide kita kemudian tidak muncul dari lompatan pikiran, melainkan muncul dari Diri Sejati kita. Apapun ide yang muncul atau sesuatu yang kita kerjakan akan menjadi signifikan. Disini tidak lagi masalah ukuran besar dan kecilnya ide yang muncul, atau hebat tidaknya di dalam persaingan hidup, melainkan lebih pada signifikasinya terhadap diri kita.

Berdasarkan hal ini, pikiran yang banyak, bukannya mampu mejadikan ide kita berkualitas, sebab interval yang muncul di antara dua pikiran itu semakin sempit, dan bahkan tidak kelihatan sama sekali. Justru yang benar adalah jika pikiran yang hadir tidak terlalu banyak, jarak antara kedua pikiran pun semakin longgar dan kemungkinan untuk memasuki interval tersebut lebih besar. Jika kita mampu memasuki interval tersebut, maka sekecil apapun ide yang muncul dari kedalaman Diri Sejati kita akan menjadi signifikan.

*Nātmā bhāvesu no bhāvas tatrā nante niranjane,
Itya sakto 'sprhah sānta eta devāham āsthitah.*
(Astavakra gita, VII:4)

Atma tidak ada pada objek, tidak pula objek ada dalam atma, Dia adalah Tak Terbatas, tak bernoda. Maka dari itu, Dia bebas dari keterikatan dan keinginan; Dia tenang. Di dalam pengetahuan itu sendiri Dia patuh.

Paradigma berpikir Vedanta (advaita) memang sangat berliku dan bahkan kontradiktif. Tidak sedikit cara berpikir ini mampu menggoyang pemahaman kita yang telah mapan, khususnya dalam konteks teologi. Pemahaman kita yang telah baku terhadap konsep ketuhanan, konsep atman, dan yang lainnya seolah-olah dikritisi dan dipertanyakan kesahihannya. Teks di atas, misalnya, menyatakan dengan tegas, *nātmā bhāvesu no bhāvas tatra*, atma tidak ada pada objek, tidak pula objek ada dalam atma. Jika kita tidak menyelidikinya secara mendalam, tentu akan dibuat bingung.

Selama ini pemahaman kita terhadap atma tidak seperti demikian. “Badan kita menjadi hidup oleh karena ada atma di dalamnya. Ini artinya atma ada di dalam objek, yakni badan ini. Jika pada saatnya nanti ajal menjemput, atman yang ada di dalam tubuh meninggalkan kita, sehingga badan kita mati.” Inilah pemahaman kita selama ini. Jika kemudian membaca teks di atas dengan mengatakan bahwa atma tidak berada di dalam objek, lalu siapa yang berada di dalam diri kita selama kita hidup? Bukankah ini sangat absurd? Tubuh ini adalah benda, dan setiap benda adalah objek, lalu siapa yang mengidupi tubuh ini, jika tidak atma?

Ada beberapa hal yang harus dipahami agar mampu masuk ke dalam pemahaman vedanta atas teks di atas. Pertama, advaita vedanta menyatakan bahwa hanya Brahman yang nyata, alam (jagat) ini tidak nyata dan atma tidak berbeda dengan brahman. Atas dasar ini, kita mengetahui bahwa badan ini tidak nyata. Mengapa? Karena badan adalah bagian dari jagat (alam) dan jagat itu sendiri tidak nyata. Oleh karena tidak nyata, maka tentu itu tidak bisa dijadikan sebagai objek. Hanya sesuatu yang nyata bisa menjadi objek, sementara sebaliknya, yang tidak nyata tidak bisa menjadi objek. Oleh karena tidak ada objek, atman dengan sendirinya tidak berada di dalam objek, apalagi objek ada di dalam atma, tentu tidak mungkin.

Kedua, Atma adalah *anante niranjane* (abadi dan selalu murni). Jika Dia abadi, maka tidak mungkin dapat bersentuhan dengan yang sementara, sebab akan mengurangi ‘nilai’ keabadian itu sendiri. Demikian juga Dia adalah selalu murni, tidak ada apapun yang menyentuhnya, sehingga objek lain selain dirinya tidak mungkin menyentuhnya.

Ketiga, Advaita Vedanta tidak mengenal adanya atman yang plural, sehingga tidak mungkin atma yang satu berada pada tubuh yang banyak. Kalau atma satu berada dalam tubuh yang banyak, maka tidak mungkin ada waktu kematian yang berbeda. Ada yang telah mati dan ada yang masih hidup pada saat bersamaan. Teori kematian dengan kembalinya atma menuju sumbernya ada hanya ketika jumlah atma itu sendiri ada banyak sebanyak zat yang memilikinya.

Dengan ketiga argumen di atas, kita baru bisa masuk ke dalam pemahaman teks di atas, namun bukan berarti tidak meninggalkan kebingungan. Dalam konteks beragama di Bali, ada banyak orang yang mampu berbicara dengan atma. Bahkan diharapkan sekali, khususnya para brahmana, untuk mampu melihat atma, sebab dalam upacara ngaben, hal ini sangat dipentingkan. Pendeta yang telah mampu melihat atma akan mampu mengantarkan atma orang yang diaben itu dengan baik sehingga bisa dilinggihkan di Sangkah Kemulan dan menjadi Hyang Guru.

Pertanyaannya kemudian adalah, jika atma masih bisa diajak berbicara oleh orang tertentu, itu artinya atma itu sendiri adalah sebuah benda atau objek, sebab masih bisa diajak berbicara dalam kata-kata dan masih bisa ditangkap oleh pikiran. Jika demikian halnya, atma tidak berbeda seperti badan halus, sebuah badan yang tidak kelihatan secara kasat mata. Jika atma adalah objek yang kasat mata, maka tentu sangat bertentangan dengan konsep bahwa atma itu adalah abadi, murni, dan achintya (tak terpikirkan). Jika atma tidak terpikirkan, mustahil bisa diajak bicara. Ini tentu kontradiktif.

Bagaimana caranya agar hal tersebut tidak kontradiktif? Satu hal yang harus dilakukan adalah belajar lebih dalam lagi. Kita hendaknya tidak menyalahkan ajaran yang manapun. Biasanya kita selalu terjebak untuk menyalahkan jika kita mendukung salah satu dari dua hal yang kontradiktif itu. Lakukan penelitian ke dalam dan kemudian hasil penyelidikan tersebut akan dapat memberikan jawaban. Jika jawaban kita kemudian berbeda dengan yang telah ada, itu akan menjadi sebuah pengayaan atas pemahaman, bukan penolakan atas yang lainnya.

32

BERCERMIN PADA BANTEN

*Sahananing Banten Pinake Ragante Tuwi,
Pinake Warna Rupaning Ida Batara, Pinaka Anda Bhuwana.*
(Lontar Yadnya Prakerti)

Banten adalah lambang diri anda sendiri, lambang Kemahakuasaan Tuhan, dan lambang Alam Semesta (Bhuwana Agung)

Lontar Yadnya Prakerti memberikan landasan mendasar tentang upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali. Banten yang menjadi sarana inti dari pelaksanaan tersebut dimaknai secara luas. Banten diartikan sebagai representasi, sebagai cerminan dari diri kita sendiri, alam semesta dan Tuhan itu sendiri. Ini artinya Banten adalah simbol dari keseluruhan entitas yang ada di alam semesta, baik itu segala sesuatu yang muncul di/dari alam semesta, alam semesta itu sendiri serta Zat yang menciptakan alam semesta itu sendiri.

Pinake Ragante Tuwi (sebagai representasi diri) dalam bebantenan tertuang dalam, seperti misalnya, banten peras, tataban alit, sesayut dan yang lainnya. *Pinaka Warna Rupaning Ida Batara* (representasi dari rupa Tuhan) dalam bebantenan tertuang dalam, seperti misalnya, banten dewa-dewi dan yang lainnya. *Pinaka Anda Bhuwana* (representasi alam semesta) dalam banten tertuang dalam, seperti misalnya, bebangkit, pulegembal dan yang lainnya. Ini artinya, melalui banten, segala sesuatu bisa diwujudkan dihadapan kita dalam bentuk miniatur. Dengan melihat banten tersebut, itu artinya kita telah melihat keseluruhan entitas yang ada di alam semesta.

Oleh karena itu, kita dapat melihat betapa hebat dan indahnyanya banten itu. Para leluhur telah meninggalkan sesuatu yang sangat berharga bagi kita. Oleh karena alam semesta ini demikian besar dan kompleks, Tuhan yang bersifat *achintya*, dan badan kita sendiri yang masih misteri buat kita, semuanya itu bisa diaktualisasikan ke dalam bentuk banten. Ini adalah sebuah warisan yang luar biasa.

Hanya masalahnya sekarang ini adalah proses internalisasi dari banten tersebut mulai menipis. Kegiatan keagamaan sepertinya mengarah pada sebuah rutinitas kompleks yang wajib dijalani. Banten telah menjadi format baku dan hanya semata-mata sebagai persembahan. Banten, yang hakikinya sebagai representasi segala hal, sebagai cermin, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Lontar Yadnya Prakerti di atas melebur dan hanya dimaknai sebagai sebuah persembahan.

Sebagai sebuah persembahan tentu harus memiliki standar baku. Standar baku tersebut mengacu kepada bentuk. Akibatnya, bentuk banten tersebutlah yang menjadi patokan sukses atau tidaknya upacara tersebut. Dan, oleh karena demikian kompleksnya bentuk-bentuk banten tersebut, kadang-kadang dalam proses pengerjaannya ada yang ketinggalan. Oleh karena itu adalah bentuk persembahan kepada Tuhan, maka bentuk itu kita pikir harus sempurna. Namun, oleh karena kita merasa sangat terbatas, tentu kita takut kalau persembahan yang kita haturkan tidak sempurna. Disini, keberagaman memunculkan ketakutan. Kemudian ketakutan tersebut bisa diatasi dengan membuat guru piduka, mohon pengampunan atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi atau dilakukan selama proses upacara berlangsung.

Hal ini, kemudian, berlangsung terus di masyarakat, sehingga menjadi sebuah tradisi. Oleh karena tradisi, maka tidak ada orang yang berani melanggarnya. Oleh karena takut melanggar, maka hal itu menjadi centra pemikiran kehidupan masyarakat, yakni senantiasa berupaya bagaimana hal itu bisa dilakukan dengan baik. Tradisi ini kemudian bagi masyarakat bisa menjadi idola, menjadi kewajiban, menjadi sebuah tolak ukur kebenaran, atau bagi sebagian masyarakat bisa menjadi beban.

Bila ini terjadi, maka, pelaksanaan tradisi tidak lagi menjadi *live*, tidak lagi sebagai sesuatu yang hidup bagi masyarakat, atau sesuatu yang mampu meningkatkan kesadarannya. Proses internalisasi sangat tipis terjadi. Banten yang awalnya sebagai representasi semesta, yakni untuk merangsang kesadaran batin kita, berubah menjadi sebuah tindakan formalitas yang mati. Artinya, masyarakat melakukannya bukan karena menikmatinya (yang bersifat kontemplatif), melainkan karena wajib melakukannya (hanya sekedar rutinitas).

*Nirgunam sarvabhutanam suksma jnanabhavasthitam,
Hredaye laksayetato moksa esa prakirtitah
(Mahajnana, 75)*

Inilah yang mesti anda tekuni selama hidupmu, ada wilayah yang halus dan tanpa guna (*suksma nirguna*), tidak terlekat oleh apapun, berwujud kesadaran (*jnana*) dalam badan. Itu dapat dilihat di hati, karena perwujudan Bhatara. Ia adalah kamoksan.

Dalam ajaran Siwaisme, di masing-masing tubuh seseorang, terdapat sebuah wilayah yang secara total tidak menyerupai badan. Apapun yang masih menjadi derivasi dari badan bukan termasuk wilayah tersebut, sehingga disebut dengan suksma nirguna, yakni sebuah wilayah yang sangat halus yang tidak memiliki sifat. Oleh karena tanpa sifat, maka ia itu adalah *jnana swarupa*, yakni wujud dari kesadaran atau pengetahuan itu sendiri. Ia hanya dapat dikenali ketika seseorang telah melek mata bhatinnya. Wilayah tersebut berada di dalam hatinya sendiri. Dan itu adalah tidak lain dari perwujudan Bhatara itu sendiri, yang tidak berbeda dengan kamoksan (kebebasan akhir).

Mungkin pernyataan ini tidak berbeda seperti apa yang diuraikan di dalam Upanisad sebagai Sat Cit Ananda. Yang berwujud Sat Cit Ananda tidak lain adalah atma itu sendiri, yang juga merupakan Brahman. Perwujudan ini hanya akan tampak ketika kita senantiasa melihat ke dalam diri, berjalan ke dalam ruang misteri bhatin. Hal ini tidak akan pernah tampak jika mata bhatin kita belum berkembang. Mata biasa hanya mampu melihat objek yang ada di luar diri. Mata biasa tidak akan mampu melihat perwujudan ini, sehingga disarankan agar seseorang mesti tekun melihat ke dalam.

Inilah yang menjadi pokok dari ajaran teks Mahajnana di atas, yakni: "Inilah yang harus anda tekuni selama hidupmu". Teks mengatakan dengan tegas "selama hidupmu." Artinya, sejak lahir sampai menjelang kematian, seseorang harus fokus pada ajaran ini. Tentu ini menandakan bahwa jenis apapun lainnya yang diluar perwujudan jnana (*jnana swarupa*) ini tidak memiliki arti atau tidak relevan dengan tujuan pokok kehidupan yang sejati. Manusia lahir pada prinsipnya adalah untuk menemukan dirinya yang sejati, sebab selama manusia terbelenggu oleh kebodohan, yakni teridentifikasi oleh diri yang palsu, maka selama itu samsara akan terjadi. Jika selama hidup mampu menyadari bahwa wilayah yang sangat halus, yang merupakan Sat Cit Ananda tersebut dapat dikenali, dan mengidentifikasi diri kita sendiri sebagai itu, maka lingkaran samsara akan lenyap dengan sendirinya. Hal ini tidak ubahnya dengan gelap di malam hari, hanya kehadiran sinar matahari saja sudah cukup untuk melenyapkan kegelapan itu.

Pertanyaannya adalah, mengapa kita justru tidak menyadari semua itu, dan tetap berada dalam identitas kita yang palsu? Kita mengidentifikasi diri sebagai badan, dan kemudian terikat dengan semua objek duniawi. Mengapa? Oleh karena awidya (kebodohan). Jika ada kebodohan yang menyebabkannya, lalu apakah bisa yang disalahkan adalah diri kita sendiri? Tidak ada yang mesti disalahkan, tetapi jika kita ingin terlepas dari rasa suka dan duka, susah dan senang yang tiada henti ini, maka ia harus mulai menyadari bahwa dirinya bukanlah identitas yang sekarang ini, melainkan dirinya yang merupakan segala-galanya.

Siapa biasanya yang dapat menyadari bahwa identitas seseorang yang sekarang adalah palsu? Menurut beberapa sumber mengatakan bahwa seseorang akan menyadari kebodohannya hanya ketika ia sudah tidak lagi memiliki harapan akan datangnya kebahagiaan duniawi secara terus-menerus. Dia yang tidak lagi memiliki harapan bahwa ada suatu ketika di dunia ini akan menjadi bahagia selamanya. Dia menyadari bahwa bahagia dan sengsara adalah bagian dari kehidupan yang selalu datang silih berganti. Atau bisa dikatakan bahwa seluruh dualitas (susah-senang, dll) itu hanya merupakan bagian dari sifat-sifat duniawi. Dia yang ingin lepas dari itu semua bisa dikatakan orang yang mampu menyadari identitas dirinya yang palsu. Sehingga dengan demikian, ia akan mulai mencarinya ke dalam diri, memalingkan perjalanan hidupnya yang selama ini dilakukannya.

Ia yang menyadari semua ini, akan merasa bahwa apapun kegiatan yang dilakukan di dunia ini yang tidak berhubungan dengan proses pencarian diri yang sejati akan sia-sia. Jika kita bekerja hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup, jika kita berwisata hanya untuk memuaskan indra duniawi, dan yang

sejenosnya adalah sepenuhnya sia-sia. Semestinya setiap gerak dari tubuh kita di dunia ini mesti sepenuhnya untuk pencaharian itu sendiri dan hanya untuk itu saja.

*Sukhārthi cet tyajedvidyām vidyārthi cet tyajet sukham,
Sukhārthinah kuto vidyā vidyārthinah kutah sukham.*
(Subhasitani, pp. 91)

Jika seseorang mencari kesenangan, maka pengetahuan akan meninggalkannya. Tapi seseorang yang hendak mencari pengetahuan, ia harus menyerahkan semua kesenangannya. Darimana para pencari kesenangan bisa mendapatkan pengetahuan? Dan darimana para pencari pengetahuan mendapatkan kesenangan?

Untuk memahami teks di atas ada dua hal yang harus dimengerti. Tampaknya teks di atas sangat mudah untuk dimengerti, tetapi jika kita salah, maka hasilnya akan menjadi lain. Letak kekeliruan yang mungkin muncul adalah sebagai akibat dari penggunaan kata 'sukha' (kesenangan) dan 'vidya' (pengetahuan), beserta hubungan dengan keduanya. Kita harus mengerti jenis apa yang dimaksudkan dari kedua term tersebut.

Pertama, kesenangan yang dimaksudkan adalah kesenangan yang sebagian masyarakat umum cari dan konsepsikan tentang kesenangan itu sendiri. Kesenangan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang membuat hati kita senang ketika kita melakukannya atau mendapatkannya atau ketika kita menginginkan hal itu, kita memperolehnya. Kesenangan ini merujuk pada kesenangan duniawi yang berhubungan dengan nafsu, birahi, dan keinginan. Contoh kesenangan itu seperti judi dengan berbagai variannya, mabuk-mabukan dengan berbagai variannya, pemuasan nafsu seks, pengejaran akan kekuasaan, kekayaan, dan keterkenalan. Kesenangan yang dimaksudkan disini adalah kesenangan yang mengarah pada pemuasan akan indriya-indriya kita yang tak terbandung.

Kedua, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan sejati, yakni pengetahuan akan hakikat diri kita sendiri. Lebih tegasnya dikatakan pengetahuan tentang siapa diri kita yang sejati, mengapa kita hidup, darimana kita hidup, untuk apa kita hidup, mengapa kita hidup, dari mana sumber kehidupan kita dan lain sebagainya yang bersifat hakiki. Dikatakan dengan mengetahui diri kita yang sebenarnya sesungguhnya telah mengetahui segalanya, sebab apa yang ada di dalam diri pada prinsipnya sama dengan yang ada di alam semesta. Badan kita adalah bentuk mini dari alam semesta yang luas. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara badan dan alam semesta. Dengan memahami diri kita sendiri secara benar, kita juga akan mengetahui dengan pasti bagaimana keberadaan alam semesta ini. Jadi pengetahuan yang dimaksudkan oleh teks di atas adalah pengetahuan jenis ini, yakni pengetahuan dimana ketika kita mengetahuinya, semua yang lainnya secara otomatis diketahui.

Apa hubungan antara pengetahuan jenis ini dengan kesenangan yang disebutkan di atas, sehingga tidak bisa berjalan secara bersamaan? Di atas disebutkan bahwa kita harus memilih salah satu diantaranya. Jika kita ingin pengetahuan, maka keinginan harus disingkirkan, demikian juga jika kita ingin kesenangan, pengetahuan tidak akan mendekati kita. Jika kita terjebak pada kesenangan sebagaimana dijelaskan di

atas, maka kita tidak akan pernah ingat lagi mencari pengetahuan yang sejati itu. Seluruh akses untuk menuju pengetahuan itu ditutup oleh belunggu kenikmatan tersebut. Semakin kita memberikan ruang pada kesenangan jenis itu pada diri kita, akan semakin tebal dinding penghalang untuk menuju pengetahuan, sehingga kita tidak akan pernah mampu menembusnya. Kita selamanya terjebak di dalam kesenangan tersebut dan berkubang di dalamnya.

Sebaliknya, jika seseorang larut di dalam pencarian akan pengetahuan yang sejati, maka kesenangan tersebut tentu menjauh atau mesti dijauhkan. Tembok-tebok tebal penghalang akan dibentuk oleh kesenangan itu, sehingga kita harus menjauhkannya. Kemudian sekali kita menemukan pengetahuan yang sejati tersebut, kesenangan itu tidak akan lagi mendekati kita, sebab di dalam pengetahuan itu sendiri kita akan menemukan jenis kesenangan yang berbeda dibandingkan dengan kesenangan duniawi. Kesenangan yang ditemukan dan dialami di dalam pengetahuan adalah kesenangan abadi, kesenangan Ilahi, yang melampaui jenis kesenangan lainnya. Sementara kesenangan yang bersifat dunia sifatnya sementara dan ketika itu tetap diinginkan, maka penderitaan akan menjadi bagian kita yang harus dialami.

Oleh karena demikian, mari kita tentukan dari sekarang, apakah kita hidup untuk mengejar kesenangan duniawi ini dan kemudian kita harus siap menanggung penderitaannya, atau kita memilih untuk meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi itu dan larut di dalam pengetahuan akan Sang Diri, dan kemudian kita menyatu dalam kesenangan Ilahi.

35

LANDEP –LANCIP

*srayan dravyamayad yajnaj jnanayajnah paramtapa,
sarvam karma 'khilam partha jnane perimsamapyate.
(Bhagavad-gītā. IV.33)*

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, Parantapa, lebih bermutu dibandingkan persembahan materi. Dalam keseluruhannya, semua kerja ini berpusat pada ilmu-pengetahuan, Oh Parta.

Setiap hari Saniscara Kliwon wuku Landep, masyarakat Hindu di Bali merayakan hari raya Tumpek Landep. Segala jenis perabotan, dari yang sakral (seperti keris, benda pusaka, dan sejenisnya), alat-alat atau perkakas atau teknologi tradisional (seperti cangkul, sabit, pisau, linggis, kandik, mata bajak, dan yang lainnya), sampai alat-alat modern (seperti mobil, sepeda motor, traktor, mesin penggiling, kulkas, laptop, dan yang lainnya) pada hari ini dihaturkan sesajen. Secara umum masyarakat memaknai perayaan ini sebagai bentuk persembahan guna memohon kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspeknya sebagai Sang Hyang Pasupati (Siwa) agar diberikan perlindungan dan keselamatan, serta alat-alat tersebut diharapkan memiliki tuah (taksu) sehingga dapat berdaya guna secara maksimal.

Perayaan hari raya ini merupakan bentuk lokal jenius masyarakat Bali dalam memperingati hari teknologi. Penemuan sains dalam tradisi masyarakat Bali sejak dahulu telah dirayakan dengan baik, sehingga perayaan Tumpek Landep menjadi momentum bagi generasi penerus untuk terus melakukan inovasi dan meningkatkan kreatifitas sehingga menghasilkan teknologi-teknologi baru. Karena itu, perayaan Tumpek Landep ini, selain sebagai bentuk ucapan *paramasukma* (terimakasih) dan memohon berkah kehadiran Sang Hyang Pasupati, juga dapat dijadikan sebagai momentum pembelajaran atau transmisi pengetahuan

kepada generasi penerus agar mereka mahir menggunakan teknologi yang telah ada serta merangsang mereka untuk melakukan *research* dan inovasi guna ditemukannya teknologi-teknologi baru.

Disamping kedua makna di atas, perayaan Tumpek Landep juga memiliki makna ketiga yang jauh melebihi batas-batas sains modern mutahir. Jika kita analisa dari arti kata 'Landep' (yakni: 'lancip') dan 'Teori Persembahan' sebagaimana yang disampaikan oleh Krishna dalam Bhagavad-gita, IV.33 di atas, serta 'Teori Struktur Pengetahuan' Veda (teori *Para* dan *Apara Vidya*), maka, leluhur orang Bali dengan Tumpek Landepnya ini, telah menyediakan ruang laboratorium besar guna melakukan penelitian saintifik bagi generasi penerusnya. Teori *Para* dan *Apara Vidya* menyatakan bahwa pengetahuan pada prinsipnya ada dua, yakni pengetahuan rendah (pengetahuan objektif, pengetahuan duniawi, pengetahuan dengan justifikasi panca indera) dan pengetahuan Tinggi (pengetahuan tentang Diri, tentang subjek yang mengetahui).

Pengetahuan rendah (*apara vidya – outer knowledge/ objective knowledge*) objek *research*-nya adalah alam semesta beserta isinya ini, sedangkan pengetahuan tinggi (*para vidya – inner knowledge/ subjective knowledge*) objek *research*-nya adalah alam batin, alam Sang Diri, alam Kesunyatan. Dalam konteks *Apara Vidya*, para leluhur melakukan penelitian dan menemukan alat-alat yang bisa digunakan untuk membantu mempermudah bercocok tanam, seperti sabit, cangkul, linggis, kandik dan sejenisnya. Semua jenis teknologi yang mereka temukan adalah alat-alat yang berujung lancip atau tajam, sehingga tidak salah, perayaan hari teknologi mereka disebut dengan Tumpek Landep.

Dalam konteks *Para Vidya*, teknologi yang ditemukan oleh leluhur orang Bali adalah teknologi penajaman batin (penajaman pikiran/ buddhi/ intelek). Hal atau benda yang tajam dan perlu diasah supaya semakin tajam adalah pikiran. Alat yang digunakan untuk mempertajam adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena demikian, persembahan dengan pengetahuan pada prinsipnya adalah untuk mempertajam pikiran. Apa yang ingin dicapai setelah pikiran itu tajam? Yakni, jalan kembali pulang ke *Sangkan Paraning Dumadi* atau *Parama Nirvana*. Jadi, perayaan Tumpek Landep ini merupakan momentum bagaimana kita diajarkan untuk melakukan *research* ke dalam diri dalam laboratium batin, sehingga menemukan alat yang digunakan untuk bermuka-muka dengan Sang Diri Sejati.

36

MAUNA

*Ye tu samvatsaram purnam nityam maunena bhunjate,
Yugakothisahasraustu svargaloka mahiyate.*
(Chanakya Niti, 11.9).

Siapa pun yang tetap bisa diam sepanjang hari setahun penuh memiliki nilai ribuan tahun dimuliakan di surga.

Berbagai teks Hindu, apakah Upanisad, Mahabharata, Ramayana, Mantra Samhita Catur Veda, dan yang lainnya, termasuk Chanakya Niti Sastra sangat memuliakan Mauna. Sadhana yang satu ini demikian signifikan oleh karena kebermanfaatannya dan ke-urgen-annya bagi umat manusia apakah di masa lalu, masa kini maupun yang akan datang. Kita diajak untuk melatih mendiamkan ucapan dan pikiran yang senantiasa bergerak tiada henti menuju objek-objeknya. Berbagai keuntungan disampaikan atas konsekuensi dari

melakukan sadhana ini. Termasuk konsekuensi yang paling penting adalah terpeliharanya energi dari pemanfaatannya yang sia-sia.

Satu contoh yang menarik diuraikan di dalam Mahabharata. Suatu ketika, Maharishi Veda Vyasa pada saat menguraikan sloka terakhir yang ditulis oleh Deva Ganesha, berkata: “Wahai Deva, terberkatilah tulisan-Mu itu. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan kitab Mahabharata dan Engkau yang menulisnya. Apa yang paling menarik disini adalah keheningan-Mu. Pada saat proses penulisan aku hampir bicara lebih dari 2 juta kata, tapi sepanjang itu aku tidak mendengar satu katapun keluar dari bibir-Mu.”

Ganesha, karena ditanya demikian kemudian menjawab, “Wahai Badarayana! Beberapa lampu memiliki minyak yang banyak, sementara yang lainnya sedikit. Tidak ada satupun lampu yang memiliki minyak tanpa batas. Dengan cara yang sama, Dewa, manusia maupun raksasa memiliki kehidupan yang terbatas. Hanya mereka yang mampu mengotrol dirinya dan menggunakan kekuatannya dengan penuh kesabaran dan pemahaman akan menguntungkan kehidupannya. Tahap awal dari kontrol diri adalah mengontrol ucapannya, kata-katanya. Siapapun yang tidak mampu mengontrol kata-katanya akan kehabisan banyak energi. Melalui pengontrolan terhadap kata-kata seseorang mampu memelihara dan menjaga energi tersebut. Aku selalu percaya dengan kekuatan diam”.

Ini adalah contoh yang menarik dan pantas untuk direnungkan serta dijadikan rujukan untuk meniti kehidupan kita dewasa ini. Betapa tidak, ditengah-tengah gejolak kehidupan yang dituntut untuk selalu memelihara ambisi, di tengah-tengah kehidupan yang setiap saat disuguhi fasilitas untuk mengumbar kata-kata secara bebas (seperti facebook, twitter, dll), hidup di tengah-tengah kegilaan untuk tampil dan menjadi orang penting, hidup di tengah-tengah perlombaan mengejar materi, dan yang sejenisnya, sekiranya, kita mesti sekali-kali mencoba sadhana jenis ini, meskipun rasanya pahit. Beberapa dari kita bisa menunda makan siangnya, tetapi tidak bisa menunda meng-upload foto-foto kegiatannya di facebook, kita bisa saja menunda waktu berdoa kita, tetapi kita tidak mampu menunda memberikan komentar terhadap situasi apapun yang terjadi pada orang lain, dan yang lainnya.

Oleh karena itu, apa yang dinyatakan oleh Chanakya di atas pantas untuk dicermati dan dijalankan. Mari kita sekali-kali melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ego dan keinginan-keinginan kita. Sesekali kita mesti menyiapkan diri secara sadar untuk mencicipi rasa pahit dari pelaksanaan mauna. Rasa manisnya doa, rasa nikmatnya dihormati oleh karena kaya, terpelajar atau religius, atau yang lainnya yang bersifat materi, sese kali kita tanggalkan dan bergabung dengan keheningan semesta. Hal ini memang sulit dilakukan. Orang yang senantiasa bergerak dan berbicara, akan menganggap berbuat kebalikannya adalah sesuatu yang mustahil. Kita biasa berdoa dengan kata-kata, tetapi tidak mampu berdoa dalam keheningan. Kita biasa mengobrol dengan kata-kata, tetapi tidak mampu berkomunikasi dalam hening. Kita terbiasa dikungkung oleh ambisi, keinginan, nafsu, pamer, dan sejenisnya, tetapi susah diajak untuk bebas dan menyatu bersama semesta.

Dharma dan Adharma tidak bisa berkeliling dan mengatakan, "Itulah kami." Para Dewa, Gandarva, dan Leluhur tidak dapat menguraikan apa itu Dharma dan apa itu Adharma.

Ini merupakan sebuah *vakya* (pernyataan) yang sangat menarik dan perlu direnungkan bagi kita yang setiap saat berkuat dengan kata 'dharma.' Selama ini, kita selalu menyebut kata 'dharma' dalam banyak konteks. Pertama dalam konteks kewajiban, kita sering menyatakan: "swadharma, dharma Negara, dharma agama," dan yang lainnya. Kedua, dalam konteks perilaku atau tabiat, kita sering mengatakan: "mencari arta dan kama berlandaskan dharma, jangan menyimpang dari jalan dharma," dan yang lainnya. Ketiga, dalam sebuah ideologi, kita sering mengatakan: "para pengikut dharma, pejuang dharma, ksatria dharma," dan yang lainnya. Keempat, dalam sebuah kepahlawanan (heroik), kita sering mengatakan: "berani mati dalam menunaikan tugas dharma, pelindung dharma," dan yang lainnya.

Setiap 210 hari, umat Hindu di Bali pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, merayakan sebuah event 'kemenangan dharma melawan adharma' dalam bingkai Hari Raya Besar Galungan dan Kuningan. Dalam merayakan kemenangan tersebut, banyak hal yang dimasukkan ke dalam item perayaan, seperti: ribuan jiwa babi dan ayam, puluhan ribu liter minuman keras, ratusan ribu kilo buah-buahan, puluhan truk janur dan daun rontal, speaker, bambu, berbagai jenis jajan yang tak terhitung, serta berbagai jenis pakaian adat dan perhiasan lainnya. Berbagai kegiatan persiapan juga telah dilakukan sejak beberapa hari menjelang Hari Raya, seperti: penyekatan, penyajaan, penampahan dan yang lainnya.

Jika kita mengacu pada *vakya* di atas, bagaimana kata 'dharma' itu bisa dihubungkan dengan 'kewajiban, perilaku, ideologi, dan sikap heroik serta perayaan atas kemenangannya? Jika dharma dan adharma sendiri sebagai sebuah entitas tidak mampu menyebutkan dirinya seperti apa, demikian juga para dewa dan yang sejenisnya juga luput dengan kata itu, lalu bagaimana kita bisa menyajikannya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan pragmatis? Tentu kata 'dharma' itu merupakan misteri yang tidak bisa dipecahkan oleh siapapun, dan bahkan oleh dirinya sendiri. Oleh karena misteri, ketika kata itu terus digunakan, maka akan menyangkut ke dalam beberapa segmen kehidupan, dan bahkan, ketika dihubungkan dengan eksistensi (*sat*), kata itu bisa disepadankan dengan hukum semesta yang dipraktekkan.

Oleh karena misteri, makanya, seseorang bisa menemukan realisasi dirinya dengan merasakan kesatuan terhadap segala sesuatu, dan, pada saat yang sama, seseorang bisa jatuh ke dalam kesesatan, dan tidak mampu mengenali siapa dirinya. Dari satu skema 'dharma,' seseorang bisa jatuh ke dalam segmen yang berbeda, yang satu bisa menemukan dirinya yang sejati, sementara lain terjebak dan hilang di dalam dirinya sendiri. Dalam segmen kesesatan inilah, kata 'adharma' menjadi signifikan. Dikatakan pula kata 'adharma' ini juga tidak mampu menyebutkan dirinya apa dan siapa, sehingga sama-sama misteri.

Pada prinsipnya, kita merayakan Galungan dan Kuningan adalah perayaan 'misteri' itu sendiri. Dharma dan adharma adalah misteri, sehingga perayaan kemenangan dharma melawan adharma adalah perayaan kemenangan misteri melawan misteri. Dan memang, sesuatu yang layak untuk dirayakan adalah sesuatu yang misteri. Hal-hal empirik tidak begitu menarik untuk dirayakan, karena bersifat transaksional. Kalaupun itu dirayakan, maka itu juga sifatnya transaksional atau dagang, tidak lebih dari itu. Namun, jika itu mengandung misteri, perayaan akan menjadi abadi. Karena Galungan dan Kuningan mengandung misteri, maka ia akan abadi, senantiasa segar untuk dirayakan. Demikian juga yang lainnya, apapun yang memiliki kandungan misteri, ia akan senantiasa dirayakan, layak dirayakan, dan selalu baru untuk

dirayakan. Juga selalu relevan dijadikan sebuah ideologi, model berperilaku, tuntunan hidup, dan sesuatu yang terus-menerus diperjuangkan.

38

NYEPI DAN RENUNGANNYA

*Na tahā tapyate viddhah pumān bānaih sumarmagaih,
Yathāudantimarmasthā hyasatāmparusesavah*
(Subhasitani, pp. 111)

Seseorang yang tertusuk panah pada bagian vital tubuhnya, tidak akan dirasa begitu terluka, tetapi ia akan menderita ketika pikirannya terluka oleh kata-kata kasar.

Setiap tahun umat Hindu di Indonesia merayakan Nyepi, yang mana, saat ini mulai dilirik oleh dunia karena keunikannya. Hanya di Bali jalanan bisa dikosongkan, bandara di tutup, pusat perbelanjaan berhenti beroperasi selama 24 jam penuh, dan sebagainya. Ini tentu sebuah tradisi yang unik dimana masyarakat pendukungnya dengan antusias melaksanakannya. Ada banyak manfaat yang dirasakan, terutama bagi atmosfer bumi yang selama 24 jam terbebas dari polusi.

Meniadakan api dan sejenisnya (amati gni), tiada kerja (amati karya), tanpa bepergian (amati lelungan), dan mencoba melepaskan kenikmatan duniawi (amati lelungan) adalah sesuatu yang harus dikerjakan pada saat perayaan Nyepi berlangsung. Amati gni bermanfaat untuk menghemat energi, amati karya bermanfaat untuk membuat badan kembali segar, amati lelungan bermanfaat untuk menjadikan rumah tidak terasa kosong, dan amati lelungan bermanfaat untuk melihat diri, jenis kenikmatan apa sebenarnya yang harus kita berikan pada diri ini. Dengan menjalankan Catur Brata Penyepian tersebut, diharapkan umat Hindu menjadi hening, tenang, dan damai.

Dengan melaksanakan Nyepi ini, umat Hindu diharapkan energinya pulih kembali, badannya kembali segar, rumahnya memberikan kenyamanan hati, dan refkesi baru atas kenikmatan duniawi ini terwujud. Ujungnya adalah ketenangan, keheningan dan kedamaian hati, sehingga saat menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari di tahun Baru berikutnya, mereka senantiasa memulainya dari ketenangan, keheningan dan kedamaian tersebut.

Demikian seharusnya yang diharapkan di dalam perayaan Nyepi di Indonesia. Namun, kalau kita lihat diri kita sendiri beserta lingkungan sekitar, apakah kita telah melaksanakan sesuatu bersumber dari ketenangan, keheningan dan kedamaian tersebut? Apakah ada energi baru yang kita temukan dalam Nyepi itu? Atau kita hanya menjalankannya karena semata-mata tradisi, dengan tanpa mencoba masuk kedalamnya, merenungkan maknanya, dan memahami tujuan yang hendak dicapai dari momentum perayaan tersebut?

Dulu, sebelum melakukan Nyepi, kita sering berkata kasar (sepanjang ada yang menyulut), setelah Nyepi kebiasaan itu pun tidak berubah. Sebelum perayaan, kasus bunuh diri di Bali banyak, dan setelah Nyepi juga terjadi hal yang sama. Dulu kita jahat dan sekarang setelah Nyepi juga melakukan hal yang sama. Tidak ada apapun yang berubah di dalam diri kita, khususnya ke arah yang lebih baik. Bahkan justru perayaan Nyepi itu sendiri bisa menjadi pemicu terhadap cara-cara kasar kita, apakah itu pikiran, perkataan maupun perbuatan kita.

Satu hal saja bisa kita ulas disini, yakni mengenai cara kita berkata kepada orang lain. Kita sangat sering membicarakan keburukan orang lain dengan kata-kata kasar, mencaci maki orang baik di depan maupun di belakangnya, menasehati orang dengan kata-kata kasar dan hinaan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan teks di atas dikatakan bahwa kata-kata kasar itu lebih menyakitkan dibandingkan badan kita terkena panah. Ini masuk akal, sebab badan yang terluka akan lebih cepat disembuhkan ketimbang memori kita yang terluka, sebab memerlukan alat khusus untuk menghapusnya, yang tampak *impossible* ditemukan. Pemahaman atas teks di atas tampak sederhana dan sepertinya siapapun bisa mengertinya dengan mudah, namun, meskipun orang yang bisa dibalang paling bijaksana pun susah menerapkannya. Kita telah terbiasa lepas kontrol saat memperlakukan orang lain, tetapi kontrol kita ketat sekali saat diperlakukan oleh orang lain. Ribuan kata kasar kita dengan mudah semprotkan ke orang lain, tapi satu kata pun tidak mampu kita dengar dari orang lain.

Ini menandakan bahwa pikiran buruk kita telah penuh, bahkan melebihi, sehingga kita dengan mudah melontarkannya kepada orang lain, tetapi tidak mampu menerima walau sedikit. Ini tentu berbanding terbalik dengan tujuan perayaan Nyepi, yakni pikiran yang tenang, hening dan damai. Jika pikiran kita tenang, pasti kita akan lebih mampu menerima kata-kata kasar dari orang lain ketimbang kita melontarkannya ke orang lain. Oleh karena demikian, dalam satu hal, jika ini terjadi, kita telah gagal memaknai Perayaan Nyepi itu. Jadi kita merayakannya hanya karena sekedar budaya, bukan kebutuhan.

*Upādhyāyān dasācārya ācāryānām satam pitā,
Sahasram tu pitṛmātā gauraverātiricyate.*
(Manu Samhita, II. 145)

Guru Veda sepuluh kali lebih dimuliakan dibandingkan guru biasa, seorang ayah seratus kali lebih tinggi dibandingkan guru Veda, tetapi seorang ibu seribu kali lebih dimuliakan dibandingkan seorang ayah.

Dunia pendidikan dewasa ini ramai mewacanakan tentang pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Bahkan kurikulum pendidikan telah memasukkan pendidikan karakter sebagai salah satu mata pelajaran. Ini menjadi signifikan karena terjadinya degradasi moral yang dikhawatirkan akan merusak sendi-sendi norma kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangsa Indonesia berharap bahwa dengan dimasukkannya mata pelajaran pendidikan karakter, moral bangsa dapat dibangun kembali.

Namun, bagi Hindu, membangun karakter tidak berhubungan dengan mata pelajaran, sebab karakter adalah 'pendidikan hidup' (*life education*) bukan 'pendidikan untuk pengetahuan' (*education for knowledge*). Karakter berhubungan dengan prinsip dasar kehidupan individu, bukan sebuah pengetahuan yang bisa diterima oleh memori. Karakter larut dalam entitas individu, bukan sesuatu yang ditempelkan dari luar. Masing-masing telah membawa potensi karakternya sendiri-sendiri sehingga dalam kehidupan ini perlu ditumbuhkan. Jadi, karakter bukan sesuatu yang bisa dicangkokkan dari luar.

Oleh karena demikian, guna menumbuhkan karakter, menurut Hindu, diperlukan sesosok figur, yakni seseorang yang mampu mengambil peran sentral sebagai *role model* untuk merawat, memberikan pupuk, menyirami dan menyangi rumput liar yang mengganggu pohon karakter pada diri seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Figur yang dimaksud adalah Ibu. Di dalam pembentukan karakter, peran

ibu menjadi sangat signifikan. Baik buruknya karakter anak sangat ditentukan oleh peran asuh dari ibunya. Disinilah mengapa Hindu membedakan antara wanita, istri dan ibu. Wanita sering dikritisi karena dianggap simbol dari penggoda yang membuat orang jatuh secara spiritual. Istri mendapat kemuliaan karena berhubungan dengan peran sosial dan ritual di masyarakat. Sementara seorang ibu sangat dijunjung tinggi karena perannya sebagai pemberi, pengasuh, penyusu, dan menjadi cikal bakal kehidupan.

Oleh karena anak merupakan belahan dari tubuh seorang ibu, maka ibu itu sendiri yang mampu memberikan nutrisi yang terbaik, apakah secara fisik maupun mental. Secara fisik, seorang ibu dapat menyusui dan memberikan nutrisi lainnya, sementara secara mental, seorang ibu dapat membangun atau menumbuhkan karakter anak yang laten ada pada diri anak tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang ibu dapat membangun anak luar dalam. Inilah yang dimaksudkan di dalam teks di atas, sehingga ibu dikatakan memiliki kemuliaan ribuan kali dibandingkan dengan ayah dan yang lainnya.

Masalahnya sekarang adalah mengapa anak-anak dewasa ini dikhawatirkan karakternya? Ada apa dengan peran Ibu disana? Jika kita perhatikan dewasa ini, memang peran Ibu di dalam pendidikan anak semakin menipis. Hal ini dikarenakan pertama, ibu-ibu semakin banyak yang bekerja, yang menjadi sumber mata pencaharian utama, yang tidak dapat secara maksimal merawat anaknya ketika sedang bertumbuh. Kedua, perkawinan yang terlalu muda juga menjadi penyebab anak menjadi tidak baik pertumbuhan karakternya, sebab ibu yang merawatnya belum dewasa dan belum memiliki kecakapan/kemampuan yang cukup. Ketiga, tidak adanya pendidikan khusus bagi perempuan, sehingga ketika mereka memiliki anak, mereka tidak memiliki cukup pengetahuan untuk mendidiknya secara tepat.

Menyikapi hal tersebut, maka, pendidikan karakter sebenarnya bukan masalah mata pelajaran, melainkan masalah peran seorang ibu di dalam rumah tangga dalam mengurus dan mendidik anak. Jika karakter anak bangsa menjadi isu sentral, maka kebijakan yang cocok bagi pemerintah sebenarnya adalah pertama masalah pendidikan perempuan yang akan menjadi ibu kedepannya. Kedua, kebijakan masalah jam kerja perempuan khususnya yang telah menjadi ibu, sebab dalam sebuah keluarga, suami dan istri sama-sama menjadi tulang punggung keluarga. Jadi disini adalah bagaimana kemuliaan dan signifikansi seorang ibu harus ditumbuhkan sejak awal, sehingga mereka dapat berperan maksimal di dalam menumbuhkan karakter anak bangsa.

Tentang Tujuan

Cara apapun yang ditempuh sepanjang itu berupa pemenuhan keinginan, maka kebahagiaan sejati tidak akan pernah tercapai. Kenyamanan materi hanya memberikan kenikmatan sementara dan bukan kebahagiaan. Sebab, dalam waktu yang tidak lama, apa yang awalnya dianggap memberikan kenikmatan, hal yang sama itu akan menjadi sumber penderitaan. Maka, untuk meraih kebahagiaan sejati, seseorang disarankan agar mengerti bahwa sifat asli dirinya adalah bahagia. Cara memahami bagaimana mengerti sifat asli itu, kita harus mampu melepaskan keterikatan dengan semua jenis materi yang ada. Semasih terikat, kita tidak akan pernah terlepas dari dualisme, antara susah dan senang, panas dan dingin dan sebagainya.

*Evam caturnām varnanāmāśramānām pravrettissu
Ekamālabhamānānām nirnaye kim nirāmayam shanti.*
(Mahabharata, Shantiparva, 269/48)

Semua orang, dari manapun berasal (varna), pada tahap apapun kehidupannya tergantung pada kebahagiaan dan hanya kebahagiaan sebagai tujuannya.

Dikatakan bahwa segala sesuatu yang eksis pasti memiliki tujuan akhir. Sebagaimana konsep teleologi sebutkan bahwa tidak ada apapun yang diciptakan di dunia ini tanpa memiliki tujuan. Alam semesta ini diciptakan pasti memiliki tujuan akhir. Jika tidak memiliki tujuan, maka untuk apa dunia ini diciptakan? Oleh karena demikian, jika alam ini diciptakan memiliki tujuan, maka apapun yang ada di atasnya, karena telah menjadi subjek dari penciptaan, pasti memiliki tujuan, disadari atau tidak. Mungkin pohon tidak menyadarinya, demikian juga hewan, tetapi oleh alam semesta pasti telah menetapkan tujuannya. Apalagi manusia, yang dibekali dengan kecerdasan, dari sejak dini telah mengenali apa tujuan hidupnya.

Teks Mahabharata di atas menyebutkan bahwa tujuan *ultimate* manusia adalah kebahagiaan. Segala jenis kegiatan yang dilakukannya hanya untuk memenuhi tujuan akhir ini. Meskipun mereka memiliki tujuan-tujuan lain selain kebahagiaan, semua tujuan itu dinyatakan sebagai tujuan minor, yang sesungguhnya untuk menopang tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan. Orang memuja Tuhan (sejak awal peradaban manusi) oleh karena ingin terhindar dari bencana dan meraih kebahagiaan. Orang kemudian menciptakan kebudayaan dan peradaban juga untuk meraih kebahagiaan. Orang mencipta, bekerja keras, menjadi kaya, menjadi religius dan lain sebagainya hanya karena menginginkan kebahagiaan. Tidak ada tindakan kita yang tidak berujung pada capaian terakhir ini.

Jika ini kasusnya, lalu kenapa sampai saat ini kebahagiaan masih menjadi misteri yang terus diperjuangkan dan dicari? Jika kebahagiaan itu adalah tujuan manusia tertinggi, mengapa sampai saat ini tidak ada tanda-tanda bahwa manusia dapat terlepas dari ketidakbahagiaan? Mengapa kita lebih sering merasakan penderitaan ketimbang kebahagiaan? Banyak teori yang ditelorkan oleh para pemikir guna menjadi petunjuk untuk meraih kebahagiaan tersebut, tetapi nyatanya, kita tetap berada pada dunia yang penuh derita. August Comte, misalnya, menyatakan bahwa manusia yang mencoba mencari perlindungan dari Tuhan dalam meraih kebahagiaan, maupun dengan cara pemikiran metafisik dianggap gagal di dalam mewujudkan impian tersebut. Sehingga dia memunculkan ide bahwa hanya ketika manusia berada pada dunia positivistik, permasalahan manusia dapat terselesaikan.

Dunia sains dan teknologi kemudian dianggap menjadi obat penyelamat bagi manusia. Tetapi seiring berjalannya waktu, kenyamanan yang dibuat oleh sains dan teknologi dinyatakan gagal membuat orang bahagia, dan justru tingkat depresi di Negara-negara maju sangat tinggi dan jauh dari kebahagiaan. Kemudian, bersamaan dengan itu, kapitalisme juga memiliki peran di dalamnya di dalam upaya memenuhi keinginan manusia untuk bahagia. Justru kapitalisme yang muncul itu, dianggap bagi sebagian besar orang mengorbankan dan menyengsarakan banyak orang. Kemudian muncul gugus pemikiran yang berkebalikan, yakni komunisme. Paham ini melihat bahwa hanya ketika kekuasaan ekonomi tidak terfokus pada segelintir kamu borjuis, kebahagiaan masyarakat luas akan bisa dicapai. Namun kurang dari seratus tahun, paham yang hampir mempengaruhi sebagian dunia ini akhirnya berkurang kekuatannya dan gagal membuat orang bahagia.

Para Maharsi dari jaman dulu juga telah memberikan alternatif bahwa cara apapun yang ditempuh sepanjang itu berupa pemenuhan keinginan, maka kebahagiaan sejati tidak akan pernah tercapai. Kenyamanan materi hanya memberikan kenikmatan sementara dan bukan kebahagiaan. Sebab dalam waktu yang tidak lama, apa yang awalnya dianggap memberikan kenikmatan, hal yang sama itu akan menjadi sumber penderitaan. Maka, untuk meraih kebahagiaan sejati, seseorang disarankan agar mengerti bahwa sifat asli dirinya adalah bahagia. Cara memahami bagaimana mengerti sifat asli itu, kita harus mampu melepaskan keterikatan kita dengan semua jenis materi yang ada. Semasih kita terikat, kita tidak akan pernah terlepas dari dualisme, antara susah dan senang, panas dan dingin dan sebagainya.

Masalahnya adalah, solusi yang diberikan baik oleh kaum positivistik, kapitalis maupun komunis sangat logis dan gampang untuk dikerjakan, tetapi tidak mampu mengantarkan seseorang pada kebahagiaan. Sedangkan solusi yang diberikan oleh para Maharsi, tampak irasional dan tidak mudah dikerjakan, tetapi banyak yang telah membuktikannya.

41

BHAKTI TANPA MOTIF

*Māmeva nairapeksyena bhaktiyogena vindati,
Bhaktiyogam sa labhate evam yah pujayeta mām.*
(Uddhava Gita, 22.53)

Siapapun yang memuja-Ku penuh dengan rasa bhakti tanpa motif apapun, sesungguhnya ia telah mencapai-Ku. Bhakti ini dapat diraih bagi mereka yang memuja-Ku melalui jalan ini.

Dalam konteks Bhakti, seseorang pada prinsipnya telah mencapai Realitas Yang Tertinggi jika dia mampu memuja-Nya dengan tanpa motif apapun. Mereka harus memfokuskan bhaktinya untuk Bhakti itu sendiri. Bahkan, meskipun seseorang memuja dengan memiliki motif untuk mencapai Realitas Yang Tertinggi itu sekalipun pada dasarnya masih memiliki motif, dan motif tersebut menunjukkan bahwa dirinya belum mencapai-Nya. Apalagi mereka yang masih memiliki motif duniawi, seperti kekayaan, kesehatan, keselamatan, dan yang sejenisnya, maupun motif surgawi, seperti memiliki niat dilayani bidadari di sorga setelah kematian dan yang sejenisnya, tentu masih jauh dari capaian tersebut.

Bhakti jenis ini tentu bukan bhakti biasa sebagaimana orang biasa lakukan, yakni setiap doa atau persembahan yang ditujukan kehadapan-Nya senantiasa mengandung pujian dan permohonan. Bhakti ini bisa dikatakan menegasikan dirinya, sebab alasan yang menyertai dari pelaksanaannya telah tidak relevan. Tentu ini berada di atas agama, sebab setiap agama mengajarkan bahwa yang disebut pemujaan adalah hubungan dekat antara pemuja dengan yang dipuja, baik itu hubungan yang sifatnya pujian maupun hubungan yang sifatnya permohonan. Namun apa yang diajarkan Krishna kepada Uddhava ini adalah sebuah bhakti yang tidak lazim, jenis bhakti yang khusus.

Krishna mengatakan bahwa ia yang mampu memuja-Nya dengan tidak lagi memiliki motif, artinya ketika pemujaan itu jatuh kepada pemujaan itu sendiri, atau ketika si pemuja tidak lagi berbeda dengan yang dipuja, atau si pemuja larut dengan yang dipuja atau sebaliknya yang dipuja larut dengan si pemuja, maka ialah yang mencapai-Nya. Masalahnya apakah itu mungkin bagi kita? Ini tentu sulit dijawab, sebab meskipun ada orang yang telah mampu mencapai-Nya, ia tidak akan mampu menjelaskan bagaimana ia

telah mencapai itu. Namun, meskipun demikian, bukan berarti hal tersebut tidak mungkin. Jika ada sebuah indikasi bahwa ada orang yang mampu mencapainya, meskipun ia tidak mampu menjelaskannya, kesempatan bagi orang lain pasti terbuka lebar untuk mampu mencapai capaian yang sama.

Bagaimana itu bisa menjadi mungkin? Mungkin ketika semua konsep yang berhubungan dengan Bhakti itu telah hilang, mungkin ketika subjek dan objek pemujaan telah melebur, mungkin jika yang tersisa hanya 'memuja' saja, semua itu bisa menjadi mungkin. Apa yang bisa kita lakukan untuk itu? Mungkin ketika semua kegiatan telah tidak ada, hal itu bisa terjadi. Sebab, jika kita masih melakukan pemujaan, maka kita kembali terjebak dengan adanya subjek yang melakukan pemujaan dan adanya objek yang dipuja, dan ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh-Nya.

Jika demikian, bagaimana dan dimana posisi Bhakti itu? Ketika bhakti tersebut tidak menempati posisi apapun atau tidak dalam kegiatan apapun, atau ketika Bhakti itu menempati segala posisi dan berada dalam segala kegiatan, seperti itulah Bhakti tersebut. Ruang dan waktu tidak lagi membelenggunya, namun ia bisa berada di segala ruang dan waktu secara bersamaan. Jika kita memiliki bhakti seperti itu, maka kita sesungguhnya telah mencapai-Nya.

Lalu apa fungsi Bhakti seperti itu? Jika masih memiliki fungsi, maka bhakti tersebut masih memiliki motif, sebab fungsi itu identik dengan motifnya. Oleh karena demikian, itu bukan Bhakti sebagaimana yang dinyatakan oleh Krishna di atas. Lalu apakah salah jika kita melakukan bhakti dengan motif tertentu? Tidak salah, tetapi ia akan mencapai tidak lebih dari konten motif itu sendiri dan tidak mungkin mencapai-Nya.

*Sarvesām yah suhrnityam sarvesām hite ratah,
Karmanā manasā sa dharma veda jājale.*

(Mahabharata, Shanti Parwa, 262/9)

Siapapun yang di dalam hatinya selalu memiliki tujuan untuk kesejahteraan orang lain, dan sepenuhnya dilaksanakan dalam tindakan, pikiran, dan ucapannya, dia sendiri tahu apa dharma itu.

Saat air laut menggulung dan menjadi ombak di tepian, buih muncul. Buih tidak lain hanyalah by product dari pertemuan antara pantai dan ombak. Tanpa pertemuan tersebut, buih tidak akan pernah ada. Petani menggemburkan tanah ladang pada musim tertentu. Kemudian mereka menabur benih di ladangnya. Setelah beberapa hari benih itu tumbuh. Diinginkan atau tidak, benih tersebut akan tumbuh. Petani tidak mampu menginginkan lebih dari apa yang secara alami terjadi pada benih tersebut. Benih tersebut hanya perlu bantuan untuk ditanam saja, selebihnya benih tersebut tahu apa yang harus dilakukannya.

Demikian juga banyak contoh lain yang sejenis, yang menandakan bahwa sesuatu telah berjalan dengan sempurna pada masing-masing entitas di alam semesta di luar pemahaman dan keinginan kita. Termasuk apa yang terjadi di dalam diri kita, sesuatu telah berjalan dengan sempurna. Menurut teks di atas, pemahaman kita tentang dharma hanyalah berupa *by product* atau memang terjadi demikian, dari pemahaman dan tindakan lain yang mesti terjadi dan berjalan di dalam diri kita. Untuk mengerti dharma, kita tidak perlu mempelajarinya karena kita akan tahu dengan sendirinya hanya ketika melakukan hal lain yang telah ditentukan.

Dari contoh di atas, kalau kita ingin mencari buihnya saja dengan mengabaikan atau membuang ombak dan pantainya, itu tidak mungkin. Buih tidak akan pernah kita dapatkan. Tetapi sebaliknya, dengan membiarkan ombak itu bertemu dengan pantai, diinginkan atau tidak, buih akan ada. Dengan cara yang sama, ketika kita melakukan kebaikan kepada orang lain secara penuh, baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan, kita akan memahami apa dharma itu. Dharma hadir hanya ketika sesuatu yang baik dilakukan secara penuh. Jika kita menginginkan dharma, kemudian mengabaikan perbuatan baik kepada orang lain, mustahil itu di dapat.

Jika kita membiarkan perbuatan baik kita bekerja pada orang lain atau bermanfaat bagi orang lain, maka diinginkan atau tidak, dharma akan muncul atau dengan sendirinya ada. Oleh karena demikian, akan sangat aneh jika kita mengatakan diri kita berjalan di jalan dharma, tetapi pikiran, ucapan dan tindakan kita menyakiti banyak orang lain. Jadi, jika kita analisa sesuai dengan teks di atas, dharma karenanya, bukanlah sesuatu yang bisa dikerjakan secara langsung baik melalui pikiran, perkataan maupun tindakan. Yang dapat dikerjakan oleh kita semua adalah seperti menolong orang lain, berupaya mensejahterakan orang lain, belajar kitab suci, melakukan perenungan terhadap event alam semesta, latihan yoga dan yang lainnya yang sejenis. Semua itu dapat kita lakukan, dan jika kita melakukannya dengan sepenuhnya, itulah dharma.

Oleh karena demikian, jika kita mengambil dharma sebagai sebuah gerakan, apakah dengan cara mengambil dalil-dalil veda seperti 'dharma raksati raksitah', 'ahimsa paramo dharma', dan yang lainnya untuk menjustifikasi gerakan kita, maka segera dharma itu akan menjadi sebuah bendera. Saat dharma menjadi sebuah simbol (ideologi), bendera dalam sebuah gerakan, maka segera ia akan menjadi bahan bakar terhadap ambisi, strategi politik, dan keinginan-keinginan kita, apakah itu ambisi pribadi, kelompok maupun golongan. Dharma yang telah menjadi simbol, atau bendera, selanjutnya akan menyesuaikan dengan ambisi dan strategi politik tersebut. Apapun ambisi dan strategi politik kita akan menjadi dharma. Jika content ambisi dan strategi tersebut tidak sesuai dengan orang lain, maka orang lain akan menjadi salah, tidak sesuai dharma, dan karena salah, maka mereka layak disingkirkan. Atas nama dharma, kita kemudian menyingkirkan banyak orang yang bertentangan dengan kita.

Demikianlah, 'dharma' yang seperti itu merupakan bahan bakar yang paling efektif untuk membuat kehancuran. Tidaklah heran jika kehancuran berbagai peradaban dari jaman ke jaman terjadi dengan mengatasnamakan kebenaran.

43

DOA UNTUK KEDAMAIAN

Om dyauh shantir antariksham shantih, prithivi shantir, apah shantir, aushadhayah shantih, vanasphatayah santir, vishvedevah shantir, brahma shantir sarvagm shantir, shantireva shantih sa ma shantiredhi, om shantih, shantih shantih.
(Yajur Veda 36.17).

Wahai Tuhan, semoga ada kedamaian di langit dan udara, semoga ada kedamaian di tanah dan air, semoga tumbuhan herbal dan tumbuhan lainnya memberikan kedamaian, semoga semua manifestasi Tuhan membawa kedamaian, semoga Tuhan memberikan kita kedamaian. Semoga ada kedamaian di

seluruh penjuru dunia, semoga kedamaian itu damai, semoga Tuhan memberikan kita kedamaian seperti itu.

Dari sekian banyak mantra Shantih yang termuat di dalam Veda, salah satunya yang paling sering dilantunkan adalah mantra shantih dari Yajur Veda ini. Mantra ini unik karena didalamnya berisikan doa atau permohonan agar shantih atau kedamaian ada di mana-mana baik di bumi, udara, langit, di hutan, pada tumbuh-tumbuhan dan di seluruh jagat raya. Demikian juga berisikan permohonan agar para deva, yang merupakan sumber dari kedamaian, memberikan kedamaian kepada manusia. Doa dimohonkan agar para deva memberikan kedamaian seperti halnya kedamaian yang ada pada tumbuh-tumbuhan, di langit, di udara, dan kedamaian yang ada pada jagat raya ini.

Jika ditanyakan, darimana sebenarnya muncul kedamaian itu? Apakah dengan melantungkannya, Tuhan akan berbelas-kasihan dan kemudian memberikannya kepada kita? Atau vibrasi positif yang dimunculkan oleh pelantunan doa itu yang memunculkan kedamaian? Atau muncul dari hal lain yang tidak ada hubungannya dengan doa tersebut?

Bagi seorang bhakta, yang demikian tulus berada dalam bhakti, doa tersebut akan dirasakan hidup dan benar-benar terjadi sebagaimana yang dinyatakan di dalam doa tersebut. Seorang bhakta merasa bahwa tidak ada yang menjadi bagian dari dirinya. Seorang bhakta merasa bahwa segala sesuatunya muncul dari Tuhan. Jika itu berupa kedamaian, maka kedamaian itu sepenuhnya bersumber dari-Nya. Tidak ada yang mampu membuat kedamaian selain Tuhan. Manusia hanya bisa memohon-Nya, dan kedamaian itu akan hadir jika Tuhan menunjukkan kemurahan-Nya. Jika Tuhan memberkati, maka kita akan mendapatkan kedamaian itu, tetapi jika tidak, meskipun kita berdoa, kedamaian itu tidak terjadi.

Namun berbeda dengan seorang Jnani, meskipun tidak menolak bahwa Tuhan adalah sumber dari segalanya, ia merasa bahwa kedamaian akan ada hanya ketika pikirannya damai. Jika pikiran kita damai, maka dimana-mana ada kedamaian. Tetapi jika pikiran kita kacau, dimanapun tidak ada kedamaian. Kedamaian yang ada di alam semesta hanyalah refleksi dari kedamaian yang ada di dalam diri kita. Apa yang ada di luar hanyalah cermin dari apa yang ada di dalam diri kita. Jika diri kita damai, maka segala sesuatunya akan dirasakan damai, tetapi jika kita tidak damai, maka dimanapun akan dirasakan tidak damai. Kita membaca doa di atas tidak lebih hanya untuk membantu pikiran kita untuk menjadi damai. Tidak perlu mendatangkan kedamaian dari mana-mana, cukup diri kita saja yang damai, maka kita akan merasakan kedamaian dimanapun.

Sementara dari perspektif sains mungkin agak berbeda. Jika kita melantunkan mantra di atas penuh dengan ketulusan hati, dimana pikiran, perasaan dan ucapan menjadi satu, maka mantra tersebut akan memunculkan vibrasi dan menyebar ke alam semesta. Unsur-unsur yang ada di alam semesta yang bersesuaian dengan vibrasi mantra tersebut akan saling beresonansi sehingga memunculkan gelombang energi yang kuat. Gelombang inilah yang mampu menetralkan energi-energi yang berlawanan di alam semesta, sehingga atmosfer yang awalnya berada dalam posisi chaos akibat polusi akan dipulihkan, sehingga rasa kedamaian dapat dirasakan. Bentuk awal molekul di alam semesta ini sebelum dirusak oleh polusi adalah molekul kedamaian, sehingga, apabila vibrasi yang dimunculkan oleh mantra itu mampu menetralkan polutan yang ada, maka struktur molekul akan kembali ke dalam bentuk semula. Sehingga dengan demikian, kedamaian dapat kita rasakan.

HANYA DENGAN YOGA MENCAPAI PEMBEBASAN

*Kālekyā sarvasāstrāni vicārya ca punah punah,
Idarmakam sunispannam yogasāstram param matam.*
(Siwa Samhita, I. 17)

Dengan mempelajari semua jenis sastra dan telah menjalani itu semua terus-menerus, yoga sastra ini dinyatakan sebagai satu-satunya doktrin yang benar dan valid.

Teks Siwa Samhita mendeklarasikan bahwa ajaran yang paling benar dan sah untuk mencapai pembebasan adalah yoga sastra. Uraian mengenai opini-opini yang berbeda tentang jalan mencapai pembebasan dibebaskan dan dikritisi secara panjang lebar pada sloka 4 – 16 di bab yang sama. Seperti misalnya teks ini mengkritisi dengan mengatakan bahwa ada beberapa orang yang menganggap dengan pemurnian dan pertapaan, dengan memberikan maaf, memuja leluhur, dengan karma atau vairagya, atau dengan berumah tangga, atau dengan persembahan api suci, dengan mantra yoga, tirta yatra, memuja hanya satu dewa yang diyakini dan yang lainnya, orang bisa mencapai pembebasan. Tetapi teks ini menyatakan bahwa semua cara itu hanya akan menghasilkan karma baik dan karma buruk, yang berakhir pada capaian surga dan neraka.

Menurut teks di atas, hanya dengan yoga sastralah sesungguhnya samsara (kelahiran dan kematian yang terus-menerus) bisa diseberangi. Bentuk sadhana yang lainnya tidak akan mampu menyeberangkan kita. Jadi, dengan pernyataan tersebut, yoga sastra menjadi alat sadhana yang paling istimewa dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan menggambarkan kelemahan bentuk sadhana yang lain, teks ini mengagungkan keberadaan yoga sastra.

Jadi, jika kita membaca teks seperti ini, berbagai jenis pemahaman akan muncul. Bagi mereka yang belum pernah membaca teks lainnya, tentu orang akan mempercayainya secara penuh. Ia akan memandang cara atau sadhana lain sebagai sesuatu yang lebih rendah. Ia akan menjalankan ajaran ini secara mutlak. Ia akan berkembang dengan cepat dalam pelajaran ini. Tetapi kelemahannya, sebagian besar, orang menjadi fanatik dibuatnya. Tidak sedikit orang-orang yang terjebak pada salah satu ajaran menjadi sangat eksklusif, memandang bahwa hanya ajarannya satu-satunya yang benar dan yang lainnya kurang tepat. Dari sikap fanatik yang berlebihan, isu kekerasan atas nama kepercayaan dan agama sering muncul ke permukaan. Tidak jarang, peperangan juga dipicu dari masalah fanatisme seperti ini.

Kemudian, jika mereka yang pernah membaca salah satu teks yang mengagungkan ajarannya dan mengkritisi ajaran lainnya, kemudian membawa teks yang berbeda ajaran, tetapi sama-sama meninggikan ajarannya, akan membuat dirinya bingung. Seperti misalnya, orang yang membaca teks Upanisad Kalisantarana, tentu akan berpandangan bahwa mengulang nama Wishnu adalah satu-satunya jalan yang tepat mencapai kelepasan/ kemajuan rohani. Kemudian jika kita membaca teks di atas, bahwa hanya yoga sastra saja yang mengantarkan menuju kelepasan. Tentu ini akan sangat membingungkan.

Kita pun akan bertanya, mana yang terbenar? Ketika kita tidak mendapatkan jawaban, maka kita pun menjadi apatis terhadap ajaran apapun. Tidak sedikit orang yang apatis ketika melihat ada banyak ajaran yang masing-masing menyatakan dirinya sebagai yang terhebat.

Namun demikian juga, bagi mereka yang mampu melewatinya, yang mampu melihat kebenaran dari “keangkuhan masing-masing teks”, ia akan terlepas dari sikap fanatisme yang berlebihan dan maju di dalam olah spiritual. Bentuk sadhana yang dijalankan oleh mereka yang telah mampu melewati berbagai jenis perbedaan tersebut, mungkin saja bentuknya baru atau berbeda dari jenis yang lainnya, atau bisa juga mengambil salah satu bentuk sadhana yang telah ada. Yang berbeda adalah, ia tidak lagi melihat perbedaan bentuk sadhana yang ada sebagai tinggi dan rendah, sah atau tidak, melainkan ia akan lebih melihat intensitas pelaksanaan seseorang terhadap bentuk sadhana yang dijalaninya. Jika intensitas yang diberikan maksimal, apapun bentuk sadhana yang dilakukan akan mampu mengantarkan seseorang mencapai kelepasan. Bentuk sadhana spiritual hanya pemicu saja, sedangkan di dalam diri masing-masing orang memiliki potensi untuk meledak, mencapai kesadaran spiritual itu sendiri.

45

JADIKAN PERSEMBAHAN

*Sarva karmāny api sadā kurvāno mad vyapāśrayah,
Mat prasādād avāpnoti sāvratam padam avyayam.*
(Bhagavad-gita, 18. 56)

Walaupun bhakta-Ku selalu sibuk melakukan berbagai tindakan di dunia ini, namun, oleh karena semua perbuatan tersebut dipersembahkan kepada-Ku, maka oleh berkah khusus dari-Ku, ia dapat mencapai yang tertinggi.

Bhagavad-gita adalah salah satu teks Hindu yang berbeda dari umumnya. Sebagian besar teks, secara praktis mendikotomi antara kehidupan spiritual dan kehidupan profan. Kehidupan spiritual memiliki pola dan laku tertentu, demikian juga kehidupan profan. Tetapi, Bhagavad-gita menyatakan bahwa kehidupan spiritual dan profan tidak dapat disekat dengan batas yang pasti. Mereka sepenuhnya cair. Nilai spiritual atau profan tidak ditentukan oleh laku dan hal lainnya yang tampak, melainkan kualitas kesadaran yang ada di dalam laku itulah yang penting. Ini tentu tampak absurd, sebab tidak ada standar yang dapat digunakan untuk menentukan nilai kesadaran tersebut. Hanya sesuatu yang mewujudkan, baik berupa bentuk fisik ataupun lakulah yang dapat distandarisasi.

Walaupun demikian, Krishna sepenuhnya menyadari kesulitan umat manusia untuk memahami hal ini dan segera mencarikan solusinya. Teks di atas menyebutkan bahwa, tidak masalah seseorang tetap melakukan kegiatannya sehari-hari seperti apa adanya, tidak dalam sebuah pasraman, tidak pula dalam pertapaan atau dengan melakukan jenis sadhana lainnya untuk olah spiritual. Biarkan mereka yang memiliki pekerjaan sebagai pemelihara sapi untuk tetap menyabit rumput, biarkan orang yang berprofesi tukang sapu tetap menyapu di halaman dan jalanan, biarkan seseorang melakukan pekerjaan apapun yang menjadi bidangnya. Pekerjaan yang tampak profan tersebut, yang tampak tidak ada hubungannya dengan laku spiritual, sesungguhnya menurut Krishna, jika semua kegiatan tersebut sepenuhnya dipersembahkan kepada-Nya, maka pekerjaan itu memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, orang yang demikian itu mampu mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi.

Oleh karena itu, bagi Krishna, untuk meraih kesadaran spiritual tersebut, seseorang tidak mesti harus meninggalkan kewajibannya, seseorang tidak harus meninggalkan pekerjaannya. Bagi-Nya, menjadikan setiap tindakan tersebut sebagai sebuah persembahan adalah sangat penting. Tanpa itu, apapun kegiatan

yang dilakukan untuk meraih yang tertinggi itu akan sia-sia. Meskipun misalnya kita setiap saat melakukan sadhana spiritual seperti berjapa, berdoa, melakukan tapa dan brata dan yang lainnya, tanpa diikuti oleh kesadaran akan pentingnya persembahan, maka semua itu akan sia-sia. Sadhana itu justru akan memperhalus dan memperkuat ego kita. Sadhana tersebut tidak akan mampu mengikis ego tersebut, melainkan memperhalusnya sehingga tampak lebih tenang dan lebih bijak, tetapi dibaliknya, kekuatan ego tersebut semakin mendapat tempat dan hidup.

Ego yang diperhalus oleh laku spiritual tersebut justru bisa jauh lebih berbahaya dibandingkan ego orang biasa. Ego tersebut bisa diarahkan untuk mempengaruhi banyak orang sesuai dengan keinginannya. Ego yang diperhalus tersebut akan tampak sangat berkarisma dan memiliki kekuatan yang dahsyat, sehingga apapun ideologi yang dibangunnya akan diikuti oleh banyak orang. Tidak sedikit ideologi yang berbasis ajaran spiritual atau agama tertentu, namun laku orang-orang yang ada di dalamnya penuh dengan kebencian, kemarahan dan kekerasan. Orang yang luarnya kelihatan santun, taat, berbhakti, tenang dan berkharia, tetapi di dalamnya dipenuhi oleh api ego yang tinggi, pada prinsipnya adalah orang yang taat bersadhana, namun tidak memiliki kesadaran bahwa sadhana tersebut mesti dijadikan persembahan.

Oleh karena itu, Krishna menyarankan agar seseorang tidak harus meninggalkan pekerjaannya untuk berada dalam sebuah olah rohani. Yang diperlukan hanyalah menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sebuah persembahan, maka pekerjaan tersebut akan bernilai rohani atau spiritual. Bahkan Krishna berjanji kepada mereka yang mampu melakukan hal tersebut, melalui berkat-Nya yang khusus, orang itu akan diberkati dan akan dianugerahkan sebuah kesadaran spiritual yang tinggi.

46

KEBUTUHAN

*Isā vāsyam idam sarvam yatkinca jagatyām jagat
Tena tyaktena bhunjithā mā grdhah kasya sviddhanam*
(Isa Upanisad, 1)

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah milik Brahman; Oleh karena itu seseorang harus menggunakan sesuatu (sumber daya) hanya yang diperlukan untuk diri sendiri dalam semangat ketidakterikatan. Ketahui dengan baik bahwa semua itu adalah milik-Nya.

Maju mundurnya sebuah Negara dewasa ini ditentukan dengan standar Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan per kapita warganya. Sebuah Negara dikatakan maju dan telah sangat berkembang ketika PDB-nya terus meningkat dan pendapatan perkapita penduduknya tinggi. Semakin tinggi angka kedua indeks tersebut pada sebuah Negara, maka semakin maju Negara itu. Berdasarkan perhitungan inilah, Negara-negara di dunia dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yakni Negara maju (*developed*), Negara berkembang (*developing*), dan kurang berkembang (*under develop*).

Jadi disini, alat yang dijadikan sebagai tolak ukur sebuah kemajuan adalah materi, yakni semakin banyak materi yang bisa diproduksi dan semakin banyak materi yang bisa dikonsumsi, semakin maju masyarakat dari suatu Negara, demikian sebaliknya. Sehingga sebagai konsekuensinya, setiap Negara berlomba-lomba untuk senantiasa meningkatkan PDB-nya dengan berbagai cara. Sumber-sumber daya yang ada digali semaksimal mungkin. Berbagai produk kemudian diciptakan. Agar produk tersebut laku di pasaran,

maka dibuatkanlah iklan yang merangsang agar setiap orang merasa butuh untuk mengkonsumsinya. Semakin tinggi konsumsi masyarakat terhadap barang tersebut akan semakin banyak yang mesti disediakan sehingga produksinya juga semakin meningkat. Jika alur ini bergerak naik, maka semakin majulah masyarakat atau peradaban itu.

Jaman dulu kebutuhan orang sedikit, mungkin hanya berupa makanan, pakaian secukupnya, dan tempat tinggal seadanya. Mereka melakukan kegiatan harian hanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Transportasi mereka lakukan dengan jalan kaki atau paling tidak naik kereta kuda dan yang sejenisnya. Tetapi dewasa ini kebutuhan kita sangat banyak. Kita memerlukan makanan yang sehat dan mewah, pakaian yang mahal dengan tren mode terbaru, rumah yang elit, mobil mewah, alat komunikasi canggih, hiburan/wisata ke tempat-tempat mahal, pendidikan mahal, dan yang lainnya. Guna memenuhi itu semua, kita siang dan malam hampir tidak pernah beristirahat. Oleh karena demikian, jika masyarakat suatu bangsa atau Negara kebutuhannya sedikit, miskinlah disebut mereka, tetapi jika kebutuhannya banyak, kayalah mereka disebut. Ini telah menjadi keharusan dewasa ini.

Demikianlah, jika standar yang digunakan untuk mengukur maju mundurnya suatu masyarakat berdasarkan pada jumlah produksi dan jumlah konsumsi masyarakat terhadap barang, maka masyarakat sekarang ini bisa dibilang lebih maju. Namun jika yang menjadi standar adalah kebahagiaan, tentu kehidupan masyarakat jaman dulu bisa dipastikan lebih bahagia, sebab kebutuhan mereka sedikit sehingga tekanan untuk memenuhi semua itu sedikit. Dengan demikian ada banyak ruang bagi mereka untuk beristirahat dan melihat dirinya, masuk ke dalam dirinya sendiri. Namun dewasa ini, dimana manusia bisa bekerja hampir 24 jam sehari, terutama di kota-kota besar, waktu untuk istirahat menjadi semakin sedikit dan tekanan mental akan semakin banyak.

Mari kita pilih sekarang, jika kita ingin bahagia, tentu kita mesti mempersedikit kebutuhan kita sampai batas tertentu sebagaimana yang dinyatakan oleh teks Isa Upanisad di atas. Atau kita bisa pilih yang kedua, tetap berada pada tekanan untuk memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan itu. Atau bisa memilih yang alternatif, yang ketiga, yakni jika kita mendapat kesempatan untuk mengkonsumsi lebih dan bukan karena tekanan, kita lakukan, tapi jika kita tidak memiliki kesempatan, maka kita juga mesti tetap bahagia. Kebahagiaan kita jangan sampai tergadaikan oleh berbagai jenis kebutuhan tersebut. Jika terpenuhi kita bahagia, tidak terpenuhi juga kita tetap bahagia.

Namun masalahnya adalah, dewasa ini kita terjebak pada pilihan kedua, yang sebenarnya bukan pilihan sama sekali, tetapi terpaksa seperti itu.

Before the problem we are wise, after the problem we are wise, during the problem we are otherwise
(Swami Chinmayananda)

Sebelum masalah kita bijaksana, setelah masalah kita bijaksana, selama masalah kita sebaliknya.

Selama hidup kita tidak bisa terlepas dari sebuah 'penilaian.' Disadari atau tidak, nilai yang kita berikan kepada objek atau orang lain menggunakan standar diri kita sendiri. Meskipun menggunakan pembenar

dari sebuah standar umum yang telah berlaku, tetap standar tersebut menyesuaikan dengan standar yang kita berikan. Jika di dalam diri telah memiliki standar tertentu, dan kemudian standar umum yang ada bersesuaian atau mendekati kecocokannya dengan standar kita itu, maka kita gunakan dan senantiasa mengutip standar umum tersebut secara berlebihan, agar kita tampak objektif, bijaksana dan rendah hati.

Dengan cara seperti itulah mengapa orang lain tampak senantiasa salah, jelek, tidak cocok, tidak berarti dan berdosa dibandingkan diri kita. Atas dasar standar penilaian yang sama, kita akan senantiasa menjadi lebih bijaksana dibandingkan orang lain. Kita bisa menasehati siapapun dengan baik dan tampak sangat bijaksana. Hanya masalahnya saat ini adalah apakah kita telah bijaksana? Kita kemanapun dan dimanapun ingin tampak bijaksana dan berarti, berpengetahuan dan terhormat dengan menasehati siapapun yang ada di depan kita. Tetapi ada satu hal yang dijadikan patokan apakah kita memang benar-benar telah bijaksana dan sesuai dengan yang dinasehatkan atau tidak.

Swami Chinmayananda telah memberikan garis yang bisa dijadikan rujukan untuk sesekali melihat dan menilai diri kita. Dari pendalaman yang dilakukan terhadap Vedanta, beliau merumuskan satu format moral yang membuat kita berpikir ulang. Beliau mengatakan bahwa sebelum dan sesudah adanya sebuah masalah, kita senantiasa bermimik bijaksana, tetapi ketika kita sedang berada di dalam masalah itu, kita biasanya bersikap sebaliknya. Dalam istilah Bali, saat berada dalam masalah kita sering "*ngelen-ngelen*," mencoba menghindar dan seolah-olah tidak tahu masalah itu. Ada banyak suasana yang dijadikan rujukan untuk mendukung mengapa kita "*ngelen-ngelen*" terhadap masalah itu, apakah alasan keluar daerah, sibuk, tidak mengetahui secara detail masalah itu, berpura-pura bahwa itu bukan masalah kita, dan yang paling merusak adalah kita mencari kambing hitamnya, lalu berpura-pura kita tidak berhubungan atau bersentuhan dengan masalah tersebut.

Demikianlah biasanya kita. Sebelum ada masalah, kita bisa bijaksana, sesudah ada masalah kita juga bisa bijaksana, tetapi ketika berada dalam masalah, kita lari terbirit-birit. Kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dan walaupun kita terjebak harus menyelesaikan masalah tersebut (karena tidak ada cara untuk menghindarinya), maka yang utama adalah nama dan martabat kita, bukan penyelesaian masalah tersebut secara benar. Sepanjang tidak merusak reputasi dan martabat, apapun solusi yang diberikan akan menjadi benar, apakah melenceng dari kebenaran atau tidak.

Apa yang disampaikan oleh Swami Chinmayananda di atas bukanlah sekedar filsafat moral, melainkan lebih kepada filsafat praktis yang menjadi keseharian kita. Lebih tepatnya lagi ini adalah cermin bagi kita sendiri. Hanya saja masalahnya adalah kita tidak mampu memosisikan ajaran sebagai cermin. Kita tidak memiliki kemampuan untuk mengosongkan diri, melepaskan semua atribut yang kita miliki dan kemudian bercermin pada ajaran atau nilai-nilai kebijaksanaan. Kita telah terjebak oleh benang kusut pikiran kita, atas asumsi-asumsi yang kita bangun, atas ambisi-ambisi yang kita tinggikan, atas dogma-dogma yang coba kita tanamkan, atas nama dan prestise yang kita junjung, dan atas nafsu penguasaan yang kita tancapkan, sehingga kita lupa bercermin pada nilai-nilai kebijaksanaan. Yang lebih mengejutkan lagi adalah justru meminta dan mengharapkan orang lain bercermin kepada kita. Apa kira-kira kelihatannya wajah seseorang ketika mereka bercermin pada "cermin diri" kita yang penuh dengan debu ambisi, nafsu, nama, prestise, dan kekusutan?

*Trātāram indram avitāram handramhavehave suhavaṁ suram indram,
hvayāmi śakram puruhūtam indram svasti no maghavā dhātvin drah.*
(Rgveda I.47.11)

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan yang Mahakuasa, yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan. Tuhan, Mahakuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, yang Maha Pemurah, melimpahkan rahmat kepada kami”

Tuhan, apakah itu disebut sebagai Indra, Varuna, Agni, Ganesha, Siwa, Wisnu, Durga, Laksmi dan yang lainnya, adalah penyelamat dan penolong seluruh ciptaannya, sehingga Beliau dipuja oleh setiap manusia dengan penuh kegembiraan dan harapan. Kita memuja-Nya dengan gembira karena Tuhan melimpahkan rahmat-Nya. Kita memuja-Nya penuh dengan harapan artinya agar apa yang telah menjadi rahmat-Nya, secara terus-menerus dilimpahkan dan dilipatgandakan. Dengan rahmat yang demikian melimpah-limpah, manusia menjadi hidup penuh dengan kegembiraan.

Seperti itulah idealnya dalam pemujaan Tuhan, sehingga agama menjadi tetap hidup selamanya. Selama ada harapan agar rahmat Tuhan melimpah, selama itu pula agama akan hidup dan tumbuh serta mengakar di hati masyarakat. Namun, masalahnya, saat semua kebutuhan umat manusia telah melimpah, sehingga harapan untuk memperoleh rahmat tidak lagi menjadi penting, maka agama akan mengarah ke beberapa arah. Arah inilah yang menentukan apakah berguna untuk mendewasakan manusia atau justru ditinggalkan karena tidak berdampak apa-apa. Ada beberapa arah yang memungkinkan, yakni:

Pertama, arah yang mungkin adalah perenungan, yakni Tuhan yang awalnya sebagai penglipur lara bagi penderitaan manusia berubah menjadi perenungan batin. Kita tidak lagi melandaskan kebutuhan dan keinginan fisik seperti kesejahteraan, keselamatan dan rahmat yang melimpah kepada Tuhan, melainkan lebih pada kebutuhan eksistensi. Kita mulai melihat Tuhan tidak lagi sebagai tempat mengadu atas penderitaan kita selama menjalani hidup, melainkan lebih pada sumber inspirasi atas keberadaan kita hidup, seperti siapa saya, dari mana sumber saya, apa pentingnya saya lahir, atas dasar apa saya lahir, kenapa lahir dapat merasakan susah dan senang, mengapa manusia takut dengan kesusahan dan lebih nyaman dengan kesenangan, dan perenungan yang lainnya. Pada saat ini, fungsi Tuhan di dalam agama adalah untuk mematangkan rohani kita.

Kedua, arah yang juga sangat mungkin adalah agnostik. Agama akan kelihatan kekanakanakan. Oleh karena kita tidak mampu mengukur kekuatan diri kita sendiri, maka kita memerlukan sebuah image Yang Maha Kuasa, yang mengetahui dan memiliki segalanya. Image ini terus-menerus ditanamkan dari generasi ke generasi melalui dalil-dalilnya. Dialah yang pantas untuk dipuja dan dimohon agar memberikan rahmat-Nya. Namun, ketika segala kebutuhan telah terpenuhi, pemujaan dan permohonan kepada image Yang Maha Kuasa ini akan tampak kekanakanakan. Kita yang agnostik akan bertanya, apakah dengan memohon kepada image Yang Maha Kuasa tersebut akan serta merta penderitaan akan hilang dan diganti dengan kegembiraan selamanya? Apakah dengan pemujaan secara otomatis semua kebutuhan akan melimpah? Dst. Demikian juga pertanyaan, apakah dengan tidak memuja, kegembiraan tidak pernah datang? Apakah dengan tidak memuja, tiba-tiba kita menjadi miskin dan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup kita? Oleh karena demikian, bagi orang agnostik, apakah Tuhan itu diperlukan atau tidak di dalam ciptaan tidak perlu dibesar-besarkan. Kalaupun memang diperlukan, biarlah

Tuhan mengambil porsinya sendiri-sendiri tanpa mesti melakukan campur tangan terhadap manusia, atau kita juga tidak perlu campur tangan atas keberadaan-Nya.

Ketiga, arah yang juga mungkin adalah atheis, yakni sebuah paham yang menentang atau menolak keberadaan Tuhan. Jika kita hanya berdoa memohon kesejahteraan tanpa melakukan kerja, maka kesejahteraan tidak akan pernah terwujud. Walaupun tidak memuja, tetapi terus-menerus bekerja, tentu akan menjadi sejahtera. Jadi kesejahteraan kita ditentukan oleh tangan kita sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan Tuhan. Kita tidak perlu percaya kepada Tuhan dulu kemudian baru sejahtera. Justru sebaliknya, oleh karena ketakutan dan tidak mampu berdiri sendiri, kemudian manusia menjustifikasi ketakutan dan ketidakmampuannya itu dengan menciptakan image Yang Maha Kuasa.

Keempat, hal yang mungkin bisa terjadi tetapi jarang adalah kita mampu merasakan bahwa segalanya adalah rahmat Tuhan yang melimpah. Kelimpahan itu adalah Tuhan dan Tuhan tidak berbeda dari kelimpahan itu. Apa yang ada hanyalah kemelimpahan itu sendiri. Pemujaan tidak lagi dalam konteks memohon, melainkan menjadi sebuah perayaan atas kemelimpahan tersebut. Namun, ini sangat jarang.

MEMPERJUANGKAN KEBENARAN?

*satyameva jayate nāṅṛtaṁ
satyena panthā vitato devayānaḥ
yenākramantyṛṣayo hyāptakāmā
yatra tat satyasya paramaṁ nidhānam*
(Mundaka Upanishad 3.1.6)

Hanya Kebenaran yang menang, bukanlah ketidak-benaran.
Melalui kebenaran itu jua, berbagai jalan Ilahi dibukakan,
Para bijaksana yang telah memenuhi kehendak Ilahi,
menuju tempat di mana harta tertinggi berupa Kebenaran itu ada.

Pernyataan para Maharsi dalam Upanisad ini, khususnya '*satyam eva jayate*' dewasa ini telah dipakai oleh berbagai kalangan, seperti kaum akademisi, politikus, organisator, guru suci, missionaris maupun oleh kalangan biasa (mereka yang bukan dari golongan yang disebutkan tersebut). Pernyataan ini memiliki kekuatan yang mampu menggugah kesadaran setiap individu ketika mereka membaca atau mendengarnya. Dalam hal tertentu, pernyataan ini bisa dijadikan sebagai daya dorong untuk membangkitkan seseorang guna bergerak atau melakukan sesuatu secara maksimal. Seperti misalnya organisasi-organisasi yang berbasis agama Hindu menjadikan ini sebagai slogan utama mereka untuk bergerak.

Masing-masing kalangan atau golongan tentu memiliki latar belakang, standar dan tujuan yang berbeda, sehingga wajah atau makna dari pernyataan tersebut juga berbeda-beda. Bagi kaum politikus, organisator dan missionaris wajahnya tentu berbeda dengan kalangan akademisi, guru suci maupun masyarakat umum. Mereka yang memiliki kepentingan untuk memenangkan sesuatu atas orang atau kelompok lain, kata '*satyam eva jayate*' ini akan diusung untuk memenuhi kepentingannya tersebut. Segala hal yang dikerjakannya kemudian dihubungkan atau disepadankan atau diidentikkan dengan '*satyam*' (kebenaran)

atau kegiatannya tersebut dianggap telah berada dalam *'satyam'* (kebenaran). Standar kebenaran dalam gerakannya tentu berbeda dan bahkan bertentangan dengan orang atau kelompok lainnya, sehingga apa yang ada atau terjadi di luar standar tersebut pada orang atau kelompok lain bersifat *asatyam* (ketidakbenaran). Atas dasar inilah mereka berjuang untuk menegakkan *satyam* itu. Oleh karena berjuang dalam naungan *satyam*, maka diyakini menang, sehingga pernyataan *'satyam eva jayate'* memiliki arti 'perjuangan kami oleh karena berada dalam kebenaran maka dipastikan menang atas orang atau kelompok lain itu.' Rasa percaya diri untuk berjuang dan meraih kemenangan pun tumbuh.

Bagi mereka yang tidak memiliki kepentingan untuk memenangkan siapa-siapa, maka *'satyam eva jayate'* ini akan memiliki makna yang berbeda. Seperti misalnya seorang guru suci akan memandangnya dari sudut pandang yang sama sekali berbeda. Segala sesuatu yang berjalan sesuai dengan hukum semesta dinyatakan sebagai *satyam*. Sesuatu yang menyimpang dari hukum tersebut disebut *asatyam*. Oleh karena itu, hanya *satyam* yang memiliki entitas, sedangkan *asatyam* tidak memiliki entitas atau pusat. Sehingga, disini tidak ada perjuangan untuk memenangkan kebenaran itu, karena tidak ada standar yang berbeda dari kebenaran (hanya kebenaran yang ada). Kata *'jayate'* (menang) tentu tidak dalam artian memenangkan sesuatu. *Asatyam* tidak memiliki entitas sehingga tidak bisa dilawan. Oleh karena itu kata *'jayate'* maknanya tidak dalam *goal* (capaian) tetapi dalam prosesnya. Sehingga dengan demikian, *'satyam eva jayate'* memiliki arti menyadari kembali kebenaran Diri yang selama ini diselubungi oleh ketidakbenaran'. Perjuangan yang memungkinkan dalam hal ini adalah hanya ke dalam diri. Ketidakbenaran tidak bisa dilawan, sebab dia tidak memiliki entitas. Ketidakbenaran itu seperti malam yang gelap. Kita tidak bisa melawan gelap tersebut. Apa yang kita usahakan adalah cukup dengan menghadirkan cahaya saja dan gelap tersebut menghilang dengan sendirinya. *'Jayate'* disini bermakna bagaimana dalam hidup kita mampu menghadirkan cahaya sehingga kegelapan yang menyelimuti kita dilenyapkan. Jika hidup kita memiliki penerangan, maka ketidakbenaran akan hilang dengan sendirinya.

Maka dari itu, teks di atas jika dibaca seluruhnya sepertinya mengarah pada pemahaman sebagaimana guru suci maksudkan. Untuk bisa menang (*jayate*) menurut teks di atas, maka, segala jenis kepentingan mesti dihilangkan, sebab kepentingan tersebut juga bagian dari 'sesuatu' yang ikut mengaburkan kebenaran. Inilah yang menyebabkan kenapa setiap perjuangan atas nama kebenaran untuk memenangkan orang atau kelompok lain pada akhirnya gagal. Perjuangan itu berujung pada anarki dan membuat kehancuran yang lebih besar.

*Arthasya nishchayo drishto vicharena hitokitthah,
Na snanena, na danena pranayamashatena va.
(Vivekacudamani, 13)*

Dengan refleksi, pertimbangan (*reasoning*) dan instruksi guru, kebenaran bisa diketahui, tidak dengan upacara, tidak dengan berdana punia, tidak juga dengan latihan pernafasan ratusan kali.

Uraian mengenai metode spiritual terbaik untuk mencapai kebenaran bisa kita temukan di hampir semua perguruan, sampradaya, tradisi maupun pada kelompok-kelompok spiritual lainnya. Tidak terkecuali

dengan tradisi yang dibangun oleh Adi Sankaracharya dalam upayanya untuk membumikan ajaran Advaita Vedanta. Beliau mengajukan tiga metode yang menurutnya sebagai sarana untuk mencapai Realisasi Tertinggi. Pertama, kebenaran bisa diraih dengan melakukan refleksi secara terus-menerus, melakukan penyelidikan ke dalam diri untuk menemukan Diri yang sejati. Kedua, pertimbangan (reasoning), yakni melalui tindakan berpikir terhadap sesuatu secara logis dikatakan mampu mengantarkan seseorang untuk memahami kebenaran. Terakhir, instruksi guru, yakni menjalankan apapun yang diperintahkan oleh guru spiritual dengan penuh dedikasi dan bhakti juga mampu menuntun seseorang mencapai pemahaman akan Realitas Sejati.

Setelah meninggikan ketiga jenis metode tersebut, Adi Sankara kemudian menyerang tiga jenis metode lainnya dengan menyatakan bahwa metode tersebut tidak akan mungkin mampu membimbing pemahaman seseorang atas kebenaran. Menurutnya, kebenaran tidak akan dicapai melalui pelaksanaan upacara, tidak dengan memberikan dana punia, juga tidak dengan melakukan pranayama. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Apakah ini tidak menimbulkan pertentangan pada masyarakat yang plural? Apa signifikansi dari setiap perguruan spiritual meninggikan metode yang dianutnya dan melemahkan metode lainnya?

Ini mungkin bisa dijawab melalui analogi tertentu. Misalnya, orang Bali secara umum memakan nasi sebagai makanan pokok. Apapun yang dimakan selain nasi belum dianggap makan. Boleh saja mereka makan singkong, kentang, atau jenis jajan lainnya, tetapi mereka menganggapnya itu sebagai camilan. Mereka perlu nasi untuk disebut makan yang sebenarnya. Sementara masyarakat seperti di Papua, makanan pokok mereka adalah sagu, maka makanan yang lain hanya akan menjadi camilan semata. Sementara di belahan bumi lain, seperti di Afrika, masyarakatnya memakan singkong sebagai makanan pokoknya, tentu jenis makanan yang lain hanya sebagai selingan semata.

Dari ketiga preposisi di atas, kita bisa membuat tiga kesimpulan utama. Pertama, bagi orang Bali, hanya ketika memakan nasi, orang disebut makan yang sebenarnya, sementara makan sagu, singkong dan yang lainnya hanya camilan. Kedua, bagi orang Papua, hanya memakan sagu saja yang disebut dengan makan yang sebenarnya, sementara makan nasi, singkong dan yang lainnya hanya sebagai camilan saja. Ketiga, bagi orang Afrika, hanya memakan singkong saja disebut makan yang sebenarnya, sementara makan nasi, sagu dan yang lainnya hanya selingan saja.

Signifikansi setiap perguruan spiritual meninggikan metodenya dan kemudian menolak metode lainnya tidak ubahnya seperti analogi di atas. Sebenarnya tidak akan mungkin ada pertentangan jika kita mengerti *nature* dari masing-masing ajaran. Tentu bagi orang Bali yang biasa makan nasi akan melihat orang Papua dan Afrika itu aneh cara makannya, mengapa yang seharusnya menjadi camilan mesti menjadi makanan pokok. Bagaimana itu mungkin? Orang Bali tentu tidak bisa mengubah kebiasaan makannya. Demikian juga yang lainnya.

Pertentangan akan mungkin terjadi hanya ketika metodenya itu dijadikan klaim sebagai kebenaran, tidak sebagai metode untuk mencapai kebenaran. Demikian juga pertentangan bisa terjadi ketika metodenya itu dijadikan sebagai alat politik untuk sebuah tujuan tertentu. Melakukan tindakan untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok dengan menjadikan ajaran tersebut sebagai pembenar akan menimbulkan konflik. Hal ini berlaku umum di mana saja, dalam kelompok spiritual atau agama apapun. Yang diperlukan disini hanyalah kemampuan kita untuk melihat bahwa metode orang lain akan benar bagi diri mereka sendiri dan kita tetap mantap melakoni metode yang kita yakini. Bagi Adi Sankara, berdasarkan pengalamannya, hanya lorong refleksi, reasoning dan tuntunan guru saja yang mampu mengantarkan menuju kebenaran, sementara bagi guru lain, berdasarkan pengalamannya juga akan melihat hanya

melalui upacara, bhakti, kriya yoga dan yang lainnya saja mungkin yang dapat menuntun seseorang mencapai kebenaran.

51
MENCARI BHATARA

*Ca jnanadhikarajneyah sahasrananavasahayah,
Yo jnatatavo asamsayam ca sadyodresthamahesvarah*
(Sang Hyang Mahajana, 73)

Bhatara sulit ditemukan, tidak akan diketahui oleh orang yang bodoh. Dengan pengetahuan, orang mengetahui Bhatara. Apalagi mengetahui tattva Bhatara, ia dipastikan mencapai moksa.

Teks Mahajana mengatakan bahwa Bhatara sangat sulit ditemukan, apalagi oleh orang yang bodoh. Kata 'Bhatara' disini mungkin setara dengan kata 'Brahman' di dalam Upanisad, atau 'Mahesvara' dalam teks Sivaistik. Hanya pengetahuan saja yang mampu mengantarkan orang mencapai Bhatara, apalagi pengetahuan tentang Tattva Bhatara, dipastikan ia akan menyatu dengan-Nya (moksa). Diantara jenis pengetahuan, tattva Bhatara adalah yang tertinggi, sebab pengetahuan ini dikatakan langsung dapat mengantarkan seseorang mencapai tujuan tertinggi.

Uraian teks di atas merupakan hasil renungan yang mendalam dari seorang Maharsi, sehingga mendekati kebenaran. Hanya saja, oleh karena keterbatasan kemampuan kita, ada dua pertanyaan besar yang masih mengganggu saat membacanya. Pertama, apakah Bhatara itu bisa diketahui khusus bagi orang yang memiliki pengetahuan saja? Dengan kata lain, orang bodoh tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui Bhatara, sehingga mereka akan sangat jauh dengan moksa. Kedua, apakah Bhatara hanya bisa diketahui melalui tattva Bhatara saja? Atau, apapun pengetahuan dan cara lainnya tidak akan mampu mengantarkan seseorang mencapai Bhatara.

Untuk pertanyaan pertama, jika kita dudukkan *per se*, seolah bersifat diskriminatif terhadap mereka yang bodoh, sebab Bhatara itu hanya suka dengan orang yang berpengetahuan saja. Bhatara tampak eksklusif, diperuntukkan bagi orang yang berpengetahuan saja. Bhatara itu tampak seperti istana atau rumah mewah, yang tidak mungkin bisa dihuni oleh gelandangan. Demikian juga pertanyaan kedua, bahwa alat yang digunakan untuk mencapai-Nya juga mesti eksklusif. Meskipun seseorang itu mungkin memiliki pengetahuan, tetapi hanya jenis pengetahuan tattva Bhatara saja yang bisa lewat. Pengetahuan lain, apapun jenisnya selain tattva Bhatara, tidak akan mampu mencapai-Nya. Seperti halnya sebuah pintu, hanya kunci tertentu saja yang mampu membukanya, semua jenis kunci yang lainnya tidak bisa.

Oleh karena demikian, dari pandangan kita yang bodoh, Bhatara itu sangat susah didekati. Ada banyak lapisan yang harus ditembus agar bisa bertemu dengan-Nya. Bahkan jika kita agak sedikit '*ngambul*', kita bisa berkata: "Apa pentingnya kita ketemu Bhatara! Jika kita tidak mendapat kesempatan oleh karena kita bodoh, ya...sudahlah.....ngga apa-apa! Ga penting-penting amat tuh! Mari kita berkawan dan bertemu dengan mereka yang bisa ditemui dengan apa adanya, tanpa syarat khusus, apalagi ketentuannya terlalu tinggi." Kita bisa saja berkata seperti demikian. Dan dalam konteks itu, Bhatara bukanlah sahabat bagi orang-orang bodoh. Dan, karena Bhatara tidak mungkin mau mendekat dengan orang bodoh, maka Dia tidak perlu dicari, sebab percuma saja. Biarlah Bhatara didekati oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan tattva Bhatara saja.

Hanya saja, kita yang bodoh ini, masih saja setiap hari mencari Bhatara, menyebut nama-Nya, memohon kepada-Nya, memuliakan-Nya. Bukankah kita menjadi bodoh dua kali? Sepanjang kita bodoh, maka apapun usaha yang kita lakukan akan sia-sia.

Kalaupun kita tetap bersikeras ingin menemui-Nya, kita tidak perlu mencari-Nya, memuliakan-Nya, apalagi memohon kepada-Nya. Yang perlu dilakukan adalah memiliki pengetahuan Tattva Bhatara, maka Dia secara otomatis akan diketahui dan bisa ditemui. Memang kita agak aneh, yakni kita tetap saja melakukan sesuatu, seperti mencari-Nya, menyebut nama-Nya, 'yang sudah jelas itu sia-sia'.

Bukankah kita lebih baik menyadari diri atau introspeksi diri saja. Jika merasa bahwa diri kita bodoh, maka kita terima itu. Terima diri kita bahwa kita bodoh. Dan, jika orang bodoh tidak akan mungkin mampu mendekati Bhatara, maka jangan mencoba mendekatinya. Mengakui diri bodoh dan 'tidak perlu mencari Bhatara' rasanya lebih jujur ketimbang tetap mencari Bhatara dalam kebodohan. Tidak sedikit dari kita yang kelelahan mencari Bhatara, sebab kita tidak pernah menemukannya. Akhirnya mereka pergi ke 'orang pintar' dan dinyatakan 'kesisipan Bhatara'.

52

MENCARI 'UYUNG' PADA POHON PISANG

*Vedavādān atikramya sāstrāny āranyakāni ca
vipātya kadaliskandham sāram dadrsire na te
(Santiparva, 19.17)*

Dengan menguasai doktrin Veda, Aranyaka dan ajaran lainnya, mereka tidak dapat melihat arti sejati kitab tersebut, seperti halnya seseorang yang ingin menemukan kayu keras dalam sebatang pohon pisang

Seorang anak kecil biasanya bicara jujur, mengatakan apa adanya teradap apa yang dia lihat, dengar dan rasakan. Suatu ketika ada seorang anak yang protes kepada orang tuanya karena sering dimarah-marah. Isi protesnya seperti ini: "Bapak saat ngisi ceramah dimana-mana selalu bicara tentang prema atau cinta kasih, ahimsa, akroda, dan yang lainnya. Tapi kenapa bapak tidak bisa seperti yang bapak nasihatkan kepada orang lain pada saya, sedikit-sedikit marah? Apa bapak baca buku suci hanya untuk bisa ngomong-ngomong saja di depan orang?"

Kita sepertinya bisa menjadi barang bukti atas protes anak itu. Kita membaca banyak kitab suci, mendengarkan ceramah suci, melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tradisi keagamaan, tetapi, apa yang hadir di kepala kita hanya berupa pengetahuan, berupa topeng yang menutupi ketelanjangan karakter sejati kita. Oleh karena kita tahu bahwa marah itu tidak baik, maka kita selalu menekan amarah kita di depan orang agar tampak religius dan alim. Tetapi ketika orang terdekat (seperti anak, istri) sedikit saja memancing, amarah kita menyembur begitu saja tanpa ada yang membatasi. Dalam ajaran agama dikatakan bahwa ramah dan murah senyum adalah baik dan agar kita kelihatan baik, maka kita selalu senyum dan menyapa kepada siapapun yang ada di dekat kita. Tetapi pada saat di rumah, kita sangat cemberut dan bermuka masam, seolah dunia akan kiamat.

Apa yang dinyatakan di dalam teks Santiparwa di atas bisa dijadikan justifikasi bahwa seperti itulah kita. Pengetahuan kita atas kitab suci tidak bisa menjadi bukti diri (*self evidence*). Perilaku baik kita tidak ada

hubungannya dengan kebaikan diri kita. Kita berbuat baik oleh karena kitab suci mengajarkan seperti demikian. Kita berbuat baik bukan karena diri kita yang baik. Kebaikan kita hanya topeng agama atau ajaran kitab suci, sehingga kita tidak mampu berbuat baik secara penuh, sebab memakai topeng tidak bisa terus-menerus, suatu saat kita melepaskannya untuk mendapatkan sedikit angin. Muka kita yang sebenarnya pun sesekali kelihatan.

Menurut teks di atas, sepertinya kita susah mencari orang baik, oleh karena bukti dirinya. Mencari 'uyung' (kayu keras) di dalam sebatang pohon pisang sepertinya mustahil. Apa yang kita bicarakan belum tentu seperti relitas diri kita yang sebenarnya. Mengapa bisa seperti itu? Mengapa pengetahuan tentang agama tidak menjamin seseorang telah menjadi seperti itu?

Sepertinya di dalam diri ada sebuah blok atau penghalang utama yang menjadikan kesadaran kita tidak berkembang meskipun ajaran yang kita pelajari adalah Yang Tertinggi. Kita sangat memahami bahwa amarah itu tidak baik, tetapi ketika ada yang 'menyentil', amarah kita muncrat tanpa kendali. Ini mengindikasikan bahwa ada sebuah poros 'kemarahan' yang ada di dalam diri tidak ada hubungannya dengan memori dan pengetahuan kita. Boleh kita mengetahui apapun tentang kebaikan, tetapi jika di dalam diri ada poros 'ketidakbaikan,' seluruh pengetahuan itu tidak akan berfungsi. Pengetahuan kita tidak ada hubungannya dengan diri kita itu. Pengetahuan itu hanya menempel di dalam otak kita. Sedangkan diri kita yang sebenarnya bersama dalam poros 'ketidakbaikan' itu. Pengetahuan kita boleh tentang kebaikan, tetapi karakter kita akan selalu mengikuti poros 'ketidakbaikan' tersebut. Pengetahuan kita, sebaik apapun itu, sepanjang belum menjadi karakter, hanya akan menjadi bunga atau hiasan kehidupan kita, sementara akar yang menutrisi kita adalah poros 'ketidakbaikan' itu sendiri. Dengan pengetahuan seseorang dengan sendirinya menjadi cantik, karena pengetahuan adalah hiasan, tetapi orang yang ada di dalam diri yang dihiasi tersebut tetap sama, tidak cantik secantik hiasannya.

53

OBJEK KESENANGAN

*Hawya ta sang wiku jenek ing wisaya,
Nimittaniran panemwang kayogiswaran
(Vrti sasana)*

Janganlah sang wiku terikat dengan objek kesenangan agar memperoleh kayogiswaran

Seseorang yang telah me-dwijati dan menjadi wiku tidak lagi dianggap sebagai orang biasa. Kehidupannya telah diatur sedemikian rupa sebagaimana yang telah digariskan di dalam *sasana kawikon*. Ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan tersebut harus diikuti dengan baik agar terhindar dari pelanggaran-pelanggaran yang konsekuensinya jauh lebih berat dibandingkan dengan pelanggaran yang dilakukan orang biasa. Salah satu bentuk sasana seorang wiku sebagaimana yang dinyatakan oleh teks di atas adalah pengekanan terhadap indriya-indriyanya, disamping etika makan, bersikap, berperilaku dan yang lainnya. Seorang wiku diharapkan telah mampu melakukan pengendalian diri baik yang sifatnya ke dalam maupun keluar diri.

Agar mencapai kayogiswaran (mencapai tahapan tertinggi di dalam yoga), seorang wiku mesti tidak lagi terikat dengan objek kesenangan. Keterikatan inilah yang menjadi penghalang dalam perjalanan menuju

tahapan tertinggi dari Yoga. Objek kesenangan akan secara konstan menarik ke bawah dari seorang wiku, sehingga yoganya tidak mengalami perkembangan. Objek kesenangan itu seperti halnya gravitasi bumi yang senantiasa menarik apapun yang ada di udara untuk jatuh ke bawah. Agar terhindar dari gravitasi objek kesenangan itu, wiku mestinya berada di luar garisnya, dengan tidak terikat lagi atas objek kesenangan itu.

Apa saja yang dikategorikan sebagai objek kesenangan? Apapun benda atau hal atau situasi yang membuat kita merasa senang adalah objek kesenangan. Jika memiliki mobil mewah menjadikan kita senang, maka mobil tersebut adalah objek kesenangan. Jika paras cantik membuat kita senang, maka hal itu adalah objek kesenangan. Jika berada di gunung yang hening membuat kita senang, maka itu adalah objek kesenangan. Demikian juga jika Tuhan membuat kita senang, maka Tuhan pun adalah objek kesenangan. Demikian juga yang lainnya, jika hal itu membuat kita senang akan menjadi objek kesenangan. Untuk itu, seorang wiku mesti tidak terikat lagi dengan objek kesenangan itu.

Bagaimana objek kesenangan itu dapat mengganggu praktik Yoga seorang wiku sehingga tidak mampu mencapai kayogiswaran? Objek kesenangan itu akan membuat seseorang lupa bahwa dirinya sedang melakukan yoga untuk mencapai tujuan yang tertinggi atau kayogiswaran. Seperti halnya seseorang yang melakukan perjalanan dari Denpasar ingin sampai di Singaraja, tetapi oleh karena ia senang melihat danau Beratan yang dilewatinya, ia menjadi lupa dengan perjalanannya dan terjebak oleh objek keindahan tersebut. Oleh karena itu, seorang wiku hendaknya tidak lagi terikat dengan hal-hal yang membuat dirinya senang, sehingga perjalanan yoganya tidak mengalami gangguan.

Apakah seorang wiku mampu melakukan itu? Bagaimana ia mungkin menghindari objek yang membuat dirinya senang, sebab hal itu merupakan bagian integral dari kehidupannya? Sangat memungkinkan sepanjang kenikmatan tersebut tidak menjebaknya untuk melanjutkan perjalanan. Kita bisa menikmati pemandangan yang indah sepanjang perjalanan kita, tetapi jangan sampai pemandangan tersebut membuat kita lupa terhadap tujuan itu. Hidup pada prinsipnya bertujuan untuk mencapai pembebasan tertinggi (kayogiswaran), sehingga apapun yang menghambat untuk mencapai tujuan itu hendaknya dihilangkan.

Bagaimana caranya agar seorang wiku tidak terikat dengan objek kesenangan tersebut? Ini bisa dilakukan dengan terus-menerus melakukan sadhana spiritual, melihat kembali ke dalam diri dan menemukan kembali tujuan kehidupan yang sejati. Setelah menemukan apa tujuan hidup yang sesungguhnya, seluruh niat yang ada di dalam mesti ditujukan untuk mencapainya. Apapun yang dilalui dalam perjalanan menuju tujuan tersebut tidak sampai menghentikan perjalanan itu. Justru apapun yang ditemukan dalam perjalanan itu hendaknya bisa dijadikan hiburan sehingga perjalanan tersebut tidak terasa melelahkan.

Dia antara seratus orang, hanya satu yang berani. Di antara seribu orang hanya satu sebagai pendeta (cerdik cendikia). Di antara sepuluh ribu, hanya satu orang sebagai orator yang baik. Tetapi seorang yang dermawan sungguh sangat jarang.

Dikatakan bahwa untuk menemukan orang yang berani tidak terlalu susah, sebab kita bisa mencarinya diantara seratus orang saja. Kita akan menemukan banyak orang yang berani di masyarakat, apakah berani untuk berpolitik, terjun berbisnis, berani berpetualang, berani tampil di depan umum, berani mengambil resiko dan yang lainnya. Orang-orang ini memiliki keberanian yang luar biasa dibidangnya, sehingga sebagian besar dari mereka mengalami kesuksesan yang luar biasa dibandingkan orang-orang sekitarnya.

Namun, diantara orang yang berani, orang cerdas cendikia jumlahnya lebih sedikit. Dikatakan dari seribu orang, hanya satu ditemukan orang cerdas cendikia. Jadi, dibandingkan dengan jumlah orang yang berani hanya sepersepuluhnya saja. Mereka yang tergolong cerdas cendikia adalah mereka yang memiliki pemikiran yang tajam dan kritis baik terhadap ajaran, permasalahan ataupun kejadian. Mereka memiliki kecakapan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang rumit. Pertimbangan-pertimbangannya senantiasa dijadikan rujukan utama di dalam menyelesaikan suatu masalah.

Walaupun demikian, jika dibandingkan dengan orang yang memiliki kemampuan orator yang baik, jumlahnya jauh lebih sedikit. Banyak orang yang berani, banyak orang yang pintar dan cerdas, tetapi diantara mereka sangat sedikit yang memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kepada orang lain. Sangat sedikit orang mampu mempengaruhi masyarakat melalui apa yang diwacanakannya. Dari seratus orang yang berani atau dari sepuluh orang yang cerdas cendikia, hanya satu dari mereka yang memiliki kemampuan bicara yang baik, sehingga orang mengikuti apa yang dikatakannya.

Adakah orang yang lebih sedikit jumlahnya dibandingkan sebagai orator yang baik? Teks di atas menyatakan bahwa orang yang dermawan jauh lebih sedikit jumlahnya. Mungkin seratus ribu orang banding satu, atau bahkan satu juta orang banding satu. Mengapa orang dermawan dikatakan sangat jarang? Bukankah banyak sekali orang yang dengan sukarela mau menyumbangkan sebagian kekayaannya kepada orang lain secara langsung atau melalui lembaga-lembaga tertentu? Bukankah banyak sekali orang yang mampu memberikan bantuan kepada orang lain? Seperti misalnya, di Bali sendiri, bukankah hampir semua orang Bali mampu melakukannya, sebab mereka selalu datang atau tedun memberi bantuan ketika tetangga ada yang memiliki kegiatan upacara dan sejenisnya.

Jika teks di atas mengatakan bahwa orang yang dermawan itu sangat jarang, pasti memiliki maksud lain di luar sekedar datang memberi bantuan kepada orang lain ketika memiliki kegiatan upacara atau sekedar membawa makanan ke lembaga-lembaga tertentu. Bukan berarti bantuan yang mereka berikan tidak bermakna sama sekali, tetapi apa yang teks di atas nyatakan tentang orang yang dermawan adalah orang yang mampu memberi tanpa memikirkan apa yang akan kembali. Ia secara sederhana memberi dan selesai disana. Ia mampu memberi kepada orang lain tanpa sedikitpun memikirkan tentang reward-nya. Ia memberi semata-mata untuk kepentingan orang yang diberinya. Ketika orang lain bahagia menerima bantuan itu, maka ia juga bahagia. Sebuah kebahagiaan yang muncul bukan disebabkan oleh reward yang diperoleh dari memberi, baik itu nama, kedudukan, dan timbal balik apapun.

Namun sebagian besar dari kita mau memberi bantuan kepada orang lain karena berbagai alasan atau motif. Pertama, kita mau memberi karena merasa sebagai kewajiban. Kedua, kita bisa memberi karena

terpengaruh ajaran agama, bahwa kita akan mendapat pahalanya dari Tuhan. Ketika, motif mencari nama, kedudukan atau motif politik. Itu bukan tindakan dermawan yang sejati menurut teks di atas.

55

PENTINGNYA RASA PUAS

*Isavasyam idam sarvam yat kim ca jagatyam jagat,
tena tyaktena bhunjitha, ma gridhah kasyasvid dhanam*
(Isa Upanisad, 1)

Seluruh alam semesta baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak dikuasai oleh Isa (Tuhan). Oleh karena itu persembahkanlah segalanya kepada-Nya. Nikmati dan puaslah apapun yang mesti engkau terima dan jangan menginginkan kekayaan yang bukan diperuntukkan bagimu.

Isa Upanisad menyatakan bahwa seluruh alam semesta ini berada di bawah kekuasaan Tuhan. Alam semesta muncul dari Tuhan itu sendiri sehingga tidak ada satupun yang bisa lepas dari pengaruh-Nya. Beliau ada di dalam seluruh ciptaan dan seluruh ciptaan ada pada-Nya. Dan, oleh karena segala sesuatu muncul dari-Nya, maka segala sesuatu juga menjadi miliknya. Oleh karena seluruhnya adalah milik-Nya, maka tidak ada apapun yang menjadi milik manusia. Oleh karena tidak ada yang bisa menjadi milik kita, maka kita mesti melepaskan ego kepemilikan kita. Kita mesti mempersembahkan rasa kepemilikan kita kepada-Nya. Sehingga, jika kita mampu melepaskan ego kepemilikan tersebut, maka kita akan mampu menikmati apapun yang ada yang layak atau patut dinikmati dan tidak menginginkan sesuatu yang diperuntukkan bagi kenikmatan orang lain. Kita akan puas dengan apapun yang diperuntukkan bagi kita.

Jika kita mampu melepaskan ego kepemilikan itu, rasa iri hati kita kepada orang lain akan sirna, sebab kita tidak lagi melihat apa yang dinikmati oleh orang lain lebih baik dan lebih nikmat dibandingkan apa yang kita nikmati. Setiap orang telah berada di dalam Tuhan, sehingga tidak ada lagi pertanyaan tentang lebih atau kurang. Masing-masing orang telah membawa kantong kehidupannya masing-masing dan rejeki yang kita dapatkan juga sesuai dengan besaran kantong itu. Kita mesti puas dengan kantong kehidupan kita sendiri dengan tidak memperhatikan kantong kehidupan orang lain. Rasa puas yang kita rasakan tidak terletak pada standar isi besaran kantong kehidupan orang tertentu, melainkan terletak pada kualitas kita menikmati isi kantong kehidupan kita sendiri.

Seperti misalnya, ada sebagian kecil orang memiliki rumah mewah, mobil mewah, dan berbagai jenis barang mewah lainnya. Sementara sebagian besar lainnya hanya memiliki rumah yang sederhana, kendaraannya tidak mewah dan barang-barang lain yang dimilikinya tidak begitu mewah. Mereka semua kemudian mesti menikmati semua itu sebagai rahmat dari Tuhan. Namun jika standar rasa puas ditempatkan pada barang-barang mewah, maka sebagian besar orang tersebut belum terpuaskan. Agar bisa puas, mereka kemudian menginginkan barang-barang mewah tersebut, apakah melalui kerja keras, menjual tanah, atau mencuri. Selama mereka belum mendapatkan barang mewah tersebut berarti mereka tidak pernah menikmati rasa puas. Jika sampai mati mereka tidak pernah mampu mewujudkannya, maka selama hidupnya ia tidak pernah merasakan kepuasan.

Oleh karena itu, mantra Upanisad di atas mengajak kita agar puas dengan apapun yang ada pada kita sebab itulah yang diperuntukkan kepada kita. Kita tidak perlu menunggu rasa puas itu besok, sebab tidak

jaminan ketika barang mewah itu kita peroleh, kita bisa puas. Segera setelah kita memperolehnya, keinginan lain yang lebih segera muncul. Makanya, manta di atas mengajak kita agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, kemudian melakukan kewajiban hidup kita dengan baik, menerima konsekuensi apapun sesuai dengan apa yang kita kerjakan dengan sepenuhnya.

Dalam konteks kehidupan kita secara makro, kita semestinya mampu memahami bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan itu tidak terletak pada banyaknya jumlah materi dan konsumsi, melainkan terletak pada kemampuan kita menemukan kebahagiaan pada apapun yang ada. Semakin kita meninggikan standar kesejahteraan itu pada benda-benda material, maka semakin kita merasa tidak puas. Oleh karena kita tidak pernah puas, kita akan melakukan segala cara untuk mencapai standar tersebut, tidak peduli dampaknya dalam jangka panjang. Kebijakan-kebijakan yang kita ambil tidak lagi berasal dari kebijaksanaan-kebijaksanaan rohani, melainkan muncul dari ambisi-ambisi sesaat yang pada akhirnya menghancurkan diri sendiri.

56

PENTINGNYA TUHAN

*Yaistu bhaktyā smrtā nūnam tesām vrddhih prajāyate,
Ye tvām smaranti devesi raksase nātra samsayah.*
(Candipathah, 3. 8)

Wahai Devi Yang Maha Tinggi! Dia yang, dengan rasa bhakti, mengingat-Mu, pasti akan naik. Tak diragukan lagi Engkau akan melindungi mereka yang mengingat-Mu.

Hindu dalam perkembangannya sangat memuliakan aspek feminim dari pemujaan. Pemujaan kepada Devi dilakukan oleh seluruh umat Hindu apapun denominasi yang diikutinya. Apalagi mereka yang mengikuti jalan Sakta, aspek Devi dijadikan sebagai pusat tertinggi atau Param Brahman dari seluruh pemujaan. Dalam Samkhya, Devi disebut sebagai pradhana (primal nature), sumber awal dari segala ciptaan. Menurut Brahmapurana, Devi secara instrinsik adalah Brahman, abadi dan tertinggi. Devi dinyatakan benih dari segala sesuatu dan dipuja oleh semua.

Berdasarkan teks di atas, Devi akan melindungi siapapun yang mengingat-Nya dengan rasa bhakti. Teks memastikan bahwa Beliau akan melindungi setiap orang yang menjadi bhakta-Nya. Tidak ada bhakta yang tidak mendapat perlindungan dan memperoleh berkah dari-Nya, sepanjang bhakta itu tulus memuja-Nya, tidak peduli apapun kondisinya akan mendapatkan berkah dari-Nya. Inilah keunikan dari memuja Devi. Bahkan orang yang jahat pun, jika ia mampu menyenangkan Sang Devi, Beliau akan memberkati apapun yang menjadi permintaannya.

Jika kita perhatikan isi teks di atas, sepertinya tidak ada bedanya dengan jenis pemujaan lain, atau bahkan esensi dari pemujaan atau doa agama lain. Sepanjang Ketuhanan sebagai *concern*, prinsip yang ada di dalamnya tidak memiliki banyak perbedaan. Pertama, yang di-Tuhan-kan pasti sebagai Yang Tertinggi, sumber dari segala sumber, tidak ada yang melebihi-Nya, Yang menjadi pemilik segalanya. Kedua, oleh karena beliau adalah Yang Tertinggi, maka kita layak memuja-Nya. Tidak ada selain Tuhan itu yang dipuja atau hanya Tuhan yang itu yang mesti dipuja. Ketiga, oleh karena kita memuja, maka Tuhan itu terikat untuk memberkati pemuja-Nya. Semakin berkualitas pemujaan yang kita lakukan, maka semakin besar

kemungkinan kita diberkati oleh-Nya. Jika pemujaan kita total atau bhakti secara tulus ikhlas, maka Tuhan itu tidak memiliki pilihan untuk tidak memberkati-Nya. Sehingga, sesuai dengan teks di atas, bagi siapapun yang mampu mengingat-Nya dengan penuh Bhakti, maka orang itu pasti dilindungi atau diberkati.

Inilah problema di dalam diskursus teologi mengapa Tuhan itu selalu menarik untuk dipuja sepanjang jaman. Oleh karena Tuhan terikat untuk memberkati pemuja-Nya, dan manusia juga memiliki berbagai harapan yang sifatnya misteri, tidak tahu apakah harapan-harapan itu akan tercapai atau berujung dimana, tidak tahu kepada siapa mesti harus menumpahkan rasa kekhawatiran kita terhadap kemungkinan gagalnya atas apa yang kita harapkan, sehingga disini, satu-satunya harapan yang masih bisa dilakukan adalah hanya dengan memuja dan mengingat Tuhan, berdoa kepada Tuhan dan menumpahkan segala keluh kesah kepada-Nya sembari memohon berkat-Nya agar dihindarkan dari segala rintangan. Tuhan akan menjadi sesuatu yang menarik bagi sebagian besar manusia. Hanya mereka yang memiliki keyakinan bahwa kegagalan dan kesuksesan ada di tangannya sendiri dan tidak ada yang namanya campur tangan Tuhan (Atheis) adalah yang merasa tidak begitu mementingkan kehadiran Tuhan. Tetapi, bagi mereka yang masih memiliki harapan dan rasa takut yang dimunculkan oleh harapan tersebut, Tuhan masih menjadi idola utama.

Atas dasar inilah mengapa orang sangat antusias memuja Tuhan. Bahkan di Bali, meskipun memiliki konsep tentang keseimbangan, yakni Tri Hita Karana: hubungan antara manusia dan Tuhan, sesama dan alam, tetap dalam prakteknya tidak bisa seimbang. Orang Bali sendiri bisa dengan gampang mengenyampingkan alam, seperti membuang sampah sembarangan, merusak hutan, berburu burung langka dan sejenisnya, juga dengan gampang tidak memperdulikan sesamanya, tetapi, mereka tidak akan dapat mengenyampingkan Tuhan.

*Atyāhārah prayāsaścha prajalpo niyamāghrahaḥ
janasangaścha laulyam cha shadbhiryogo vinaśyati*
(Hatha Yoga Pradipika, 15)

Yoga dihancurkan oleh enam penyebab: Terlalu banyak makan, terlalu banyak menghabiskan tenaga, banyak bicara, hanyut dalam aturan, seperti mandi dingin di pagi hari, makan di malam hari, atau makan buah-buahan saja, kontak dengan orang, dan tidak stabil.

Swami Svatmarama, penulis teks Hatha Yoga Pradipika sekitar 600 tahun yang lalu menemukan bahwa seorang praktisi Yoga tidak akan mampu mencapai tujuannya tertinggi oleh karena hadirnya enam jenis penghalang. Keenam jenis penghalang ini berhubungan langsung dengan tata cara kehidupan atau attitude kita sehari-hari. Tata cara kehidupan tersebut bisa muncul dari luar tubuh maupun dari dalam tubuh. Yang bersumber dari luar tubuh seperti makanan yang berlebihan, aturan kaku dan kontak dengan orang lain. Sementara yang muncul dari dalam diri adalah terlalu banyak menggunakan tenaga, banyak bicara dan pikiran yang tidak stabil.

Pertama, terlalu banyak makan merupakan penyebab pertama dari kegagalan seorang Yogi. Terlalu banyak makan sebenarnya tidak hanya menjadi penyebab hancurnya Yoga, dalam banyak hal juga bisa dihancurkan, seperti kesehatan, sumber daya, efektivitas hidup, dan yang lainnya. Makanan yang teralu

banyak ke dalam tubuh akan menyebabkan sistem pencernaan bekerja ekstra, dan setelah dicerna sebagian nutrisi yang tidak diperlukan akan dibuang atau disimpan dalam bentuk lemak. Ini tentu sangat membahayakan bagi tubuh. Baik secara medis maupun spiritual sangat menekankan pentingnya makanan yang proporsional, sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Kedua, terlalu banyak upaya juga merupakan halangan utama di dalam Yoga. Banyak orang, oleh karena ambisinya yang berlebihan, mereka menggunakan banyak tenaganya sehingga kelelahan. Tubuh yang kelelahan tidak fit untuk melakukan Yoga. Usaha maksimal yang bisa dilakukan dalam praktik Yoga adalah tidak membuat tubuh mengalami kelelahan atau kehabisan energi. Dengan senantiasa menjaga energi stabil di dalam tubuh, Yoga secara bertahap akan menampakkan hasilnya.

Ketika, banyak bicara juga merupakan penghancur dari Yoga itu sendiri. Alasannya adalah, setiap kata yang dikeluarkan akan menghabiskan banyak energi. Sehingga bagi seorang Yogi, mengefektifkan kata-katanya menjadi sangat penting. Mahatma Gandhi mengatakan “jika satu kata terasa cukup untuk menyampaikan kebenaran, maka lakukanlah itu, dibandingkan banyak kata, yang justru akan mengaburkan kebenaran”. Seorang Yogi yang baik senantiasa mampu manajemen kata-katanya, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Sering melakukan mauna (tidak berbicara) merupakan latihan yang baik seorang Yogi.

Keempat, larut dalam aturan yang ekstrim merupakan penghalang di dalam Yoga. Pada prinsipnya disiplin Yoga hendaknya jangan sampai menyalahi dari apa yang menjadi regulasi normal tubuh. Aturan ekstrim yang dimaksudkan seperti mandi dini hari dengan air dingin, hanya memakan makanan tertentu saja, mengharuskan makan malam dan lain sebagainya. Seorang praktisi Yoga hendaknya setiap saat mendengarkan tubuhnya. Disiplin hidup yang dilakukan mesti selaras dengan kondisi tubuh, tidak bertentangan dengannya.

Kelima, kontak terlalu banyak dengan orang juga menjadi penghalang utama dari keberhasilan Yoga. Hal ini terjadi karena, bertemu dengan orang yang berbeda-beda dengan frekuensi yang tinggi menyebabkan keausan energi di dalam tubuh. Jika ketemu orang yang energi tubuhnya baik mungkin tidak menyebabkan masalah, tetapi jika bertemu dengan orang dengan energi tubuh orang yang buruk tentu tidak baik. Demikian juga jika setiap saat ketemu orang akan menghilangkan kesempatan kita untuk mengisi kembali energi kita. Disini, bukan berarti tidak boleh bertemu dengan orang lain, melainkan bertemu jika memang benar-benar butuh.

Terakhir, pikiran tidak stabil. Ini adalah masalah properti dan kemampuan pribadi. Orang yang tidak stabil biasanya akan gagal berlatih Yoga, sebab pikirannya selalu berubah-ubah. Orang ini tidak ubahnya seperti menggali sumur yang banyak, tetapi tidak satu pun keluar air.

Mempersembahkan bunga dan yang sejenisnya, adalah bukan puja, atau persembahan, tetapi dengan menjadikan pikiran seseorang mantap dalam mahakasha, keheningan agung, (dan nihil gerak pikiran) dalam nirvikalpa, adalah persembahan yang sebenarnya. Dari cara seperti ini, pelenyapan (pikiran) memungkinkan terjadi.

Sepanjang pengetahuan kita sebagai orang awam, yang tidak mengerti tentang urusan bhatin, kita memaknai 'puja' atau melakukan 'pemujaan' sebagai sesuatu yang sakral dan khusus. Yang disakralkan dan dikhususkan adalah benda-benda yang berhubungan dengan pemujaan itu sendiri. Dalam pemujaan, kita mempersembahkan berbagai hal seperti bunga, buah, air, daun dan yang lainnya di depan altar atau di depan murti (patung) para Dewa. Kita berpikir bahwa sepanjang hal itu telah terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari kebiasaan yang telah ada, maka aktivitas tersebut dirasa telah selesai. Beban kegiatan itu terasa telah berakhir. Melalui tindakan itu (puja), kita mengucapkan syukur, memohon bimbingan dan memuja Kekuatan Tertinggi Sangkan Paran.

Namun, hal yang sedikit berbeda dinyatakan oleh teks Tantra di atas. Menurut teks ini, puja bukanlah sekedar menaburkan bunga atau mempersembahkan benda-benda khusus tertentu, di hadapan murti dan hal lainnya yang disakralkan, melainkan sebuah upaya agar pikiran kita berada dalam mahakasha (keheningan tertinggi). Persembahan berupa materi menurut teks ini adalah bentuk yang paling kasar. Tentu definisi 'puja' yang diberikan oleh teks tantra di atas sangat berbeda dengan pemahaman kita yang awam. Hampir yang disebut persembahan bagi kita adalah menghaturkan sesuatu dihadapan Tuhan.

Indikasi yang diajarkan oleh Siwa kepada Parwati tersebut adalah, bahwa sepanjang pikiran seseorang tidak mampu memasuki keheningan, sepanjang itu pula, puja yang dilakukan bukanlah puja yang sebenarnya. Oleh karena itu, puja (persembahan) tidak berhubungan dengan menghaturkan sesuatu, seperti bunga, buah dan yang sejenisnya, melainkan berhubungan dengan kondisi pikiran itu sendiri. Selama pikiran kita mampu berada pada keheningan, senantiasa berada dalam nirvikalpa, maka puja akan selalu terjadi, tetapi, meskipun kita mempersembahkan banyak hal yang bersifat material, yang harganya mahal sekalipun, jika pikiran tidak hening, dipastikan tindakan tersebut tidak disebut puja yang sebenarnya.

Lalu, apakah salah melakukan puja dengan mempersembahkan sesuatu? Dalam konteks ini, Siwa ingin menekankan bahwa puja yang sejati itu adalah sebuah kondisi pikiran yang hening. Bila dengan menghaturkan bunga, buah, atau yang sejenisnya kemudian mampu mengantarkan pikiran kita menuju keheningan, maka tidak disanksikan lagi itu adalah puja. Persembahan berupa buah, bunga dan yang lainnya itu hanyalah alat yang mengantarkan pikiran sampai pada pintu gerbang keheningan itu sendiri. Sebaliknya, jika kegiatan itu ternyata tidak mampu menjadikan pikiran seperti itu, dengan sendirinya hal itu bukan persembahan yang sesungguhnya. Atau mungkin, meskipun tanpa mempersembahkan bunga, buah dan yang sejenisnya, sepanjang pikiran telah berada pada keheningan, maka itu disebut dengan puja yang sejati.

Oleh karena itu, teks di atas bisa menjadi penyemangat bagi perkembangan sadhana kita atau sebaliknya, menjadi ancaman bagi kegiatan keagamaan selama ini yang telah berabad-abad dilaksanakan. Namun, terlepas dari pemahaman kita yang awam, atau alasan tradisi yang kokoh, atau alasan khusus lainnya, teks di atas mesti menjadi referensi penting bagi perkembangan rasa keberagaman kita. Hanya orang malas yang menyebutnya sebagai sebuah ancaman, sebab ia tidak berani melangkah lebih lanjut ke arah yang bersifat esoteris dari kegiatan pemujaan tersebut.

*Krpanānāthavrdhānām yadāsru parimārjati,
Harse samjanayan nrenām sa rājo dharmā ucyate.*
(Mahabharata, Shanti Parwa. 91.38)

Ketika raja menyeka air mata orang miskin, yang tidak berdaya dan tua, dan menciptakan kebahagiaan di antara orang-orang itu; tindakan tersebut disebut raj-dharma.

Dalam hal kepemimpinan, Hindu mengenal istilah raja dharma. Raja adalah ia yang berkuasa, yang memimpin dan yang menjadi penentu kebijakan suatu wilayah atau Negara. Dharma adalah istilah yang berhubungan dengan sebuah gerak atau aktivitas yang sesuai dengan hukum semesta. Raja Dharma artinya ia yang memiliki kapasitas sebagai pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tidak menyimpang dari hukum semesta.

Jika ditanya, siapakah dia yang ingin berkuasa? Setiap orang pada prinsipnya ingin berkuasa, terutama atas dirinya sendiri. Tidak ada orang yang ingin dikuasai. Setiap orang secara alami membentuk pelindung sehingga terhindar dari kuasa orang lain, dan secara bersamaan membuat dirinya berkuasa atas dirinya sendiri, kemudian mencoba menguasai lingkungannya. Semakin seseorang merasa memiliki properti di dalam dirinya, apakah itu karena bawaan atau tambahan dari luar, maka semakin kuat niat berkuasanya. Mereka kemudian mencoba menguasai lingkungan luarnya secara lebih luas.

Namun, apakah setiap orang yang bisa berpenguasa sebagai Raja Dharma? Sepertinya tidak semua mereka yang berkuasa bisa menjadi raja dharma. Tidak semua orang yang berkuasa oleh karena kapasitasnya sebagai pemimpin yang sejalan dengan ketentuan raja dharma. Teks di atas menyatakan bahwa orang yang mampu menjadi penglipur lara atas kesedihan orang yang sedang dalam kesusahan, apakah karena kemiskinan, ketidakberdayaan fisik dan mental, usia tua dan yang sejenisnya adalah seorang pemimpin yang berada di jalur dharma.

Ini artinya, seorang pemimpin mesti mendahulukan kepentingan rakyat yang dipimpinnya ketimbang diri dan kelompoknya sendiri. Mendahulukan kepentingan rakyat adalah syarat utama dari seorang pemimpin. Namun, kata 'mendahulukan kepentingan rakyat' juga harus berada di dalam maknanya sendiri, artinya tidak ditumpangi oleh berbagai kepentingan dan atribut lainnya. Jika orang ingin berkuasa, kemudian menggunakan nama atau istilah 'mendahulukan kepentingan rakyat', maka ia dengan sendirinya bukan raja dharma. 'Mendahulukan kepentingan rakyat' bagi dirinya bukanlah sifat aslinya, melainkan hanya topeng belaka agar niatnya untuk berkuasa terpenuhi. Jika orang ini telah berhasil menggunakan topeng tersebut, maka setelah berkuasa, ia akan berperilaku alami seperti sebelumnya, yakni tidak lagi 'mendahulukan kepentingan rakyat'.

Jika orang memang secara alami memiliki sifat 'peduli terhadap orang lain', maka ia tidak perlu menggunakan topeng apa-apa. Baik sedang berkuasa atau tidak, ia akan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Jika ia berkuasa, maka ia gunakan kekuasaan tersebut untuk melayani orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Sifat seperti inilah yang mesti ditumbuhkan agar menjadi raja dharma, yakni pemimpin yang sesuai dengan koridor dharma. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki sifat

mendahulukan kepentingan orang lain, maka setelah ia berkuasa, ia akan gunakan kekuasaan itu untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. 'Mendahulukan kepentingan rakyat' kemudian hanya mejadi slogan untuk mencapai cita-citanya.

Dilemanya tetap ada disini. Oleh karena demikian, sesuai dengan teks di atas, jika kita tidak memiliki kemampuan untuk mendahulukan kepentingan orang lain, hendaknya jangan mengambil porsi sebagai pemimpin orang banyak. Lebih baik kita cukup memimpin diri sendiri, dan mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan secara langsung dengan kebijakan publik. Setiap orang dilahirkan unik di dalam dirinya sendiri. Penemuan inilah yang penting, sebab jika kita mengambil dharma yang bukan menjadi milik kita sendiri akan berbahaya. Marilah kita tetap berada di dalam swadharma kita sendiri.

Tentang Sifat

Dalam perjalanan bhatin akan ada banyak bahaya yang menghadang yang dapat membatalkan pada capaian akhir. Oleh karena itu, Patanjali menyarankan agar jangan melawan bahaya tersebut. Sebelum bahaya itu datang, sebisa mungkin dihindari sehingga energi secara maksimal digunakan untuk mencapai tujuan dan tidak digunakan untuk berperang melawan bahaya tersebut. Mengapa menghindar? Bukankah energi yang digunakan secara ksatriya untuk bertempur akan lebih baik dibandingkan menghindar dan bersifat pengecut? Masalahnya, yang menjadi penghalang atau bahaya yang menghadang di depan kita bukanlah sebuah entitas, melainkan bayangan diri sendiri. Sehingga, jika kita melawannya, itu akan sia-sia belaka. Melawan bayangan bukanlah sifat ksatriya, dan kita tidak akan pernah menjadi pahlawan, karena kita tidak akan pernah memenangkannya.

HINDARI BAHAYA

Heyam dukham anagatam
(Yoga Sutra Patanjali, 2.16)

Hindari bahaya sebelum itu muncul

Manusia membuat rumah pada prinsipnya adalah untuk menghindari adanya gangguan atau bahaya yang muncul, baik yang disebabkan dari hujan, terik panas matahari, badai, pencuri maupun yang lainnya. Hewan-hewan lain juga membuat rumah mereka masing-masing dengan tujuan yang sama. Secara naluri, baik hewan maupun manusia memiliki upaya untuk menghindarkan diri dari mara bahaya yang mungkin akan menimpanya. Alam telah memberikan mereka piranti/ sistem yang secara otomatis bekerja untuk keberlangsungan hidup mereka.

Namun, hanya manusia yang mampu mengembangkan piranti/ sistem tersebut ke dalam dimensi-dimensi yang sangat rumit melalui perkembangan peradabannya. Dalam membuat rumah misalnya, manusia tidak hanya mampu membuat dirinya terhindar dari bahaya, tetapi juga mampu menjadikan rumah tersebut nyaman dan menunjukkan kelas. Manusia dengan kecerdasannya mampu memperindah sistem otomatis tersebut sehingga memunculkan sub-sub fungsi tambahan di dalamnya.

Jika demikian halnya, apa pentingnya Patanjali menyarankan agar kita menghindari bahaya sebelum itu muncul? Apakah Patanjali melihat seolah-olah manusia tidak memiliki kemampuan untuk itu, atau meragukan kemampuan sistem otomatis dan kecerdasan mereka? Ada satu hal yang mendasar yang harus disadari tentang diktum yang dinyatakan oleh Patanjali di dalam Yoga Sutranya itu. Apa yang disampaikan oleh Patanjali merupakan hasil *research* yang dilakukannya. Diktum ini telah dinyatakan ribuan tahun yang lalu, dan sampai saat ini belum ada yang mampu menumbangkan atau menemukan kelemahannya, sehingga mengandung kebenaran. Kebenaran ini semakin valid setelah ribuan dan bahkan jutaan manusia telah membuktikannya dalam *research* yang sama dari masa ke masa. Ini menandakan bahwa sutra beliau mengandung nilai yang sangat signifikan.

Jika kita mencoba menganalisisnya, mungkin apa yang dimaksudkan oleh Patanjali adalah, pertama, kecerdasan yang dimiliki oleh manusia itu bermata dua. Maksudnya, kecerdasan manusia bisa menjadikan sistem otomatis tersebut lebih efektif dan efisien, mampu menghindarkan diri dari bahaya dengan cara yang lebih sempurna. Namun, disisi lain, kecerdasan yang sama itu dapat juga menimbulkan jenis bahaya baru yang sifatnya lebih berbahaya, yang sulit dideteksi sebelumnya. Misalnya, penemuan teknologi baru yang menunjang dan mendukung keamanan dan kenyamanan manusia pada awalnya dianggap menjadi solusi akhir atas permasalahan manusia. Tetapi, belakangan baru ditemukan bahwa hal tersebut berdampak pada rusaknya lingkungan. Sekarang, keadaan ini menjadi sangat riskan, kita mengetahui bahwa bahaya tersebut pasti akan terjadi, tetapi kita tidak mampu menghentikannya. Yang dapat kita lakukan dewasa ini hanyalah memperlambat proses tersebut, dengan harapan perlambatan itu dapat memberikan alam untuk mere-*new* dirinya kembali. Inilah yang diprediksi oleh Patanjali, sehingga memberikan diktum tersebut untuk mengingatkan manusia agar jangan sampai kecerdasan yang dimilikinya menciptakan bahaya baru yang lebih besar.

Kedua, Patanjali memberikan saran kepada mereka yang melakukan *research* dalam Yoga sebagaimana yang beliau lakukan. Dalam perjalanan bhatin akan ada banyak bahaya yang menghadang yang dapat membatalkan kita pada capaian akhir. Oleh karena itu, Patanjali menyarankan agar jangan melawan bahaya tersebut. Sebelum bahaya itu datang, sebisa mungkin kita mesti menghindarinya, sehingga energi secara maksimal digunakan untuk mencapai tujuan dan tidak digunakan untuk berperang melawan bahaya tersebut. Mengapa kita menghindar? Bukankah energi yang digunakan secara ksatriya untuk bertempur akan lebih baik dibandingkan menghindar dan bersifat pengecut? Masalahnya, yang menjadi penghalang atau bahaya yang menghadang di depan kita bukanlah sebuah entitas, melainkan bayangan diri kita sendiri. Sehingga, jika kita melawannya, itu akan sia-sia belaka. Melawan bayangan bukanlah sifat ksatriya, dan kita tidak akan pernah menjadi pahlawan, karena kita tidak akan pernah memenangkannya.

61

BERBICARA YANG BAIK

*Wasitanimitanta manemu laksmi, wasitanimitanta pati kapangguh,
Wasitanimitanta manemu dukha, wasitanimitanta manemu mitra.*
(Niti sastra)

Berbicara menyebabkan orang bertemu dengan kesejahteraan, demikian juga akan menemukan kematian, menemukan duka dan menemukan sahabat.

Sloka yang tertuang dalam teks nitisastra ini sangat dikenal oleh masyarakat dalam hubungannya dengan landasan filosofis atau kode etik berbicara. Dikatakan bahwa, oleh karena berbicara, orang menemukan kebahagiaan atau sebaliknya, demikian juga, oleh karena bicara, orang menemukan kedukaan atau mendatangkan kawan. Banyak hal yang akan terjadi oleh karena bicara. Oleh karena demikian, kesimpulan yang dapat dipetik, jika kita ingin kebaikan, kesejahteraan, pertemanan, dan hal lainnya yang bersifat positif, maka kita hendaklah berbicara yang sesuai dengan itu. Demikian juga jika kita ingin menemukan kesedihan, penderitaan, kehilangan dan bahkan kematian, berbicaralah kepada orang yang bisa mengarah kesana pula.

Jika ingin yang positif, maka berbicaralah yang positif dan hal yang positif saja. Jika ingin sebaliknya, berbicaralah yang negatif atau hal-hal yang negatif saja. Ini tampak sangat logis, sesuai dengan hukum sebab akibat, dan tidak bertentangan dengan pandangan umum. Semua orang dapat menerima kebenaran ini. Hanya saja, masalahnya tidak sesederhana itu. Jika kita mengatakan bahwa kita mesti berbicara hal-hal yang positif saja, konotasinya adalah berbicara yang lembut, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak kasar, tidak berbelit-belit dan terdengar menyenangkan. Demikian juga kalau kita berbicara negatif, konotasinya adalah berbicara kasar, tidak mengerti perasaan orang, selalu menyela perkataan orang, berbicara tidak jujur, suka memfitnah dan yang lainnya.

Namun, ketika berada di lapangan, kondisinya tidak selalu hitam dan putih seperti itu. Ketika berada dalam praktik, hal tersebut terkadang tidak memiliki garis pemisah. Artinya, tidak semua kata-kata kasar akan langsung jelek, demikian juga tidak semuanya kata-kata halus dan lembut itu baik. Banyak sekali penjahat di dunia ini memiliki skill berbicara yang baik, sangat sopan, suka mendengarkan, lemah lembut

dan tidak tendensius. Demikian juga sebaliknya, banyak orang yang hatinya baik, sering berbicara keras, berani menunjuk kesalahan orang di depan umum, memaki-maki dan yang sejenisnya.

Bahkan lebih sering, perbuatan curang atau jahat, diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang manis, yang santun, penuh wibawa dan meyakinkan. Bisa dikatakan kata-kata manis memiliki bilah yang lebih tajam dan mematikan dibandingkan kata-kata kasar dan yang sejenisnya. Dalam berbagai aspek kehidupan, kita menemukan hal ini, dan, tampak berbanding terbalik dengan model kode etik yang dinyatakan seperti teks di atas.

Tidak tertutup kemungkinan, oleh karena kode etik tersebut sangat ditekankan untuk dilaksanakan di masyarakat, orang menjadi terbiasa mengambil konotasi yang positif dibandingkan dengan yang negatif. Apapun niat dan tujuan orang, ia senantiasa melontarkannya dengan kata-kata yang manis, yang baik, yang menyenangkan untuk di dengar. Memiliki niat baik, ia nyatakan dengan kata-kata yang manis, demikian juga niat buruk dinyatakan dengan kata-kata yang manis pula. Sepanjang ia mampu menggunakan kata-kata manis, ia akan senantiasa menggunakannya. Kata-kata kasar hanya digunakan ketika kepepet, seperti anjing akan menggigit hanya ketika ia terpojok.

Mengapa demikian? Oleh karena masyarakat menginginkan orang tampak baik. Meskipun setiap orang mampu mencari dan membicarakan seluruh kejelekan dan keburukan orang lain, ia tetap menginginkan orang lain berbicara manis dengannya. Sebagai gantinya, ia pun mesti tetap berbicara manis kepada orang lain, sebab ia diharapkan seperti itu. Melihat hal itu semua, satu sisi, ajaran susila yang dinyatakan oleh teks di atas sangat signifikan manfaatnya, karena orang akan senantiasa takut berbicara tidak baik atau tidak sopan. Namun disisi lain, kita tidak pernah berkembang secara individu untuk menjadi benar-benar baik. Dan, sepertinya kita malas untuk melatih meningkatkan diri untuk menjadi baik, sebab kita telah memiliki senjata ampuh untuk menyembunyikan ketidakbaikan diri kita melalui perkataan yang halus, lembut dan sopan.

Svasti pantham anu carema suryacandramasav iva

Punar dadataghnata janata sam gamemahi

Rgveda V.51.15

Mari berjalan pada jalan yang benar, seperti jalannya matahari dan bulan. Bergaullah dengan orang yang murah hati, dan dengan orang yang berpengetahuan tinggi.

Mantra Rgveda di atas menginstruksikan kepada kita agar berjalan di jalan yang benar. Instruksi tersebut diikuti oleh perumpamaannya. Sepertinya, perumpamaan itulah yang memberikan definisi dari kata 'benar' tersebut. Dengan perumpamaan 'seperti matahari dan bulan,' kata 'benar' memiliki definisi yang tepat dan sedikit kemungkinan kita salah interpretasi. Sebab, jika kata 'benar' tersebut tidak didefinisikan oleh perumpamaan tersebut, kemungkinan besar ketika kita mengaplikasikannya ke lapangan akan bisa bermacam-macam. Kata 'benar' itu akan dengan mudah terdefinisi sesuai dengan apa yang ada di kepala kita.

Bagaimana kata 'benar' itu terdefinisi oleh perumpamaan dari 'seperti matahari dan bulan'? Seperti yang kita ketahui bahwa matahari dan bulan bekerja sesuai dengan hukum alam. Mereka melakukan kegiatannya bersifat sangat alami. Seperti halnya matahari terbit pada pagi hari dan terbenam pada senja hari, Ia bekerja sedemikian taatnya, teratur, alami, dan sepenuhnya tidak untuk kepentingan dirinya. Manfaat dari kerjanya matahari dapat dimanfaatkan oleh seluruh kehidupan di muka bumi. Sedemikian alaminya kerja matahari dan bulan, sehingga seolah-olah mereka tidak melakukan kerja sama sekali.

Seperti itulah yang diisyaratkan oleh kitab suci ketika kita diinstruksikan untuk berada di jalan yang benar. Artinya kita mesti berjalan seperti matahari tersebut. Kita diharapkan secara alami memiliki kebenaran di dalam diri sehingga apapun ekspresi yang muncul adalah kebenaran itu sendiri. Jalan benar yang kita lakukan bukan karena alasan apapun dari luar diri kita, melainkan muncul karena sifat alami kita. Kita berada di jalan yang benar bukan semata-mata karena kitab suci yang menginstruksikan, melainkan karena kita telah *tune* atau menyatu dalam kebenaran itu.

Kemudian, ketika kita telah mampu berjalan di jalan yang benar secara alami, bukan karena aturan dari luar diri, maka dengan sendirinya pergaulan kita akan menjadi baik. Kita diperintahkan untuk senantiasa bergaul dengan orang yang murah hati. Hanya masalahnya, jika kita tidak memiliki sifat murah hati, maka kita tidak akan pernah memiliki teman yang murah hati, sebab teman kita adalah cermin dari kepribadian kita sendiri. Oleh karena itu, jika kita telah berjalan di jalan yang benar, maka teman yang murah hati pun akan kita dapatkan. Mereka akan datang dan ada bersama kita.

Instruksi ketiga dari mantra Rgveda di atas adalah bergaul dengan orang yang berpengetahuan tinggi. Berpengetahuan tinggi yang dimaksud adalah ia yang memiliki pendidikan yang tinggi secara intelektual dan juga memiliki kebijaksanaan. Berpengetahuan tinggi diperuntukkan tidak hanya pada mereka yang sekolahnya tinggi atau kepintarannya tinggi, melainkan juga kebijaksanaannya tinggi. Dewasa ini banyak orang yang berpendidikan tinggi dan kecerdasannya tinggi, tetapi tidak memiliki kebijaksanaan. Pengetahuan yang mereka punya bukannya bermanfaat bagi orang banyak, malahan sebaliknya menghancurkan orang banyak. Dalam konteks Hindu orang yang berpengetahuan tinggi adalah mereka yang sarjana dan sujana.

Jika seseorang telah berada pada jalan yang benar dan kemudian memiliki pergaulan dengan mereka yang murah hati, maka selanjutnya akan diikuti pula oleh pergaulan dengan orang-orang yang berpengetahuan tinggi tersebut. Sebab orang yang berpengetahuan tinggi seperti itu tentu telah berada dalam jalan yang benar pula, sehingga kita bisa dengan mudah *tune* dengan mereka.

*Eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin, geginane buka nyambat,
anak sai tumbuh luhu, ilang luhu ebuke katah, wiyadin ririh, liu enu pelajahin.*
Pupuh Ginada

Jangan merasa diri sudah bisa, biarlah orang lain yang menyebutnya, ibaratnya orang yang sedang menyapu, setiap saat muncul sampah, hilang sampah debu bertebaran, walaupun pintar, masih banyak yang harus dipelajari.

Orang Bali memiliki strategi yang unik di dalam menyampaikan *piteket* atau nasehat-nasehat kepada generasi mudanya. Salah satunya yang umum adalah melalui geguritan-geguritan atau pupuh-pupuh. Nasehat tersebut dikemas ke dalam bentuk seni sastra yang indah. Siapapun yang membaca atau melagukannya akan langsung mengerti maksud yang hendak disampaikan. Selama ini, nasehat atau ajaran dalam bentuk nyanyian bisa dikatakan sebagai sarana yang paling efektif dibandingkan cara lainnya, sebab, cara ini tidak bersentuhan langsung kepada person/orang, melainkan melalui sebuah karya yang kemudian bisa diinterpretasi secara bebas oleh masing-masing penikmat. Setiap orang yang membaca tidak merasa sebagai objek yang dinasehati, melainkan diajak untuk menjadi subjek yang sedang melihat ke dalam diri dan menemukan kebijaksanaan di dalam diri.

Seperti halnya teks di atas, jika kita membacanya, kita merasa tidak dinasehati, melainkan diajak oleh keindahan lagu tersebut untuk menyelami diri ke dalam, melihat bahwa apa yang disampaikan di dalam bait-bait pupuh tersebut mampu menyentuh nilai-nilai kebaikan yang telah laten ada di dalam diri. Jadi nasehat seperti yang diuraikan di atas dirasa tidak dipaksakan oleh orang lain ke dalam diri kita, melainkan diajak untuk menemukan nilai-nilainya di dalam diri kita sendiri. Namun, dewasa ini, ketika hati kita tidak lagi sensitif dan tidak mampu menemukan nasehat-nasehat yang bersifat intuitif dari alam, dari geguritan, dari berbagai simbol yang tertuang disetiap laku kehidupan, kita kemudian memerlukan nasehat kehidupan yang bersifat paksaan, tekanan dari luar, dari aturan, dan yang lainnya yang bersifat pemaksaan.

Oleh karena nasehat itu bersifat tempelan dari luar, maka tindakan kita pun menjadi tidak asli. Kita berbuat baik bukan karena diri kita yang baik, melainkan oleh karena dinasehati agar kita berbuat baik. Oleh karena kita terbiasa dengan nasehat yang bersifat tempelan, maka kita sering tidak lagi mampu menemukan arti sejati seperti dari teks di atas. Maka dari itu, tidak salah dewasa ini pesan teks di atas banyak yang mengkritik, terutama oleh generasi muda yang mengenyam pendidikan formal. Dikatakan bahwa nasehat tersebut melemahkan daya saing orang Bali, karena tidak berani tampil menyatakan diri bisa dan terampil, lebih unggul dibandingkan yang lainnya. Bagi mereka yang mengkritik, dengan menyebut diri bisa dari awal adalah kunci kesuksesan orang Bali dari berbagai bidang.

Kritik tersebut mungkin saja benar oleh karena sebagian orang Bali tidak mau tampil di depan dalam berbagai event. Untuk menjustifikasi bahwa kritik itu benar dan masuk akal, maka diambil teks ini sebagai rujukan filosofis. Oleh karena mengikuti filosofi hidup '*eda ngaden awak bisa*' kita menjadi terbelakang selamanya, disalip oleh orang lain. Mungkin saja sebagian besar orang Bali menterjemahkan kalimat '*ede ngaden awak bisa*' sebagai 'tidak perlu tampil untuk menyatakan diri bisa' sehingga wajar kritik tersebut muncul dari kalangan generasi muda yang terpelajar. Hanya masalahnya, jika terjemahan kalimat tersebut menjadi 'tidak perlu tampil untuk menyatakan diri bisa', maka, itu mungkin merupakan sebuah penyimpangan yang sangat fatal. Sebab, "tidak perlu tampil untuk menyatakan diri bisa" itu artinya "tidak perlu melakukan swadharma kita sesuai dengan kecakapan yang kita miliki". Ini tentu berbahaya, berkebalikan.

Disini, baik yang dikritik maupun yang mengkritik memiliki cara berpikir yang sama, dengan menterjemahkan kalimat '*ede ngaden awak bisa*' seperti demikian. Padahal, jika ditelusuri lebih dalam, yang dimaksudkan adalah 'jangan sombong dengan apa yang telah kita ketahui', karena pengetahuan adalah sarana ego kita yang paling efektif. Maksud dari teks di atas adalah agar senantiasa introspeksi diri. Jadi disini adalah murni ke dalam diri, tidak bermaksud agar orang menyembunyikan kecakapan dirinya di dalam menjalankan swadharma dan swakarmanya.

ENGKAU ADALAH SEGALANYA

Twameva mata cha pita twameva
Twameva bandhushcha sakha twameva
Twameva vidya dravinam twameva
Twameva sarvam mama deva deva

(Pandava-gita, 28)

Engkau sendiri adalah ibuku, Engkau sendiri adalah ayahku, Engkau sendiri adalah sanak familiku, Engkau sendiri adalah temanku, Engkau sendiri adalah pengetahuanku, Engkau sendiri adalah kekayaanku! Engkau adalah segala-galanya buatku, wahai Yang Maha Kuasa, Engkau sendiri.

Mantra ini merupakan jenis mantra yang paling sering dilantunkan oleh mereka yang berada dalam penyerahan diri secara total (bhakti) untuk mengalami kebijaksanaan tertinggi. Mantra Twameva ini terdapat di dalam Pandava-gita dalam bahasa Sanskerta yang berasal dari sloka yang diucapkan oleh Ratu Gandari kepada Krishna. Pandava-gita itu sendiri adalah teks anonim yang merupakan kompilasi dari beberapa sloka yang bersumber dari kitab Mahabharata, Bhagavata dan Vishnu Purana.

Dalam hidup, peran orang tua sangat besar bagi kita. Demikian juga saudara, sahabat, pengetahuan, kekayaan dan yang lainnya. Semua itulah yang menyebabkan kehidupan ini bisa berjalan dengan sempurna. Jika salah satunya tidak ada, kehidupan yang kita lalui akan terasa timpang. Ibu adalah ia yang berperan sebagai pemberi nutrisi. Dalam hal ini adalah ia yang memberi kita nutrisi Kasih Ilahi dan memberkati hidup kita dengan *Self-Respect*. Ayah adalah ia yang melindungi kita dengan menumbuhkan kesadaran dan mentransformasi pikiran kita ke dalam wadah Ilahi.

Family adalah ia yang senantiasa menjadi bagian dari diri kita, yang dalam hal ini adalah, kita yang merupakan Sang Diri (atman) senantiasa menjadi bagian dari Paramatman (Brahman). Teman adalah ia yang senantiasa ada di samping kita kapan saja diperlukan. Pengetahuan adalah ia yang menyebabkan kita mengetahui keberadaan-Nya, yang menjadikan kita mampu merealisasikan-Nya. Kekayaan adalah ia yang memberikan pemenuhan terhadap apa yang kita butuhkan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan spiritual. Demikian juga yang lainnya sangat kita butuhkan didalam menjalani kehidupan ini.

Semua itu kita butuhkan. Dan apapun yang kita butuhkan itu ada dalam Diri Tuhan. Jika kita berserah diri total kepada Tuhan, maka segalanya akan ada bersama kita. Tuhanlah semua itu. Tuhanlah Ibu kita, Bapak kita, demikian juga Keluarga, Teman, Pengetahuan, dan Kekayaan kita. Tuhanlah segala-galanya buat kita. Segalanya ada dalam satu, yakni Tuhan itu sendiri. Jika kita bisa berserah diri dengan Tuhan, maka Tuhan akan berperan sebagai ibu yang menutrisi kita, sebagai bapak yang melindungi kita, sebagai saudara dan teman yang senantiasa ada bersama dalam suka dan duka, menjadi pengetahuan kita yang menuntun kita dalam berpikir, berkata dan bertindak, sebagai kekayaan yang akan memberikan pemenuhan berbagai keinginan kita.

Jika kita mencari, maka carilah hanya Tuhan, dan tidak ada lagi yang lain yang perlu kita cari, sebab segalanya telah ada bersama-Nya. Jika kita mencari pengetahuan, maka hanya pengetahuan saja yang akan datang, jika kita mencari kekayaan, maka hanya kekayaan saja yang akan datang, tetapi jika kita

mencari Tuhan, maka segalanya akan datang kepada kita. Berserah diri kepada Tuhan, dan hanya kepada Tuhan saja, maka segalanya akan ada bersama kita.

Jika demikian, apakah kemudian kita tidak perlu bekerja dan hanya cukup berserah diri saja kepada Tuhan? Jika demikian pertanyaannya, maka dipastikan persepsi yang mendasari pertanyaan ini terhadap pernyataan “berserah diri secara total kepada Tuhan” adalah sejenis pemberhalaan. “Berserah diri” yang dipersepsikan itu adalah kepada “berhala” dan “Tuhan” yang dipersepsikan adalah “berhala”. Yang dimaksudkan oleh mantra di atas tentang “berserah diri” dan “menjadikan segalanya adalah Tuhan” bukanlah berlutut 24 jam dihadapan sebuah ‘gambaran tertentu’ yang disebut “Tuhan, ” namun kita berserah diri dihadapan “Realitas yang mendasari segala sesuatu”, yang disebut Tuhan.

65

HIDUP RAJIN SEBAGAI PILIHAN

*Svah kāryamadya kurvita purvāhne cāparāhnikam
Na hi pratiksate mrtyuh krtam vāsyā na vā krtam*
(Subhasita Bharatrihari)

Mari kita kerjakan sekarang pekerjaan besok, Masi kita kerjakan di pagi hari pekerjaan sore hari. Kematian tidak pernah menunggu sampai pekerjaan kita selesai.

Subhasita ini mengajak kita agar jangan menunda-nunda atau membuang-buang waktu, sebab kita memiliki kewajiban yang mesti harus diselesaikan pada kehidupan ini. Jika kewajiban itu belum selesai kemudian kita duluan meninggal, itu artinya kita masih menyisakan pekerjaan di kehidupan ini. Kematian tidak pernah kita tahu kapan datangnya. Sehingga dengan demikian, alangkah bijaknya jika kita berikhtiar untuk mengerjakannya tepat waktu dan bahkan bisa selesai lebih awal. Jika kewajiban itu telah selesai dikerjakan lebih awal, maka kita akan memiliki waktu menyambut kematian itu dengan baik, sehingga kematian menjadi lebih bermakna sebagaimana kehidupan itu sendiri.

Bagaimana jika dalam hidup ini belum menyelesaikan kewajiban kita? Kepercayaan orang Bali melalui proses ‘nenungang,’ yang mesti harus membayarnya adalah anak cucunya yang masih hidup. Banyak orang Bali yang kena ‘kebrebehan’ secara tiba-tiba oleh karena leluhurnya belum menuntaskan kewajibannya, apakah itu kewajiban kaul, hutang piutang, dan yang lainnya. Oleh karena demikian, agar nantinya anak cucu kita tidak kena kemalangan oleh karena kelalaian kita dalam menjalankan kewajiban, hendaknya jangan pernah menunda waktu dalam mengerjakan pekerjaan kita. Menuntaskan pekerjaan lebih awal akan lebih baik. Orang yang selalu mampu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat akan kelihatan bijaksana.

Dampak lain dari kemamuan kita mengerjakan kewajiban lebih ada banyak. Pertama, biasanya orang ini akan lebih sukses hidupnya, baik secara finansial, sosial maupun yang lainnya. Mengapa demikian? Jika ia mampu mengerjakan pekerjaan lebih awal dari yang ditargetkan, maka ia akan memiliki waktu luang. Jika kemudian ada peluang, maka ia akan mampu mengambilnya karena masih memiliki waktu. Jadi, ia akan mampu mengerjakan pekerjaan lebih. Kedua, ia tidak akan terjebak di dalam kemarahan dan depresi, sebab ia tidak pernah merasa dikejar oleh deadline. Orang yang tidak pernah menunda-nunda waktu akan bekerja secara tenang dan gembira. Ketiga, ia memiliki rasa percaya diri yang besar, karena tidak pernah

merasa punya beban. Keempat, tampak awet muda dan umur panjang. Hal ini terjadi karena, ia dapat mengirit energinya, karena pada saat pengerjaan tidak dalam ketergesa-gesaan. Kelima, ia akan menjadi orang yang efektif dan efisien. Tidak ada pekerjaan yang tidak tuntas olehnya, sehingga banyak orang yang menyukainya, tidak sedikit orang seperti ini akan mendapat rekomendasi untuk naik jabatan dan yang lainnya.

Jika orang yang berjalan di jalan spiritual pun akan bisa sukses besar, sebab ia pasti akan disiplin di dalam mengerjakan sadhananya. Ia selalu memiliki waktu untuk menjalankan sadhananya sesibuk apapun. Ia mampu membagi waktu dengan sangat baik. Ia tidak pernah mengenal rasa malas, ia selalu mengerjakan pekerjaannya dengan sangat teratur. Tidak jarang, orang ini akan mampu menjadi panutan dan bahkan bisa menjadi penuntun bagi orang lain.

Yang menjadi masalah bagi kita sekarang adalah, bagaimana kita mampu membawa cara berpikir ini ke dalam kehidupan kita sehari-hari? Bagaimana caranya agar hidup rajin menjadi hoby? Tentu ini memerlukan latihan dan ikhtiar secara terus-menerus. Menentukan cita-cita agar mampu menjadi pelecuc dan penyemangat juga sangat efektif agar tubuh kita biasa bekerja secara tuntas dan tidak malas. Untuk menumbuhkan budaya tersebut, dan menurunkannya kepada anak cucu kita, maka kita harus memulainya dari sekarang. Ketika anak kita beranjak dewasa, mereka akan melihat bahwa hidup rajin adalah pilihan dan merupakan budaya hidup yang benar. Dengan menjadi role model di dalam keluarga, anak cucu kita nanti juga akan mewarisi karakter ini. Mereka nantinya tidak akan berpikir untuk mewarisi kekayaan kita saja agar mereka bisa hidup foya-foya tanpa perlu banyak usaha.

66

JADILAH SEPERTI POHON

*Mulam bhujangaih sikharam vihangaih, Sākhā plavangaih kusumāni bhrngaih,
Ascaryametat khalu candanasya, Paropakārāya satām vibhutayah.*
(Subhasitani, hal. 168)

Akar pohon cendana menjadi rumah bagi ular, di atasnya burung berteduh, monyet bernaung pada cabangnya, lebah pada bunganya. Ini sungguh luar biasa, dimana, seluruh kesejahteraan orang-orang yang baik adalah untuk menolong orang lain.

Pohon adalah benda yang paling cocok dijadikan contoh bagi sifat-sifat altruis. Penggambaran tindakan baik yang tanpa batas dari sebagian besar teks selalu mengambil contoh dari pohon-pohon tertentu. Seperti teks subhasita di atas, pohon cendana adalah contoh pohon yang dalam setiap bagiannya bermanfaat bagi yang lain. Beberapa teks lainnya bisa mengambil contoh pohon lain seperti kelapa atau pohon Pule dengan maksud untuk menyampaikan pesan yang sama.

Ideal kita hidup adalah sepenuhnya berbuat baik. Seperti pohon, alam telah memberikan kesempatan ia hidup, kemudian tumbuh, berkembang, memiliki batang, memiliki dahan, kemudian berbunga dan berbuah. Seluruh properti yang dimiliki semuanya bermanfaat untuk yang lain. Bahkan pohon bisa dikatakan tidak menyadari kalau seluruh propertinya bermanfaat bagi yang lain. Ia hanya eksis (dengan eka pramana) dan eksistensinya sepenuhnya bermanfaat bagi yang lain.

Mampukah kita seperti itu? Mampukah kita berpikir sederhana, bahwa kita hanya eksis bersama alam, dan sepenuhnya bermanfaat untuk orang lain? Selama ini, tindakan baik kita kepada orang lain hanya semata-mata politis. Kita memiliki sense untuk berbuat baik hanya karena ada motif dibalikny.

Pohon di dalam berbuat baik tanpa memiliki tendensi atau motif apapun. Ia eksis begitu saja dan bermanfaat bagi yang lain. Kita berbuat baik kepada orang lain hanya karena ada harapan, motif dan hal-hal politis lainnya. Harapan atau motif kita bisa baik atau tidak baik, tetap ia selfish. Kita belum mampu terlepas dari keterikatan yang disebabkan oleh tindakan itu.

Sehingga boleh dikatakan, bahwa kita sebagai manusia, adalah satu-satunya spesies yang paling selfish. Kita bertindak, bekerja untuk kepentingan sendiri. Motivasi untuk menguntungkan diri kita sendiri adalah sumber semangat kita bertindak atau berkarya. Jika kita harus bertindak merugikan orang, maka ia mampu melakukannya. Demikian juga, jika kita mesti harus berbuat baik, maka kita juga melakukannya, karena berbuat baik itu menguntungkan. Tidak dipungkiri, perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan kepada orang lain, adalah semata-mata untuk kepentingan diri kita sendiri.

Seperi contoh, demi kekayaan dan kenyamanan pribadi, kita melakukan kecurangan dengan cara korupsi dan yang sejenisnya. Demikian juga demi kemuliaan dan pahala, kita melakukan kebaikan dengan cara menolong orang lain. Kita berbuat baik oleh karena iming-iming yang digambarkan oleh kitab suci. Kitab suci dengan berbagai cara menjelaskan tentang kemuliaan orang yang berbuat baik dan hasil-hasil yang diperoleh dari perbuatan tersebut. Ketika kita membaca teks tersebut, kita hanya tertarik dengan hasil dari tindakan-tindakan tersebut, sehingga kita mau melakukan perbuatan baik itu.

Tanpa dijanjikan sesuatu yang luar biasa oleh kitab suci, biasanya kita tidak mau berbuat baik. Bahkan setelah kita membaca dan mengetahui tentang hasil-hasil yang luar biasa dari berbuat baik itu pun, kita belum tentu mau dengan segera berbuat baik. Bagi kita, sebagai spesies manusia, sangat susah memiliki kebaikan yang sederhana, kebaikan yang dilakukan tanpa motif. Mungkin telah menjadi tabiat pikiran kita untuk senantiasa demikian. Kita akan berpikir panjang untuk bisa berbuat baik, menimbang-nimbang apa keuntungan perbuatan itu bagi kita. Jika kita tidak mendapat keuntungan, kita bisa membatalkannya.

Pohon tidak memiliki sifat itu. Ia dengan sederhana melakukan perbuatan baik. Sama sekali tidak ada motif. Perilaku itu menjadi sangat alami. Mungkin hanya spesies manusialah yang mampu bertindak dengan cara-cara yang tidak alami. Semuanya penuh dengan ide-ide politis. Makanya, secara kasar bisa kita simpulkan, baik orang yang berperilaku tidak baik maupun yang berperilaku baik, sama-sama menyumbangkan getaran tidak baik kepada alam, sehingga getaran tersebut akan mempengaruhi orang-orang yang lemah, dan kemudian mereka dengan mudah melakukan kekerasan. Terjadinya kekerasan dan peperangan yang ada di dunia ini bukan hanya tanggungjawab pihak yang bersengketa saja, melainkan setiap orang memiliki kontribusi terhadap kejadian tersebut. Sehingga solusinya adalah, semakin banyak orang mampu bertindak seperti pohon, melakukan kebaikan dengan cara sederhana, maka semakin sedikit kesempatan orang melakukan kekerasan. Sebuah *proverb* mengatakan, “berbuatlah baik, kemudian buang ke laut”.

bhadraīṣām lakṣmīrñihitādhi vāci
(*Rig Veda*, X.71.2)

Keberuntungan melekat pada kata-kata mereka.

Dalam Rgveda terdapat satu hal menarik yang menyangkut tentang Laksmi atau keberuntungan yang menjadikan seseorang bisa kaya, makmur dan sejahtera. Dikatakan bahwa keberuntungan seseorang melekat pada kata-katanya. Kita akan tahu apakah orang itu akan beruntung dalam kehidupannya atau

tidak hanya melalui kata-kata yang dilontarkannya. Ketika kita bercakap-cakap dengan seseorang, kita bisa memastikan apakah orang itu memiliki keberuntungan atau tidak.

Kata-kata seperti apa yang mengindikasikan seseorang itu beruntung atau tidak dalam kehidupannya? Rgveda tidak menyebutkan secara rinci seperti apa kata-kata itu. Teks ini hanya menyatakan bahwa Laksmi (keberuntungan) melekat pada kata-kata yang diucapkannya. Mengapa tidak disebutkan kata-kata seperti apa itu sehingga kita bisa dengan mudah menentukannya? Mungkin saja begini: Jika kata-kata itu ditentukan seperti apa, maka setiap orang tentu akan menirukannya. Setiap orang akan memperagakan ucapan yang sama seperti itu. Jika itu terjadi, maka setiap orang tampak memiliki keberuntungan. Padahal kenyataannya tidak semua orang memiliki keberuntungan yang sama.

Setiap orang boleh berusaha untuk meraih kesuksesan, tetapi tidak semua orang yang beruntung meraihnya sampai puncak. Mengapa demikian? Bukankah orang yang berusaha tersebut telah berjuang maksimal melalui prosedur-prosedur yang akurat dan telah ditentukan? Teori tentang berusaha dan mendongkrak kesuksesan semakin hari semakin canggih, tetapi tetap tidak semua orang memiliki keberuntungan untuk mencapai puncak karirnya. Banyak orang yang rontok di tengah jalan padahal energi yang dimilikinya masih kencang. Tidak semua orang membawa Laksmi.

Jika demikian, apakah keberhasilan atau kesuksesan terletak pada keberuntungan dan bukan terletak pada usaha? Tidak. Keberhasilan terletak 100% pada usaha. Tanpa usaha orang yang beruntung pun tidak akan berhasil. Yang membedakan disana adalah: bagi yang beruntung (dengan Laksmi) apapun yang dikerjakannya telah berada pada jalurnya. Apapun yang dikerjakannya akan senantiasa berada pada jalur yang tepat. Jalur yang tepat inilah disebut Laksmi (keberuntungan). Sementara mereka yang tidak membawa Laksmi, sebesar apapun usahanya, ia lebih sering berjalan pada rel yang kurang tepat, sehingga goal yang ingin dicapai sering meleset.

Jalan atau rel yang harus dilalui oleh seseorang tidak pernah sama, sehingga keberuntungan masing-masing orang tampak berbeda. Jika kita ikuti konsep karmaphala, punarbhava dan vasana, maka sesungguhnya masing-masing orang memiliki jalannya sendiri-sendiri, sehingga kita tidak bisa menyamakan tata cara untuk mencapai kesuksens. Teori meraih kesuksesan secara umum sebenarnya tidak ada. Hanya tahapan-tahapan kasarnya saja yang bisa ditentukan, tetapi bagaimana jiwa atas usaha tersebut hanya dimiliki oleh diri pribadi.

Jadi mantra Rgveda di atas hanya mengindikasikan bahwa orang yang telah berada pada relnya yang tepat senantiasa melekat pada kata-kata yang diucapkannya. Ini bukan berarti apa yang diucapkannya akan menjadi kenyataan, melainkan bahwa apa yang diucapkan melalui kata-katanya itu menjadi indikasi bahwa ia telah berada pada jalurnya. Oleh karena ia telah berada pada jalurnya, maka usaha apapun yang dilakukannya dengan tekun akan senantiasa berhasil sampai puncak. Seperti halnya kita ingin bepergian ke suatu tempat, dimana jalur yang akan kita lalui telah benar, sehingga usaha kita untuk mencapai tujuan tersebut tidak disesatkan.

Melihat hal ini, menurut Hindu, kita belajar baik di sekolah formal maupun informal sebenarnya bukanlah bertujuan untuk mencari pekerjaan dan kemudian ingin sukses dengan pekerjaan itu, melainkan mencoba menemukan jalur atau rel (Laksmi) yang ada pada diri kita. Jika kita telah menemukan jalur diri sendiri maka, apapun usaha kita dipastikan akan sukses. Tetapi jika yang kita inginkan adalah pekerjaan, sementara rel atau jalur (Laksmi) tidak kita ketahui, yang kita dapatkan hanyalah rasa payah. Ucapan atau kata-kata kita tidak bisa mengindikasikan keberuntungan itu.

*Laukikānām hi sadhunām artham vāganuvartate,
Rsinām punarādyānām vācamarthonudhāvati.*
(Subhasitani, pp. 102)

Umumnya, kata-kata orang baik mengikuti makna. Tetapi dalam kasus orang bijak (Rsi) makna mengikuti kata-kata mereka.

Teks di atas tidak mengikutsertakan kategori orang-orang biasa. Yang disebutkan hanyalah orang baik dan orang-orang bijak saja. Maksudnya mungkin adalah untuk menekankan pada 'apa mengikuti apa.' Seperti kasus di atas dikatakan bahwa orang baik saat berbicara mengikuti makna, sedangkan orang suci berkebalikan, yakni makna mengikuti kata-kata mereka. Ada perbedaan yang fundamental diantara keduanya.

Maksud lain mengapa orang-orang biasa tidak diikutsertakan, mungkin, karena mereka berbicara hanya sekedar berbicara. Kata-kata mereka tidak mengikuti makna apapun. Demikian juga makna tidak pernah mengikuti apa yang mereka katakan. Sepanjang hidupnya mereka hanya berbicara kosong, tanpa muatan makna. Dikatakan bahwa orang ini selama hidupnya telah sia-sia berbicara. Tidak ada makna yang dijadikan pegangannya, sehingga kemuliaan hidup jauh darinya. Demikian juga mereka tidak meninggalkan makna dari apa yang diucapkannya, sehingga kehidupan mereka hanya sekedar 'numpang lewat'.

Sementara orang baik, menurut teks di atas adalah selalu mencari makna terlebih dahulu sebelum mereka berbicara. Maksudnya, jika mereka hendak berbicara, mereka mencari pegangan terlebih dahulu, sehingga apa yang dibicarakannya tidak melenceng dari kebenaran. Orang seperti ini senantiasa berpegangan dengan sebuah patokan makna, dan berjalan sesuai dengan makna tersebut. Apa yang dikatakannya, tentu telah dipikirkan 'masak-masak' apa maknanya. Jika mereka tidak menemukan makna yang bisa dijadikannya pegangan, mereka tidak akan pernah memulai pembicaraan. Hal ini bisa disejajarkan seperti seorang akademisi. Setiap tulisannya selalu merujuk pada teori atau makna yang telah ada. Tanpa rujukan (pustaka acuan), tulisan seorang akademisi tidak bisa disebut ilmiah. Demikian juga orang baik, senantiasa merujuk pada suatu makna tertentu sebelum dia berbicara.

Lain halnya dengan seorang Rsi, orang bijaksana, orang yang telah mencapai 'jivan mukti.' Mereka hampir tidak pernah mencoba mencari rujukan makna apapun pada saat berbicara. Para Rsi biasanya berbicara mengalir saja. Kadang tidak sedikit mereka berbicara kontradiktif, seolah-olah apa yang dikatakannya tidak berbeda dengan orang-orang biasa. Namun, belakangan, ketika diamati dengan seksama, ketika direnungkan, ketika kita berkontemplasi dengan apa yang disampaikan, ternyata mengandung makna yang mendalam. Ada pesan mendalam dibalik kata-kata yang diucapkannya.

Mengapa demikian? Alasannya mungkin karena kita jarang mencoba mencari makna dibalik kata-kata. Kita hanya tahu makna apa yang tersurat, tetapi jarang mencoba memaknai apa yang tersirat. Tampak apa yang disampaikan oleh orang Muni sangat sederhana, tetapi memiliki kekuatan yang luar biasa.

Makna yang ada di balik kata-kata itu sangat besar, sementara kita tidak mampu menjangkaunya, karena mungkin kapasitas kita terbatas. Setelah kita meningkatkan kapasitas kita, belakangan kita baru mengerti makna kata-kata yang disampaikannya. Apa yang dibicarakannya sebenarnya muncul dari totalitas semesta.

Tetapi ada juga pendapat lain, khususnya bagi mereka yang apatis, yang tidak begitu 'respect' dengan orang yang disebut Rsi (Muni) atau orang yang disucikan. Mengapa makna mengikuti kata-kata orang bijak? Bagi orang-orang apatis, salah satu jawabannya mungkin karena orang suci itu menjadi titik fokus, menjadi sentral, ditinggikan atau dipuja, sehingga apapun yang dibicarakannya, kita mencoba mencari maknanya. Kita mencari-cari apa kira-kira maksudnya, padahal mungkin orang suci itu hanya sekedar bicara, sebab ia harus berbicara dihadapan orang yang memujanya.

69

KEBODOHAN

Avidyāsmītā rāga dvesābhīnivesāh kleṣāh
(*Yogasutra Patanjali II.3*)

Ada 5 penyebab penderitaan, yakni: *Avidya* (kebodohan, kegelapan), *Asmita* (ego), *Raga* (cinta yang berlebihan), *Dwesa* (kebencian), *Abhīniwesa* (takut kematian).

Maharsi Patanjali menyebutkan bahwa ada lima sumber penderitaan. Lima sumber dasar inilah kemudian melahirkan jenis penderitaan turunan sehingga tampak banyak jumlahnya. Bahkan setiap tempat dan keadaan rasanya selalu dipenuhi dengan derita. Sepertinya tidak ada ruang yang tidak ada deritanya, demikian juga tidak ada keadaan yang bebas dari derita. Ketika miskin, kita merasa menderita, tetapi setelah kita kaya, penderitaan juga selalu menghampiri. Ketika tinggal di desa, kita merasa bahwa hidup di kota akan lebih baik, tetapi ketika pindah ke kota, derita tidak juga berakhir. Demikianlah kita hidup, selamanya menderita.

Kebodohan, ego, keterikatan, kebencian, dan takut mati adalah kelima penyebab derita tersebut. Bahkan dari kelimanya itu, hanya satu penyebab yang paling utama, yakni kebodohan. Karena bodoh seseorang menjadi egois, terikat, memiliki rasa benci dan takut akan kematian. Sekali kebodohan tersebut tercerahi, segala jenis sumber penderitaan itu akan lenyap dengan sendirinya. Seperti halnya kehadiran listrik, berbagai perabotan seperti bola lampu, kulkas, komputer, dan yang lainnya bisa bekerja. Dengan cara yang sama, oleh karena kebodohan, berbagai jenis sumber penderitaan bisa muncul.

Banyak contoh yang bisa ditampilkan bagaimana semua itu berlaku dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga kita merasa menderita setiap saat. Seperti misalnya satu kasus yang paling rentan terjadi di jalan adalah gesekan antar kendaraan seperti tabrakan, serempetan, dan yang sejenisnya. Biasanya, kita tidak mampu menerima kejadian tersebut kalau itu merupakan bagian dari kesialan diri kita sendiri, sehingga menyalahkan orang lain. Kita langsung menjadikan orang lain dijadikan kambing hitam bahwa dialah yang salah dan kemudian menuntut agar dialah yang menanggung kerugiannya. Kita bahkan tidak pernah peduli siapa yang diajak bergesekan, yang penting kita tidak banyak mengeluarkan biaya atas kerugian tersebut. Dengan merasa bahwa

kendaraan kita lebih mewah, maka cedera kecil akan dikira memerlukan biaya mahal, sementara kendaraannya yang lebih sederhana meskipun lecetnya lebih parah dianggap enteng dan tidak perlu biaya banyak.

Seperti itulah sering terjadi. Kita merasa dirugikan dan dibuat menderita oleh orang lain. Padahal kalau kita lihat dari prinsip Patanjali tentang sumber penderitaan, bahwa tidak ada orang lain yang menyebabkan kita menderita, melainkan diri kita sendirilah penyebabnya. Oleh karena ego dan keterikatan kitalah yang menyebabkan mengapa kita menderita. Jika kita tidak memiliki keterikatan pada materi, maka kita tidak akan pernah ngotot bahwa kejadian di jalan tersebut adalah sepenuhnya kesalahan orang lain. Betapapun kesalahan itu terjadi, pada prinsipnya orang tidak akan pernah mau atau dengan sengaja menginginkan terjadi kecelakaan atau tabrakan tersebut. Sehingga, kita dengan segera menyadari bahwa itu adalah sebuah kecelakaan. Hal ini mestinya tidak menjadikan kita menderita.

Tetapi, oleh karena egoisme dan keterikatan, setiap kejadian akan membuat kita menderita. Sehingga dengan demikian, kebodohan yang menjadi sumber dari rasa ego dan keterikatan mesti dikenali dengan baik. Belajar yang benar akan mampu mengatasi dan merobohkan kebodohan tersebut, sehingga sumber-sumber penderitaan lain yang ada di dalam diri kita tidak memiliki akar dan kemudian rontok dengan sendirinya.

70

KEKERASAN

*ānandāddhyeva khalvimāni bhutāni jāyante
ānandena jātāni jivanti
ānandam prayanty abhisamvishanti*
(Taittiriya Upanishad, 3.6.1)

Dari kebahagiaan makhluk hidup ini dilahirkan, dalam kebahagiaan mereka dipelihara, dan ke dalam kebahagiaan mereka pergi dan menyatu kembali.

Akhir tahun 2015 ini, Bali kembali dikejutkan dengan berita kekerasan yang menewaskan beberapa orang serta yang lainnya luka-luka. Kejadian ini tidak hanya memunculkan keprihatinan tetapi juga kecaman terhadap kedua kelompok yang bertikai tersebut. Sebagian dari mereka ingin agar kelompok tersebut dibubarkan. Dipihak lain ada yang mengimbau agar saling bunuh sesama orang Bali jangan sampai terulang kembali. Mereka melihat, Bali saat ini mengalami berbagai ancaman dari berbagai lini. Sehingga, saling serang sesama orang Bali tidak hanya berdampak pada semakin lemahnya semangat kekeluargaan yang selama ini terbangun, melainkan lebih dari itu adalah, orang luar yang tidak ingin Bali eksis akan semakin mudah melemahkan Bali.

Diluar berita tersebut, Bali, dalam beberapa tahun terakhir juga sarat dengan kasus kekerasan (dengan berbagai variasi) lainnya. Seperti misalnya, kasus kesepekan, kawin nyerod, dan pertikaian tapal batas (kekerasan yang muncul dari sistem), pencurian, pembegalan dan perampokan (kekerasan yang merugikan satu pihak), KDRT, kekerasan terhadap anak, seks bebas dan pelecehan seksual (kekerasan internal), persaingan lapangan kerja, kemiskinan, narkoba, dan gaya hidup hedonis (kekerasan individu),

perkelahian pelajar, perkelahian antar pemuda dan antar kelompok (kekerasan dalam kontrak sosial), serta kekerasan-kekerasan ideologi (suku dan agama) mewarnai masyarakat Bali dewasa ini.

Banyak pendapat muncul mengenai penyebab dari kekerasan tersebut, seperti ketidakmerataan ekonomi yang memunculkan jurang sosial, kurangnya pendidikan karakter, masalah gotra (kasta), waris, sistem sosial kemasyarakatan dan yang lainnya. Tentu masing-masing penyebab yang diajukan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Masalah ekonomi misalnya, yang menjadikan masyarakat terbelah menjadi dua, ada yang tidak kaya dan ada yang kaya. Banyak berpendapat inilah yang menjadi dasar dari munculnya kekerasan. Tapi, pelaku kekerasan sebagian besar tidak berasal dari orang yang tidak kaya, melainkan dari mereka yang secara ekonomi berkecukupan. Masalah sistem sosial keagamaan yang bersifat komunal religius juga disinyalir menjadi sumber kekerasan. Secara individu orang Bali rata-rata baik dan santun, tetapi ketika berada dalam sebuah kelompok, mereka bisa menjadi beringas dan kasar. Namun disisi lain, sistem komunal yang dimiliki masyarakat Bali sejak dulu terbukti dapat menjadi benteng yang paling efektif untuk memelihara dan mempertahankan budaya dan adat-istiadat yang ada. Demikian seterusnya.

Upanisad, sebagai tertuang di atas, memiliki pendapat yang berbeda mengenai penyebab mengapa kekerasan itu terjadi. Meskipun dari banyak pemikir melihat bahwa apa yang dinyatakan oleh Upanisad ini terlalu general dan sangat sulit untuk dijadikan landasan sebuah permasalahan serta sulit dicarikan solusi yang tepat, namun upanisad menampilkan satu hal yang sangat signifikan. Mungkin para pemikir melihat bahwa kebahagiaan bukanlah hal yang spesifik sebagai penyebab terjadinya kekerasan. Tetapi, sungguh upanisad menyajikan hal yang sangat mendasar dan signifikan. Bagi Upanisad, tidak ada penyebab yang spesifik untuk masalah sosial yang berkembang, khususnya mengenai kekerasan, karena didalamnya terjadi suatu jalinan yang saling terkait antara satu dan yang lainnya. Dari segala yang saling terkait tersebut, akarnya adalah kebahagiaan.

Teks di atas menyatakan bahwa manusia pada prinsipnya lahir dari kebahagiaan. Oleh karena itu, mereka semestinya dipelihara dalam kebahagiaan dan arah yang akan dituju juga kebahagiaan itu sendiri. Dewasa ini apa yang terjadi? Mereka merasa bahwa dirinya tidak dipelihara dalam kebahagiaan. Mereka berpikir bahwa kebahagiaan masih jauh darinya, sehingga kebahagiaan menjadi tujuan utama hidup mereka. Untuk memenuhi tujuan tersebut, kemudian mereka melakukan berbagai macam cara. Ketika keinginan tidak sesuai dengan apa yang terjadi, muncullah kemarahan. Kemarahan yang terus-menerus inilah memunculkan kekerasan. Jadi, menurut upanisad, kekerasan yang terjadi hanyalah konsekuensi dari perasaan tidak bahagia manusia. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, penemuan kembali atas kebahagiaan yang laten di dalam diri itu harus terjadi. Jika tidak, apapun bentuk penyelesaian itu hanya bersifat menunda (*postponing*) dan tidak menghilangkannya. Jika momennya tiba, kekerasan itu pun meledak.

Atatayinā mayāntam hanyādevavichāryan
(Manusmruti 8.350)

Orang yang lemah, penyerang yang jahat harus dihancurkan tanpa ragu

Hindu mengatakan bahwa yang disebut dengan orang lemah adalah mereka yang jahat, yang selalu membuat onar, yang setiap saat menebarkan kebencian, yang selalu membuat keributan, yang dengan gampang menyerang atau membunuh, yang selalu membuat masyarakat tidak tenang, dan yang sejenisnya. Kategori orang lemah bagi Hindu tidak termasuk mereka yang cacat fisik atau mental, melainkan mereka yang memiliki karakter raksasa. Karakter yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah sebuah kelemahan. Kelemahan seperti itu menurut Hindu harus dihancurkan karena mampu merusak masyarakat yang damai, bahagia dan sejahtera.

Mengapa orang jahat disebut orang lemah? Bukankah untuk melakukan kejahatan, mereka memerlukan kekuatan baik fisik maupun kecerdasan? Seperti misalnya, untuk mampu bertarung atau '*mejaguran*' dan menyerang orang lain, ia harus memiliki kekuatan fisik? Hampir semua dari mereka yang memiliki sifat raksasa berbadan kekar dan memiliki kekuatan fisik yang lebih. Demikian juga mereka yang mampu korupsi miliaran rupiah, mesti memiliki kejeniusan yang ekstra. Bagaimana orang-orang seperti demikian dikatakan lemah? Mungkin kata 'lemah' yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki kontribusi negatif terhadap kehidupan. Mereka memiliki kontribusi, tetapi sifatnya merusak, menghancurkan, atau mengganggu sistem kemasyarakatan yang telah berlangsung baik. Sementara mereka yang cacat, baik fisik maupun mental tidak termasuk kategori lemah, karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk merusak.

Kelemahan ini awalnya mengambil bentuk pada diri individu-individu orang. Lama-kelamaan, ketika individu-individu itu berkumpul dan terorganisasi, kelemahan tersebut akan memiliki kekuatan yang dahsyat. Apapun alasan perkumpulan tersebut akan mengarah pada hal-hal negatif, karena tabiat, karakter dan energi penggerak di dalam diri mereka sifatnya negatif. Kekuatannya menjadi besar karena mereka bersatu. Jika ini terjadi, maka sistem apapun akan dengan mudah dihancurkan. Dalam kasus-kasus yang berhubungan dengan kejahatan fisik, kekuatan mereka terletak pada arogansinya, yakni, hanya dengan kehadirannya saja mampu membuat orang terdiam atau bergetar ketakutan. Dalam kasus kelemahan mental juga, yakni yang menggunakan kecerdasan tinggi di dalam berbuat kejahatan, seperti korupsi, kemampuan merakit bom, provokator dan yang sejenisnya, mendapat legitimasinya, hanya ketika mereka mendapat angin untuk itu.

Bagaimana cara mengatasi hal ini? Teks di atas menyatakan bahwa hal itu mesti dihancurkan. Siapa yang berwenang menghancurkannya? Lembaga pemerintah adalah satu-satunya yang berwenang untuk itu. Pemerintahlah yang memiliki wewenang untuk mengambil kewajiban ini. Jika pemerintah kuat, yakni memiliki integritas yang tinggi dan komitmen untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera, maka orang-orang yang lemah seperti di atas akan semakin melemah dan tidak memiliki ladang untuk tumbuh. Tetapi sebaliknya, jika pemangku pemerintahan juga bagian dari orang-orang lemah itu, maka tempat untuk tumbuhnya mereka akan semakin subur.

Disamping itu, pendidikan sangat efektif untuk mengubah kelemahan seseorang menjadi kekuatan yang membangun. Pendidikan cara kerjanya bersifat preventif dan individual. Artinya, pendidikan akan mampu mengembangkan karakter diri masing-masing individu sehingga kelemahan yang ada pada dirinya tidak tumbuh. Jika anak tidak dididik dengan baik, maka kemungkinan besar piranti negatifnya yang akan tumbuh. Mengapa demikian? Karena, *by nature*, sifat negatif akan dengan sendirinya tumbuh ketika sifat baik tidak dikembangkan dengan baik.

Sehingga dengan demikian, untuk mampu menghilangkan kejahatan di masyarakat, pemerintah memiliki peranan untuk menekannya secara positif. Sementara untuk mencegahnya agar kedepan tidak terjadi, pendidikan adalah satu-satunya rujukan yang tepat. Pendidikanlah satu-satunya ruang untuk mampu menumbuhkan piranti positif dalam diri anak. Pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya pendidikan formal, melainkan yang lebih penting adalah pendidikan orang tua. Pendidikan pertama dan utama dalam konteks menumbuhkan karakter anak adalah melalui orang tua, karena merekalah yang mampu membiasakan hal-hal baik dalam diri anak-anak. Pendidikan di sekolah sebagian besar hanyalah untuk menumbuhkan kecerdasannya. Sementara pendidikan lain yang penting juga muncul dari

masyarakat, yakni pergaulan mereka. Pergaulan mampu mempengaruhi arah berpikir seseorang. Jika mereka berteman dengan orang-orang jahat, kemungkinan besar piranti negatif yang akan tumbuh pada diri anak tersebut, sehingga ia juga akan melakukan kejahatan yang sama.

Oleh karena demikian, agar peradaban baik bisa ditumbuhkan, hal yang diperlukan adalah orang tua yang baik, guru yang baik dan lingkungan sosial yang baik.

72

KETULUSAN

Once you start a working on something, don't be afraid of failure and don't abandon it. People who work sincerely are the happiest.

Chanakya

Sekali anda memulai sebuah pekerjaan, jangan takut gagal dan jangan lari darinya. Orang yang bekerja dengan tulus adalah yang paling bahagia

Salah satu penyebab kita gagal dalam meniti karier atau mengambil pekerjaan lainnya karena kita tidak bisa tekun. Kita sering berpindah-pindah haluan kesana kemari tidak jelas. Ada beberapa tipe yang bisa kita amati pada diri seseorang atas ketidaktekunan ini. Pertama, ada orang yang gerak pikirannya begitu cepat, ide yang muncul dari pikirannya begitu cepat. Ia juga merespon ide tersebut dengan cepat, langsung membuat keputusan untuk melaksanakannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Di tengah perjalanan ketika ia merasa bahwa apa yang dikerjakannya itu tidak menguntungkan, ia kemudian membuangnya dan kemudian menggantinya dengan ide yang baru, dan demikian seterusnya. Kedua, ada orang yang memiliki ide brilian, kemudian memikirkan ide tersebut dengan matang sebelum akhirnya ia memutuskan untuk melakukannya. Ia pun melakukannya dengan baik sesuai dengan rencana, tetapi ditengah perjalanan menemukan sebuah rintangan yang tidak terduga yang luput dari perencanaan awal. Ia kemudian kelimpungan dan akhirnya lari dari pekerjaan itu.

Ketiga, ada juga orang yang memiliki ide brilian, ia mempertimbangkannya, tetapi ia tidak berani mengambil keputusan, sebab ia takut akan resikonya. Akhirnya ia tidak mengerjakan apa-apa. Keempat, seseorang memiliki ide yang bagus, kemudian dia merancang strategi untuk mengerjakannya, ia tidak takut dengan rintangan dan kegagalan yang mungkin menyimpannya. Namun, antara ide, tujuan dan perencanaan yang dibuatnya tidak nyambung sehingga setiap saat ia gagal. Semboyan “kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda” tidak menjadi bagiannya. Yang ada baginya hanyalah kegagalan. Kelima, ada juga yang memiliki ide besar, strateginya mantap, keberanian dan semangatnya besar, tetapi tetap tidak berjalan dengan maksimal atau hampir menemui kegagalan. Keenam, ada orang yang memiliki ide sederhana, merencanakannya dengan sederhana, dan kemudian dia kerjakan ide tersebut sesuai dengan rencana yang ada. Tidak sedikit orang ini meraih kegemilangan atau sukses besar. Idenya itu bisa menjadi panutan atau inspirasi bagi orang banyak.

Menurut Chanakya, orang akan meraih kesuksesan apabila ia tidak takut dengan kegagalan, tidak lari dari pekerjaan itu apapun resiko yang dihadapinya dan yang paling penting, yang orang sering tinggalkan adalah ketulusan mengerjakan pekerjaan itu. Tidak sedikit orang yang mampu memunculkan ide-ide besar, kemudian membuat perencanaan yang hebat serta keberanian di dalam menghadapi setiap resiko yang mungkin muncul, baik yang terprediksi maupun yang tidak, namun hanya sedikit orang yang tulus.

Ketidaktulusan itulah yang mem-blok seseorang sehingga tidak mampu merasakan kebahagiaan dari apa yang dikerjakannya.

Oleh karena itu, menurut Chanakya, kita tidak perlu memiliki terlalu banyak ide untuk melangkah, juga perencanaan terlalu ruwet, yang mencoba membuat terlalu banyak jurus untuk menghindari atau menghadapi rintangan-rintangan yang mungkin muncul. Yang diperlukan adalah sebuah ide yang dipikirkan dengan matang, kemudian, sekali terjun di dalamnya pantang bagi kita untuk beralih darinya atau takut menghadapi tantangan yang muncul darinya. Kita harus mampu menggunakan kegagalan atau rintangan sebagai sebuah senjata untuk meraih kesuksesan yang tertunda. Kegagalan bukanlah sesuatu yang menakutkan, melainkan sebuah pelajaran baru yang dapat mematangkan rencana awal untuk mampu meraih tujuan dengan sukses. Akhirnya, kita akan sukses apabila diikuti oleh perasaan tulus. Ketulusan adalah kunci akhir menuju cahaya gemilang kesuksesan.

73

MENGHADAPI RESIKO

*Arabhyate na khalu vighnabhayena nicaih
Prārabhya vighnavihatā viramanti madhyāh
Vighnaih punah punarapi pratihanyamānāh
Arabdhamuttamajanāh na parityajanti.*
(Subhasitani, pp.132)

Orang bodoh tidak bisa memulai pekerjaannya karena takut dengan rintangan. Orang biasa mampu memulai pekerjaannya, tetapi akan menyerah jika mendapat hambatan. Tapi orang bijak tidak pernah menyerah, meskipun banyak rintangan yang menghadang.

Dalam konteks manajemen resiko terhadap pekerjaan, teks diatas membagi orang menjadi tiga jenis, yakni orang bodoh, orang biasa, dan orang bijak. Kita semua tahu bahwa apapun yang kita kerjakan memiliki resiko. Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tanpa resiko. Besar kecilnya sebuah resiko tergantung dari jenis dan situasi dimana sesuatu itu ada atau terjadi. Standar yang digunakan untuk mengukur besar dan kecilnya sebuah resiko biasanya terletak pada efek yang ditimbulkan jika sesuatu itu ketika dijalankan.

Seperti misalnya sebuah perusahaan dijalankan, resiko yang diterima oleh karyawan tentu berbeda dengan resiko yang diterima oleh pemilik modal. Jika perusahaan itu bergerak maju, maka pemilik modal akan melesat menjadi kaya raya, sedangkan para karyawan, hanya mendapat tambahan bonus beberapa saja. Tetapi, jika perusahaan itu mengalami kebangkrutan, pemilik modal tentu akan kehilangan banyak uangnya, sedangkan bagi karyawan maksimal di-PHK. Demikian juga yang lainnya, segala sesuatunya memiliki resikonya masing-masing.

Bagaimana orang menanggapi resiko itu? Sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, yakni ada tiga. Pertama, orang bodoh tidak akan bisa memulai pekerjaannya, karena takut akan resiko yang dihadapi, takut akan rintangan-rintangannya. Orang bodoh yang dimaksudkan bukanlah orang idiot, bukan orang yang tidak memiliki kemampuan berpikir. Orang bodoh yang dimaksud adalah orang yang tidak berani mengambil resiko. Banyak orang yang memiliki cara pemikiran yang bagus, bahkan brilian, yang bisa membangkitkan semangat orang lain, tetapi ketika ia harus mengambil langkah, ia tetap ragu, tidak berani. Jadi, orang jenis inilah yang dimaksudkan dengan orang bodoh. Dalam hidupnya, orang seperti ini

selalu jalan di tempat. Tidak ada kemajuan yang signifikan yang bisa dikerjakannya. Apapun yang ingin diambilnya, pada akhirnya batal, bukan karena ia tidak mampu mengerjakannya, tetapi takut akan rintangan-rintangan yang datang menghadang.

Tipe kedua adalah orang biasa-biasa saja. Juga bisa disebut dengan orang kebanyakan. Ini artinya, kebanyakan orang berada pada posisi ini. Orang ini mau mengerjakan apapun, tetapi ketika ada rintangan, ia mundur perlahan dan akhirnya jatuh. Orang ini memiliki semangat untuk memulai, tetapi tidak mampu untuk memeliharanya, sebab memelihara apa yang telah dibangun itu, memerlukan lebih banyak energi, termasuk rintangan-rintangan, tantangan-tantangan, dan hambatan-hambatan sebagian besar ditemui pada masa pemeliharaan ini. Apapun yang dibangunnya pada akhirnya jatuh berantakan. Ia tidak memiliki cukup keberanian untuk tetap mempertahankan apapun yang telah dibangunnya dengan segala resiko. Namun, ia takut dengan resikonya. Ketika dia membangun sesuatu, dan kemudian baru tampak ada resiko yang muncul, ia pun mundur secara teratur.

Ada tipe yang ketiga, yakni tipe orang bijaksana, yakni orang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi semua resiko yang muncul. Ia lebih concern pada apa yang dikerjakannya dibandingkan pada dampak yang ditimbulkannya. Ia siap untuk tidak terkenal, tidak cepat kaya, dan yang lainnya untuk mempertahankan apa yang telah digelutinya. Apapun resikonya, ia tetap berada disana. Menanam satu pohon, kemudian memeliharanya dengan baik, menyiramnya sepanjang musim panas, memberikannya pupuk, menghindarkan hama yang menyerang dan akhirnya menghasilkan buah, akan lebih baik baginya dibandingkan dengan banyak menanam pohon tetapi tidak ada yang bisa tumbuh.

Wacana tentang pendidikan karakter dewasa ini telah menjadi sorotan semua pihak. Wacana ini muncul bukan karena jaman dulu tidak ada pembelajaran tentang karakter, melainkan karena gerusan modernisasi yang demikian kencang, sehingga proses internalisasi pembelajaran tersebut meluntur. Akibatnya, para pemuda, khususnya dari kalangan pelajar tidak lagi mampu mengenali hakikinya. Untuk menyikapi hal tersebut diperlukan sebuah mata pelajaran khusus mengenai hal tersebut.

Pada prinsipnya, Hindu dalam segala aspeknya mengandung pendidikan karakter. Di setiap segmennya memberikan warna itu. Namun, oleh karena dibutakan oleh berbagai dimensi yang muncul dari globalisasi, kita tidak mampu menghayatinya secara baik. Dalam hal ini, kembali nilai-nilai yang ada di dalamnya harus digali dan disajikan secara khusus dan dengan cover kontemporer.

Pada jaman dulu, para orang tua dan para guru mengajarkan nilai-nilai agama melalui praktek-praktek nyata secara bertahap sehingga proses internalisasi terhadap nilai-nilai tersebut berjalan dengan baik dan alami. Ketika nilai-nilai tersebut berkembang dan bertumbuh pada diri siswa, maka anak secara perlahan menumbuhkan karakter secara alami pula. Anak-anak berperilaku baik bukan karena diajarkan untuk melakukan hal-hal tertentu yang dianggap baik, tetapi memang anak tersebut karakternya baik. Karakter tidak bisa ditambahkan pada anak, melainkan mesti harus ditumbuhkan.

Disini pendidikan karakter sebenarnya bukanlah untuk menambahkan sesuatu ke dalam diri anak, melainkan menumbuhkan sesuatu yang memang telah laten ada pada anak itu. Nilai-nilai kebaikan itu memang telah ada di dalam diri setiap manusia, sehingga pada masa anak-anak hal tersebut sangat baik untuk ditumbuhkan. Nilai kebaikan ini abadi adanya, dan Hindu menyebutnya Dharma. Dharma merupakan aplikasi dari hukum rta pada diri manusia.

Berjalan di jalan dharma merupakan bentuk karakter yang sesungguhnya. Oleh karena demikian masing-masing anak harus menemukan dharmanya sendiri-sendiri. Dharma masing-masing individu tersebut disebut swadharma. Inilah yang harus ditemukan sejak awal oleh anak-anak sehingga mereka bisa menumbuhkan karakternya. Tanpa penemuan swadharma mustahil akan menghasilkan anak yang berkarakter.

Bagaimana swadharma itu bisa ditemukan dan kemudian ditumbuhkan di dalam diri? Bhagavad-gita mengajarkan tentang sthita pradnya, yakni teguh mantap. Teguh pada pendirian dengan single pointed pada tujuan adalah cara yang baik untuk menumbuhkannya. Seperti melesatnya anak panah, jika si pembidik betul-betul mampu melihat pada satu titik dari sasaran tembak, maka anak panah itu akan tepat mengenai sasaran. Jadi pendirian mantap sangat penting untuk menumbuhkan karakter yang ada di dalam diri.

Agar tanaman karakter tersebut bisa tumbuh dengan baik, maka perlu air dan pupuk untuk menyuburkannya. Tanpa air dan pupuk tersebut, tumbuhan tidak akan tumbuh dengan baik, dan bahkan bisa mati. Air dan pupuk yang dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter tersebut adalah dengan cara membaca buku-buku suci, bergaul dengan orang-orang baik, melakukan praktek sadhana dan belajar dengan benar. Air dan pupuk tersebut akan mampu menyuburkan tanaman tersebut.

Pada saatnya, tanaman yang tumbuh subur tersebut akan menghasilkan bunga dan buah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Orang yang berkarakter tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan orang lain. Semakin besar pohon tersebut, maka semakin banyak buah yang dihasilkan. Demikian juga, semakin kokoh karakter seseorang maka akan semakin banyak manfaatnya bagi orang lain.

Hanya saja, oleh karena pohonnya tinggi dan buahnya banyak, tidak tertutup kemungkinan akan ada angin yang mampu menumbangkan atau ada orang nakal yang memetik buahnya secara sembarangan. Oleh karena demikian, hal ini perlu diwaspadai. Bagaimana cara mewaspadainya? Satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat akarnya dan memasang ranjau agar tidak sembarangan orang memanfaatkannya. Karakter tersebut mesti mengakar pada prinsip hakiki yang ada pada diri sejati sehingga tidak mudah digoyangkan oleh angin yang lewat. Kemudian membangun ketajaman budi, membedakan mana yang sejati dan mana yang palsu adalah cara menghindarkan diri dari hal-hal yang menjatuhkan. Viveka akan mampu menyaring sesuatu yang datang, mana hal tersebut menguntungkan buat kita dan mana yang membahayakan.

*Jādyam dhiyo harati sincati vāci satyam
Mānonnatim disati pāpamapākaroti
Cetah prasādayati diksu tanoti kirtim
Satsangati kathaya kim na karoti pumsām*
(Subhasitani, pp. 150)

Berteman dengan orang-orang bijak akan menghilangkan kekusaman intelektual, menanamkan kebenaran dalam kata-kata, meningkatkan kehormatan, menghapus dosa, memurnikan pikiran dan memperluas kemasyuran di segala penjuru. Apa yang tidak bisa dilakukan dari bersahabat dengan orang-orang bijak?

Banyak kitab yang menyarankan kepada kita agar senantiasa berhati-hati dengan memilih teman. Pergaulan sehari-hari kita akan mengarahkan perilaku dan kesuksesan kita dalam hidup. Jika kita terbiasa beteman dengan orang-orang pekerja keras, kita tentu akan dipengaruhi untuk bekerja keras. Jika kita sering berteman dengan orang-orang bijak, secara perlahan, perilaku dan sikap kita terhadap hidup juga akan mengalami perubahan. Demikian juga jika kita bersahabat dengan orang yang penuh papa, kita tidak luput dari cipratannya. Persahabatan itu laksana virus menular. Jika kita sering dekat dengan orang yang punya penyakit menular, melalui cara tertentu, virus yang diidap oleh orang lain, bisa terjangkit di badan kita.

Oleh karena demikian, secara terus-menerus kita diajak agar memilih teman bijak. Teks di atas menyebutkan berbagai manfaat dari persahabatan dengan orang bijak. Hanya masalahnya, memilih teman tidak seperti memilih *pangi* di pasar, atau memilih bebatuan, mana yang bernilai dan mana yang tidak. Kita bisa saja mempelajarinya dan menginginkannya, tetapi sulit mengerjakannya. Kita bisa mempelajari bahwa berteman dengan orang bijak sangat bermanfaat, dan kemudian kita menginginkan untuk memilih teman. Tetapi, kalau di dalam diri kita sendiri tidak memiliki simpul-simpul kebaikan atau kebijaksanaan, niscara kita mampu memilih teman ideal seperti itu.

Teman kita adalah cermin atas apa yang ada pada kita. Jika kita baik, maka teman-teman yang datang kepada kita akan baik, demikian sebaliknya. Kita sejak lahir telah membawa magnet khusus yang akan menarik benda-benda tertentu secara khusus pula. Jika ada benda di luar kekhususan magnet kita, maka benda tersebut tidak akan mau mendekat.

Sehingga dengan demikian, jika sejak lahir kita telah membawa benih-benih (potensi) kebijaksanaan, maka tentu di dalam perjalanan kita akan menemukan orang-orang yang kebijaksanaannya telah berkembang. Hanya dalam model ini persahabatan itu memungkinkan. Bunga Azalea akan tumbuh dan mekar dengan indah jika ditanam ditempat yang sejuk, tetapi akan mengkerut dan mati jika ditanam di tepi pantai. Dengan cara yang sama jika kita telah membawa benih-benih kebaikan, maka kita akan tumbuh di dalam ladang-ladang orang yang kebaikannya telah berkembang.

Melihat hal ini, sepertinya ada gap yang besar antara harapan kitab suci dan fakta yang terjadi di lapangan. Bahkan seolah-olah gap tersebut sangat susah untuk dijembatani. Bagaimana mungkin orang yang potensi dirinya telah membawa kebaikan bisa berkembang dan tumbuh di ladang orang yang tandus dan jahat? Dalam segala hal mereka tidak akan menemukan kecocokan. Hanya orang yang abu-abu dan orang yang memang potensi dirinya jahat bisa berkembang dan tumbuh di tengah orang-orang jahat. Jika benih yang akan tumbuh dan ladang yang menjadi tempat tumbuh tidak sesuai, maka pertemuan yang ada di dalamnya akan menimbulkan ketidakcocokan. Mereka tentu dengan segera akan berpisah dan mencari padanannya masing-masing.

Lalu, adakah cara agar maksud teks di atas bisa terlaksana? Bagaimana caranya agar setiap orang mampu diarahkan supaya bisa memilih teman yang bijak? Bagaimana pula caranya agar orang yang bijak

merasa nyaman dengan mereka yang tidak bijak. Biasanya orang bijak akan secara otomatis tidak bisa didekati oleh orang yang tidak bijak. Orang bijak hanya bisa didekati oleh orang yang bijak atau mereka yang belum bijak tetapi memiliki potensi untuk bijak.

Mungkin satu-satunya cara adalah dengan cara membongkar struktur batin kita. Kita selami diri, kemudian gali potensi kebaikan dan kebijaksanaan kita yang tertimbun, kemudian matikan dan potong akar potensi kejahatan yang telah/akan berkembang. Jika potensi yang ada di dalam diri kita bisa diubah atau diganti dengan yang baik, niat kita untuk memiliki teman yang bijak akan bisa dicapai. Tanpa menemukan potensi kebaikan kita yang terjepit oleh potensi lainnya yang jahat di dalam, kita dipastikan tidak akan pernah bisa berteman dengan orang yang bijak. Niat tanpa didahului oleh pembedahan ke dalam diri, sepertinya akan berakhir sia-sia.

76

PERSAMAAN ATAU KEKERASAN GENDER?

*pautra dauhitrayorloka na wiceso'sti dharmatah,
tayorhi mata pitarau sambhutau tasya dehitah.*

Manawa Dharmasastra IX.133

Tidak ada perbedaan antara putra seorang anak laki dan putra seorang anak wanita yang diangkat statusnya, baik yang berhubungan dengan masalah duaniawi ataupun dengan masalah kewajiban suci karena bagi ayah dan ibu mereka, keduanya lahir dari badan orang yang sama.

Dalam Hindu, teks Dharmasastra telah dengan jelas mengatakan bahwa status dan kewajiban antara laki dan perempuan itu setara atau tidak ada perbedaan derajat. Sehingga, secara teks, mereka lahir ke bumi dengan kualifikasi yang sama. Tetapi di dalam praktek, hal tersebut masih layak untuk didiskusikan keberadaannya. Seperti misalnya di Bali, status dan kewajiban dalam hal perkawinan, waris, kewajiban adat, pekerjaan, kewajiban dalam pelaksanaan keagamaan, cara pandang, dan yang sejenisnya, masih sangat layak untuk dikedepankan, jika dilihat dari diskursus yang selama ini sukses di berbagai belahan dunia tentang kesetaraan gender, melalui teori feminisnya.

Adanya ketidak-sinkron-an antara teks dan konteks disini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *mind set* yang telah terprogram oleh *cultural educational* dari para tetua, dan yang terpenting adalah menyangkut *ayah-ayah pura*, sehingga berpengaruh pada masalah pewarisan kekayaan dan status sosial (laki-laki sebagai purusa dan perempuan sebagai pradana), lengkap dengan aneka label dan atributnya masing-masing. Karena status yang dibawanya, perempuan Bali secara otomatis memikul tanggungjawabnya sebagai sebuah konsekuensi. Di dalam dirinya, menjalankan kewajibannya masing-masing tidak terjadi masalah, tetapi ketika kewajiban tersebut muncul sebagai akibat dari sebuah status, hal inilah yang menimbulkan masalah. Arahnya akan menjadi kemana-mana. Bahkan, jika kita perhatikan, gerakan besar feminisme dunia muncul dari permasalahan seperti ini.

Kasus yang menimpa dalam hal status sosial antara laki dan perempuan di seluruh dunia tampak serupa. Namun, gerakan feminis dengan mengatasnamakan persamaan gender di masing-masing negara berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh kualitas dan kuantitas pendidikan sekuler yang diterima masyarakat di masing-masing Negara, alasan-alasan keagamaan, dan kebiasaan masyarakatnya di dalam

menyalurkan aspirasi. Di Bali, gerakan feminis, walaupun ada tetapi tidak banyak direspon oleh kalangan perempuan Bali, karena alasan-alasan adat dan keagamaan. Banyak dari kaum perempuan memandang bahwa perbedaan kewajiban dan hak yang ditimpakan kepada mereka telah menjadi suratan Tuhan atau hasil dari karma wasana masa lalu, sehingga tidak perlu dipermasalahkan. Demikian juga perbedaan status yang diterima, karena menyangkut tanggungjawab *ayah-ayah adat* di Pura, yang mereka anggap memang telah menjadi garis dari pihak laki-laki. Jika tidak ditentukan dengan baik, maka sistem sosial bisa kacau. Membangun silsilah atau garis keturunan atau sebuah dinasti akan mustahil, jika tidak ditentukan dari salah satu status ini, dan di Bali mengambil garis Purusa (patrilineal).

Dalam hal ini, perempuan Bali tidak melihat adanya diskriminasi secara signifikan yang sifatnya mengebiri hak-hak perempuan. Bahkan dalam segala bidang, perempuan tetap diberikan andil secara memadai. Ambil umpama, masalah pendeta, banyak pendeta perempuan (walau tidak sebanyak laki-laki), di bidang politik, di wilayah keluarga, dan yang lainnya, perempuan telah banyak dilibatkan. Masalah waris pun tidak banyak yang mempermasalahkan, sebab bagi perempuan, ketika telah menikah, dia tidak mendapatkan warisan dari orang tua yang melahirkannya, tetapi dia langsung memiliki andil untuk ikut bersama-sama mengendalikan serta memanfaatkan kekayaan yang ada di pihak suami. Perempuan Bali sepertinya mampu menerima kondisi, dimana tidak masalah jika dia tidak mendapat hak waris dari keluarganya ketika menikah keluar, karena hak tersebut telah diambil oleh saudara laki-lakinya, karena saudara lakinya itulah yang akan melanjutkan kewajibannya terhadap semua beban adat, seperti *ngayah* di pura, kegiatan adat, *mepesuan* materi ketika diperlukan baik untuk pura maupun program lainnya di masyarakat, dan sebagainya.

Melihat hal ini, meskipun di Bali secara praktek tampak berbeda dengan teks Dharmasastra seperti yang disebutkan di atas, namun secara mendasar, tidak terdapat bias gender yang berarti. Tetapi masalahnya adalah, ketika pihak laki-laki merasa sebagai purusa, mereka mulai berpikir, bahwa dialah yang berkuasa, sehingga memunculkan kekerasan status. Ini tentu sangat berbahaya. Inilah mungkin yang mesti diperjuangkan oleh perempuan Bali, yakni bukan masalah persamaan gender, melainkan masalah kekerasan gender, sebagai akibat dipilihnya purusa sebagai garis silsilah.

*Stri pāna dyūta saktatvam mrgayāhvāna saktatā,
Nidrā giri grha sūnya asana jala saktatā.*
(Wratisasana, 35)

Senang dengan istri, minum tuak, judi, berburu, menonton segala jenis tontonan, tidur, keindahan gunung, keindahan rumah, kesunyian, makanan yang enak, keindahan air adalah musuh bagi yogiswara.

Teks wratisasana yang berbahasa Sansekerta dan telah mendapat ulasan atau komentar berbahasa Jawa Kuno ini merupakan teks tuntunan bagi para wiku atau pendeta yang melakukan wrata atau jalan pengeangan diri untuk mencapai kelepasan. Berbagai perilaku mengenai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh diuraikan secara rinci di dalamnya. Seperti misalnya pentingnya melaksanakan yama dan niyama brata, menghindari enam musuh yang ada di dalam diri, sad atatayi dan yang lainnya. Oleh karena

itu, bisa dikatakan teks ini mengajarkan cara-cara hidup benar sesuai dengan ajaran agama, khususnya bagi seseorang yang berniat untuk melakukan wrata atau menjadi pendeta atau menjadi yogi.

Teks di atas adalah salah satu ajaran moral khusus bagi seorang yogiswara, artinya dia yang dengan tekun melaksanakan ajaran yoga. Diajarkan bahwa seorang yogiswara sejati hendaknya menghilangkan jenis kesenangan, seperti senang berhubungan seks, berburu, berjudi, gunung, rumah, dan yang lainnya. Apapun yang mengandung kesenangan mesti harus dihilangkan. Boleh dikatakan bahwa kesenangan adalah pantangan bagi seorang yogiswara. Hanya dengan melepas semua jenis kesenanganlah seseorang bisa maju di dalam olah sadhana atau wrata ini. Kesenangan adalah rintangan utama yang harus mereka hindari.

Demikian pernyataan kitab suci yang menyatakan bahwa kesenangan adalah sesuatu yang membuat orang tersesat di dalam kebenaran. Teks-teks lain seperti Sarasamucchaya, Manawadharmasastra, dan kitab tuntunan suci lainnya juga menyatakan hal yang sama. Bagi mereka yang ingin maju di dalam olah rohani, maka seseorang harus berpegangan pada kode etik religius ini. Sehingga dengan demikian, masyarakat secara umum memandang bahwa siapapun yang mampu berpegang tegus pada kode etik yang telah dinyatakan di dalam sastra, dialah orang religius sejati dan layak dihormati.

Namun dalam pemikiran lain, banyak juga yang tidak sependapat dengan cara pandang di atas. Banyak orang juga berpendapat bahwa jika seseorang ingin mendapatkan kebebasan dari belenggu duniawi atau moksa tidak mesti harus memusuhi berbagai bentuk kesenangan yang ada. Dasar pemikiran mereka seperti ini: Jika seseorang menjadikan kesenangan adalah musuh dan ia fokus hanya pada kebebasan saja, maka kebebasan akan menjadi sebuah kesenangan absolut. Jika kebebasan menjadi kesenangan absolut, maka kebebasan tersebut tidak lebih hanya sebuah kompensasi dari pengekangan yang dilakukannya selama ini. Seperti misalnya, ada salah satu teks agama yang mengajarkan bahwa tujuan hidup ini adalah untuk mencapai sorga dan di sorga itu terdapat banyak bidadari yang cantik dan kehidupan yang serba enak. Untuk meraih semua kesenangan di sorga yang dijanjikan tersebut, seseorang harus melakukan pengekangan di dunia ini. Jika ini dilakukan, maka seseorang yang disebut religius yang melakukan pengekangan hanyalah dia yang mencoba menunda kesenangannya. Mereka membuang kesenangan yang ada di dunia kemudian menggadangkannya untuk menikmati kesenangan yang lebih di sorga.

Bagi sebagian orang merasa bahwa ada yang hilang dari sasana atau aturan ini. Mereka menyebut bahwa teks ini jika diikuti oleh pengikutnya tidak tertutup kemungkinan akan membentuk masyarakat yang hipokrit atau munafik. Apalagi mereka yang mengkultuskan ajaran ini sebagai satu-satunya yang paling benar. Bahkan bagi kaum agnostic atau kaum naturalis menuding bahwa teks-teks religius seperti inilah yang membentuk masyarakat tidak alami, tidak apa adanya. Kebaikan yang dilakukannya hanyalah sebuah topeng agama, sementara dirinya sendiri tidak memiliki kebaikan tersebut. Teks-teks seperti ini dinyatakan akan melahirkan orang-orang yang kering, kaku dan gampang menjadi orang yang menganut haluan garis keras. Maka dari itu diperlukan sebuah kajian kritis terhadap teks seperti ini sehingga kemungkinan untuk disalahtafsirkan dan disalahpraktekkan menjadi kecil.

TENTANG PENULIS



Dr. I Gede Suwantana, S.Ag., M.Ag., kelahiran Desa Nawa Kerti (Pidpid), Abang, Karangasem, Bali, Indonesia pada 25 Januari 1981, putra dari pasangan I Wayan Darma dan Ni Ketut Cara (alm.), adalah Dosen Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan Direktur Indra Udayana Institute of Vedanta. Pendidikan SD sampai SMA ditamatkan di Karangasem (tahun 1987 – 1999). S1 dan S2 ditamatkan di Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar (tahun 2001 – 2007). Dan, S3 ditamatkan di Department of Philosophy, The University of Burdwan, Burdwan, West Bengal, India pada Januari 2012.

Ia pernah mengikuti 4 Months Vedanta Course di Chinmaya Mission, India pada tahun 2003 - 2004. Ia adalah Pendiri Widya Darshan Yoga Center pada 22 Maret 2014 di Denpasar. Ia sering menjadi tutor pada kursus atau ceramah tentang Bhagavad-gita dan Etos Kerja di berbagai tempat di Indonesia. Ia juga adalah seorang penulis aktif dengan menjadi koresponden majalah Nasional Media Hindu, pengisi kolom tetap Mutiara Weda di Koran Nusa Bali, pengisi kolom tetap majalah Wartam, menulis artikel di beberapa Koran dan majalah lain, telah menulis puluhan hasil penelitian di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Dia juga sebagai editor puluhan buku baik dari hasil penelitian dan artikel, penerjemah buku-buku spiritual, serta menulis belasan buku tentang Vedanta, Tantra, Filsafat Lingkungan, dan Mahatma Gandhi.